

ISSN:1411-0385

Nomor Akreditasi :601/Akred/P2MI-LIPI/03/2015

# PekommMas

Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa



Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan  
Komunikasi dan Informatika - Makassar  
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Jurnal  
PEKOMMAS Vol.18 No.3 Hal. 151 - 224 Makassar, Desember 2015 ISSN:1411-0385

# PEKOMMAS

Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa

ISSN: 1411-0385

Nomor Akreditasi : 601/Akred/P2MI-LIPI/03/2015

Volume 18 Nomor 3, Desember 2015

---

*Jurnal Pekommas adalah jurnal yang diterbitkan oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah bidang komunikasi, informatika dan media massa. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti, akademisi maupun pemerhati komunikasi, informatika dan media massa. Terbit dengan frekuensi 3 kali dalam setahun yaitu bulan April, Agustus dan Desember.*

---

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

## **DEWAN REDAKSI**

### **Ketua**

Christiany Juditha, S.Sos, MA (Komunikasi dan Media, BBPPKI Makassar)

### **Anggota**

Drs. Baso Saleh, M.I.Kom (Komunikasi dan Media, BBPPKI Makassar)

Mukhlis Amin, ST, MT (Teknologi Informasi dan Komunikasi, BBPPKI Makassar)

Firdaus Masyhur, S.Kom, MTI (Teknologi Informasi dan Komunikasi, BBPPKI Makassar)

Muhammad Taufik, SS, M.Hum (Bahasa dan Sastra Inggris, UIN Alauddin)

Drs. M. Ridwan, M.Pd (Bahasa, Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat)

## **REDAKSI PELAKSANA**

### **Ketua**

Djunaedy Aspan, S.Sos, MAP

### **Anggota**

Dra. Rachmawaty Djaffar, M.Si

Drs. Rukman Pala, MAP

Tasmil, S.Kom, MT

Yayat D. Hadiyat, S.Sos, MA

Solehuddin Hasdin

## **MITRA BESTARI**

Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc (Ilmu Komunikasi, Unhas)

Prof. Dr. Rusdi Muchtar, MA, APU (Ilmu Komunikasi, ISKI)

Dr. Muh. Nadjib, M.LIB (Ilmu Komunikasi, Unhas)

Rachmat Kriyantono, Ph.D (Ilmu Komunikasi, Unibraw)

Dr. Danang Tandyonomanu, M.Si (Ilmu Komunikasi, Unesa)

Dr. Ir. Zulfajri Basri Hasanuddin, M.Eng (Teknologi Informasi dan Komunikasi, Unhas)

Irfan Syamsuddin, ST, M.Kom. ISM, Ph.D (Teknologi Informasi dan Komunikasi, PNUP)

Dr. Ahmad Nizar Hidayanto, M.Kom (Teknologi Informasi dan Komunikasi, UI)

---

Alamat Redaksi:

**Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar**

Jl. Prof. Abdurahman Basalama II No 25 Makassar, 90234, Telp. 0411-4660370 Fax. 0411-4660084

e-mail: [jurnal.pekommas@mail.kominfo.go.id](mailto:jurnal.pekommas@mail.kominfo.go.id); [pekommas@gmail.com](mailto:pekommas@gmail.com)

<http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas>

---

# PEKOMMAS

Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa

Volume 18 No. 3, Desember 2015

## DAFTAR ISI

Daftar Isi	
Pengantar Redaksi	
Kumpulan Abstrak	
<i>Abstract Collection</i>	
Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Masyarakat di Kawasan Mamminasata	
<b>Baso Saleh</b> .....	151 - 160
Penerapan Model TAM Untuk Menilai Tingkat Penerimaan Nelayan Terhadap Penggunaan GPS	
<b>Tasmil, Herman</b> .....	161 - 170
Aplikasi Berbasis Mobile Untuk Pencarian Rute Angkutan Umum Kota Makassar Menggunakan Algoritma <i>Depth First Search</i>	
<b>Rismayani, Ardimansyah</b> .....	171 - 180
Konstruksi Nilai-Nilai Demokrasi Kelompok Islam Fundamentalists di Media <i>Online</i>	
<b>Karman</b> .....	181 - 190
Peran Media Baru dalam Perubahan Relasi Kekuasaan	
<b>Ressi Dwiana</b> .....	191 - 202
Pemanfaatan <i>New Media</i> dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur <i>Gay</i>	
<b>Yesi Puspita</b> .....	203- 212
Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Asuhan Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu	
<b>Suzy Azeharie, Nurul Khotimah</b> .....	213 - 224

# PEKOMMAS

Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa

Volume 18 No. 3, Desember 2015

---

## PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya penerbitan Jurnal Pekommas Volume 18 No. 3 Desember 2015 dapat dilaksanakan dengan baik. Edisi ini memuat tujuh naskah yang masing-masing membahas tentang literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) masyarakat di kawasan Mamminasata, penerapan model TAM untuk menilai tingkat penerimaan nelayan terhadap penggunaan GPS, aplikasi berbasis *mobile* untuk pencarian rute angkutan umum Kota Makassar menggunakan algoritma *depth first search*, konstruksi nilai-nilai demokrasi kelompok Islam fundamentalis di media *online*, peran media baru dalam perubahan relasi kekuasaan, pemanfaatan *new media* dalam memudahkan komunikasi dan transaksi pelacur *gay*, dan pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti asuhan Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. Ketujuh makalah ini sangat erat kaitannya dengan ilmu komunikasi ataupun informatika.

Jurnal Pekommas ini bertujuan untuk memasyarakatkan hasil penelitian/kajian/telaahan yang dilaksanakan tenaga fungsional peneliti, akademisi, serta pemerhati informatika dan komunikasi. Dengan hadirnya jurnal ini, diharapkan publikasi karya ilmiah akan semakin baik seiring dengan meningkatnya kualitas jurnal ini.

Tulisan yang dimuat pada Jurnal Pekommas ini diharapkan akan mempunyai nilai lebih dalam penilaian jabatan fungsional peneliti serta dapat menarik perhatian dan minat pembaca baik dari kalangan peneliti, akademisi, maupun pemerhati komunikasi, informatika dan media massa untuk berpartisipasi dan mengirimkan tulisannya kepada redaksi jurnal. Redaksi juga terbuka menerima kritik, saran dan masukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

Desember 2015

Redaksi

# PEKOMMAS

(Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa)

ISSN: 1411 - 0385

Nomor Akreditasi: 601/Akred/P2MI-LIPI/03/2015

Volume 18 No. 3, Desember 2015

Kata kunci yang dicantumkan berasal dari isi tulisan.  
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin dan biaya.

## DDC 302.2

### Baso Saleh

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

### LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) MASYARAKAT DI KAWASAN MAMMINASATA

Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 151-160

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masyarakat di kawasan Mamminasata. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang literasi TIKnya relatif baik, yaitu aktivitasnya sudah sangat tergantung pada penggunaan TIK. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengguna TIK di kawasan Mamminasata belum merata, yaitu masih didominasi oleh kelompok usia muda dan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan upaya-upaya peningkatan literasi TIK masyarakat secara merata, baik dari aspek usia maupun pendidikan.

**Kata Kunci:** literasi, teknologi informasi dan komunikasi, Mamminasata

nelayan tangkap yang pernah menggunakan GPS. Jumlah responden 90 orang yang tersebar pada 3 (tiga) kecamatan yakni Bonto Bahari, Kajang dan Herlang. Penilaian mengenai konstruk dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* mulai dari 'sangat tidak setuju (= 1)' sampai 'sangat setuju (= 5)'. Analisis data menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan dari 7 (tujuh) hipotesis yang diadopsi dari model TAM yang telah diuji, hipotesis H1, H2, H3, H4.H6 dan H7 berpengaruh positif dan signifikan sedangkan hipotesis H5 berpengaruh positif tidak signifikan.

**Kata Kunci:** tingkat penerimaan, teknologi GPS, TAM, nelayan, Kabupaten Bulukumba

## DDC 005.12

### Rismayani, Ardiansyah

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Diponegara Makassar

### APLIKASI BERBASIS MOBILE UNTUK PENCARIAN RUTE ANGKUTAN UMUM KOTA MAKASSAR MENGGUNAKAN ALGORITMA DEPTH FIRST SEARCH

Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 171-180

**Abstrak** - Kawasan kota Makassar merupakan tempat kegiatan penduduk dengan segala aktivitasnya. Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung aktivitas kota. Ditinjau dari aspek pergerakan penduduk, kecenderungan bertambahnya penduduk perkotaan yang tinggi menyebabkan makin banyak jumlah pergerakan baik dari dalam maupun luar kota dan pemberian fasilitas pencarian kode angkutan umum menuju ke suatu tempat yang diinginkan oleh para penumpang angkutan umum. Nantinya akan ditampilkan kode angkutan umum, informasi jalur yang dilalui angkutan umum dan memperlihatkan jalur rute angkutan melalui *Google Maps*. Adapun metode yang akan digunakan untuk menentukan jarak terdekat dari posisi pengguna aplikasi dengan beberapa pilihan rute adalah algoritma *depth first search*. *Depth first search* (DFS) adalah algoritma untuk melintasi, struktur pohon atau grafik yang dimulai pada akar (memilih beberapa *node* sebagai *root* dalam kasus grafik) dan mengeksplorasi sejauh mungkin sepanjang masing-masing cabang sebelum mundur. Diharapkan dengan adanya aplikasi tersebut dapat membantu para calon penumpang untuk memilih rute angkutan umum yang ingin ditumpanginya, pencarian kode

## DDC 005.36

### Tasmil, Herman

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

### PENERAPAN MODEL TAM UNTUK MENILAI TINGKAT PENERIMAAN NELAYAN TERHADAP PENGGUNAAN GPS

Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 161-170

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat penerimaan penggunaan teknologi GPS untuk nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menggambarkan 5 (lima) konstruk dalam penelitian ini yang meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, *behavioral intention to use*, dan *usage actual*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara teknik Pengumpulan data melalui pendekatan survei dengan teknik *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah

<p>rute-rute angkutan umum yang dihasilkan dari aplikasi menggunakan algoritma <i>depth first search</i>.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> pencarian rute, angkutan umum, algoritma <i>depth first search, mobile</i></p>	<p>kelompok manapun, termasuk kelas penguasa. Artikel ini menelaah bagaimana media baru terutama media sosial dipergunakan sehingga berperan dalam perubahan relasi kuasa di Indonesia. Penelitian ini fokus pada tiga bidang yaitu politik, agama, dan ekonomi. Di ketiga bidang tersebut, aktivisme media sosial sangat tinggi. Berbagai isu di bidang tersebut kerap mendominasi arus pesan dan informasi di media baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media baru terwujud dalam berbagai ekspresi pesan dan informasi yang beredar di media sosial, seperti penggunaan <i>hashtag</i> dan <i>meme</i>. Media baru berfungsi untuk menghimpun massa yang sangat besar sehingga mampu menggeser bahkan mengambil alih kekuasaan. Peran media baru bervariasi di tiga bidang tersebut. Di level tertinggi ada perubahan sikap dan kebijakan dari kelas penguasa. Namun di level yang paling rendah, media baru masih hanya sebatas wadah untuk menampung kritikan terhadap kelas penguasa.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> media baru, kekuasaan, kelas penguasa</p>
<p><b>DDC 302.23</b></p> <p><b>Karman</b> Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta</p> <p><b>KONSTRUKSI NILAI-NILAI DEMOKRASI KELOMPOK ISLAM FUNDAMENTALIS DI MEDIA ONLINE</b> <b>Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 181-190</b></p> <p><b>Abstrak</b> - Indonesia sebagai negara demokrasi harus melaksanakan sistem dan nilai-nilai demokrasi. Implementasi demokrasi ini mendapat tantangan sebagian umat Islam (kelompok fundamentalis). Studi literatur menunjukkan bahwa hubungan demokrasi dan Islam lebih banyak disorot dari sisi politik dan pada tataran prosedural (pemilihan umum). Peneliti terjebak cara berfikir oposisi biner: Islam moderat versus fundamentalisme. Artikel ini membahas konstruksi wacana nilai-nilai demokrasi oleh kelompok Islam fundamentalis di media <i>online</i>. Kelompok Islam fundamentalis yang dimaksud adalah JAT, MMI, dan HTI. Aspek yang dikaji adalah konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap HAM, kebebasan beragama, kelompok minoritas, kebebasan berekspresi. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial dan model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan mereka terhadap demokrasi sebatas pemilihan umum. Mereka menerima nilai-nilai demokrasi berupa HAM, kelompok minoritas, dan kebebasan berekspresi. Mereka cenderung menolak kebebasan beragama. Penerimaan mereka terhadap nilai-nilai demokrasi tersebut harus dipahami dalam konteks bisa didamaikan dengan nilai-nilai Islam. Kelompok Islam fundamentalis melakukan adaptasi, reinterpretasi, kontekstualisasi nilai-nilai demokrasi sesuai dengan aspirasi Islam. Media <i>online</i> adalah sarana efektif untuk mendiseminasikan gagasan mereka. Kajian selanjutnya dianjurkan untuk memperdalam fenomena fundamentalisme ini pada aspek pemaknaan, pengalaman, atau dialektika mereka sebagai agen/struktur.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> kelompok Islam fundamentalis, media <i>online</i>, nilai-nilai demokrasi</p>	<p><b>DDC 302.23</b></p> <p><b>Yesi Puspita</b> Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas</p> <p><b>PEMANFAATAN NEW MEDIA DALAM MEMUDAHKAN KOMUNIKASI DAN TRANSAKSI PELACUR GAY</b> <b>Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 203-212</b></p> <p><b>Abstrak</b> - Perkembangan teknologi komunikasi juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu yang dirasakan masyarakat Minang adalah menjamurnya perilaku menyimpang <i>gay</i>. Mereka membentuk perkumpulan kelompok sosial kecil, dimana mereka bergaul dan mendapatkan apa yang diinginkan, tanpa melihat sikap antipati dari masyarakat karena memanfaatkan <i>new media</i> untuk berkomunikasi dan bertransaksi dalam kegiatan prostitusi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori CMC (<i>computer mediated communications</i>) dimana kegiatan komunikasi antara pelacur <i>gay</i> dengan calon pelanggan dan pelanggan intens di sosial media melalui <i>smartphone</i>. Kegiatan komunikasi dan transaksi diselesaikan di media. Dengan metode kualitatif, maka kegiatan prostitusi <i>online</i> oleh <i>gay</i> di Padang dapat dieksplorasi dan dideskripsikan secara mendalam. Hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap menemukan pelanggan ada dua cara; langsung melalui komunikasi non verbal, terdapat kecocokan dilanjutkan bertukar pin BB atau Facebook, dan melalui perantara orang ke tiga, yaitu mucikari/rekan sesama pelacur <i>gay</i>, dari dua tahap mengenali calon pelanggan kemudian komunikasi dan transaksi dilanjutkan melalui <i>new media</i>. Penjajakan dengan calon pelanggan dilakukan dengan komunikasi intensif melalui <i>new media</i>. Setelah dirasa cocok baru tawar menawar harga dilakukan. Jika dalam proses negosiasi ternyata tidak ditemukan kesepakatan maka transaksi dibatalkan. Lalu proses komunikasi dengan pelanggan akan terputus, dan jika dibutuhkan maka komunikasi kembali terjalin.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> prostitusi, <i>gay</i>, <i>new media</i>, komunikasi, transaksi</p>
<p><b>DDC 302.23</b></p> <p><b>Ressi Dwiana</b> Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Medan Area</p> <p><b>PERAN MEDIA BARU DALAM PERUBAHAN RELASI KEKUASAAN</b> <b>Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 191-202</b></p> <p><b>Abstrak</b> - Penggunaan media baru yang semakin meluas, turut menyebabkan karakter yang lebih demokratis dalam sistem media tersebut. Model distribusi informasi tidak lagi bersifat linier melainkan menyebar. Hal ini memungkinkan setiap orang menyampaikan pesan, termasuk kritik terhadap</p>	

**DDC 302.2**

**Suzy Azeharie, Nurul Khotimah**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA GURU DAN SISWA DI PANTI SOSIAL TAMAN PENITIPAN ANAK “MELATI” BENGKULU**

**Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Desember 2015, halaman 213-224**

**Abstrak** - Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. Taman Penitipan Anak ini merupakan tempat anak-anak berusia di bawah lima tahun yang dititipkan kedua orangtuanya selama mereka bekerja. Selama mereka dititipkan maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di panti sosial penitipan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan nara sumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang dititipkan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya.

**Kata Kunci:** pola komunikasi, komunikasi antarpribadi, guru, siswa, Bengkulu

# PEKOMMAS

(Journal of Communication, Informatics and Mass Media)

ISSN: 1411 – 0385

Accreditation Number: 601/Akred/P2MI-LIPI/03/2015

Volume 18 No. 3, December 2015

Keywords is extracted from paper.  
Abstract sheet may reproduced without permission and charge.

## DDC 302.2

**Baso Saleh**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

### **INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) LITERACY OF COMMUNITY IN MAMMINASATA REGION**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 151-160*

**Abstract** - This study aimed to describe the level of literacy Information and Communication Technology (ICT) in the community Mamminasata region. This study used a survey method with quantitative approach. The results of this research showed the level of literacy in the community Mamminasata region is still relatively low. Only a small part of ICT literate society is good, the are activity is very dependent in the used of ICT. The results also that use of ICT in the region Mamminasata not evenly distributed, which is still dominated by younger age groups and groups of people who are highly educated. Therefore, the writer recommend that made efforts to increase ICT literacy of society equally, both from the aspect of age and education.

**Keywords:** literacy, information and communication technology, Mamminasata

scale ranging from 'strongly disagree (= 1)' to 'strongly agree (= 5)'. Analysis of data using the Partial Least Square (PLS) approach. The results showed than 7 (seven) hypothesis adopted from TAM models that have been tested, the hypothesis H1, H2, H3, H7 H4.H6 and positive and significant impact, while the hypothesis H5 positive effect was not significant.

**Keywords:** assess the level of acceptance, GPS technolgy, TAM, fisherman, Bulukumba

## DDC 005.12

**Rismayani, Ardimansyah**

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Dipanegara Makassar

### **MOBILE-BASED PUBLIC TRANSPORTATION SEARCH APPLICATION FOR MAKASSAR CITY USING DEPTH FIRST SEARCH ALGORITHM**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 171-180*

**Abstract** – Makassar city area is a community event with all its activities. Transportation facilities and infrastructure needed to support the activities of the city. Judging from the aspect of population movement, the increasing of city dwellers in high amounts caused increased transport movements from both inside and outside the city, and the provision of search code public transportation to the desired destination of passengers is necessary in accordance with the level of the high mobility of urban community. This application will show the code of public transport, the information by the public bus lines and show lines transportation route through google maps. The method that will be used to determine the shortest distance from the user's position applications with several choices of routes is depth-first search algorithm. Depth first search (DFS) algorithm is an algorithm that traverse the tree or graph that starts from the roots (by selecting some node as the root in particular to the case of the graph) and explore as far as possible from each branch root before tracing backwards. This application is expected to help the passengers to choose public transport route who wish they were riding. Code search these routes of public transport resulting from this application include public transit lines the city of Makassar city.

**Keywords:** search routes, public transport, depth first search algorithm, mobile

## DDC 005.36

**Tasmil, Herman**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

### **FISHERMAN ACCEPTANCE OF GPS TECHNOLOGY BASED ON TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 161-170*

**Abstract-** This study aims to assess the level of acceptance of the use of GPS technology for fishermen fishing in Bulukumba Regency. Technology Acceptance Model (TAM) is used to describe the five (5) constructs in this study which includes Perceived Usefulness, Perceived ease of use, Attitude toward Using, Behavioral intention to use, and Actual Usage. This study uses a quantitative approach. While the techniques of data collection through a survey approach with purposive sampling technique. Respondents of this study were fishermen catch ever using GPS. The number of respondents 90 people scattered in the three (3) districts namely Bontobahari, Kajang and Herlang. Assessment of the constructs in this study using a Likert

**DDC 302.23**

**Karman**

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta

**CONSTRUCTION OF DEMOCRATIC VALUES BY ISLAM-BASED FUNDAMENTALIST-GROUPS IN ONLINE MEDIA**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 181-190*

**Abstract** - Indonesia -as a democratic country- implements system and democratic values. In the its implementation, Indonesia gets challenges from Islam-based fundamentalism movement. Literature study shows that relation democracy and Islam focus more on political facets and procedural democracy (general election). Researchers get tied by binnary-opposition way of thinking: moderat Islam versus fundamentalism. This article deals with Islam-based fundamentalist-group's construction on democratic-value discourse in online media. Those groups are JAT, MMI, and HTI. We focus on Islam-based fundamentalist group's construction on human rights, freedom of faith, minority group, and, freedom of expression. This research harnesses social construction perspective theory and discourse analysis model of Theo Van Leeuwen. The result shows that their repudiation against democracy only in general election meaning. They accept democratic values, i.e., human rights, minority group, and, freedom of expression but they tend to disagree to freedom of faith. Hence, their democratic-value acquiescence can be only understood in the context of Islamic value. Those Islam-based fundamentalist-groups make adaptation, reinterpretation, and contextualization of the democratic values in compliance with Islam aspiration. Online Media (internet) is an effective vehicle to spread out fundamentalist's thought. Further researches should investigate this fundamentalism phenomenon from the aspect of their reception, experience, or dialectic as an agent/structure.

**Keywords:** Islam-based fundamentalist-groups, online media, democratic

**DDC 302.23**

**Ressi Dwiana**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Medan Area

**NEW MEDIA ROLE IN POWER RELATION SHIFTING**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 191-202*

**Abstract** – Expansion of new media practices are contributes to spread out the more democratic character of its media system. Information distribution model is no always linear but rather dispersed. This allows every one produce message, including critics to any group, even the ruling class. This article examines about new media, especially social media is used to take a part in shifting of power relation in Indonesia. This study focused on three areas, politics, religion, and economics. In those area, social media activism exceptionally high. Various issues in

those fields often dominates message and information flows in new media. The study found that the role of new media manifested in various expressions of messages and information circulating on social media, such as the use of hashtags and memes. New media function is to collect a huge mass that could shift even take over of powers. The role of new media varies in those three areas. On the highest level there is a change in attitude and policies of the ruling class. However, at the lowest level, the new media is still only a channel to accommodated criticism of the ruling class.

**Keywords:** new media, power, ruling class

**DDC 302.23**

**Yesi Puspita**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

**THE USAGE OF NEW MEDIA TO SIMPLIFY COMMUNICATION AND TRANSACTION OF GAY PROSTITUTE**

*Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 203-212*

**Abstract** - The development of communication technologies also have a negative impact. One perceived Minang community is the proliferation of deviant behavior a gay. They formed a small social group gatherings, where they hang out and get what they want, regardless of the antipathy of the public because of utilizing new media to communication and transaction in prostitution activity. This research is analyzed data by using the theory of CMC (computer mediated communications) where the communication activity between a gay prostitute with prospects and customers intensely in social media via smartphones. Communication activities and transactions completed in the media. In the collecting data the researcher used qualitative methods. The all of the prostitution activities online by gay in Padang can be explored and described in depth. The survey results revealed that at this stage there are two ways to find customers; directly through non-verbal communication, a match is resumed exchanging BB pin or facebook, and through the intermediary of a third person, ie pimps / prostitutes fellow gay, from two stages to identify potential customers and then the communication and transaction proceed through new media. Assessment with prospective customers performed with intensive communication through new media. Having considered the new bargain price matching is done. If the negotiation process was not found the deal then the transaction is canceled. Then the process of communication with customers will be interrupted, and if needed then communication is re-established.

**Keywords:** prostitution, gay, new media, communication, transactions

**DDC 302.2**

**Suzy Azeharie, Nurul Khotimah**

*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*

**THE PATTERNS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN CHILDREN DAYCARE "MELATI" IN BENGKULU**

***Journal Pekommas Vol. 18 No. 3, December 2015, page 213-224***

**Abstract:** *The research is talk about the patterns of interpersonal communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu. The Daycare is a place where the children under the age of five years who entrusted by their parents during their work. As long as they are entrusted at the Daycare then these children are nurtured and educated by teachers. The study used a qualitative approach. While data collection techniques used were depth interviews with resource persons are teachers who teach in the Social Institution Daycare "Melati" and the children. The results indicate that the Primary Communication Patterns which refers to the effectiveness of interpersonal communication between teachers and children is obtained through openness, empathy, being supportive, positive attitude and equality that emphasizes the emotional closeness factor built between the two parties. As a result children can understand the message delivered to them by their teacher.*

**Keywords:** *communication patterns, interpersonal communication, teacher, student, Bengkulu*

# Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Masyarakat di Kawasan Mamminasata

## *Information and Communication Technology (ICT) Literacy of Community in Mamminasata Region*

Baso Saleh

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika,  
Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah II No. 25 Makassar

baso.saleh@kominfo.go.id

Diterima: 30 Juni 2015 || Revisi: 28 Juli 2015 || Disetujui: 9 November 2015

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masyarakat di kawasan Mamminasata. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang literasi TIKnya relatif baik, yaitu aktivitasnya sudah sangat tergantung pada penggunaan TIK. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengguna TIK di kawasan Mamminasata belum merata, yaitu masih didominasi oleh kelompok usia muda dan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan upaya-upaya peningkatan literasi TIK masyarakat secara merata, baik dari aspek usia maupun pendidikan.

**Kata Kunci:** literasi, teknologi informasi dan komunikasi, Mamminasata

**Abstract** - This study aimed to describe the level of literacy Information and Communication Technology (ICT) in the community Mamminasata region. This study used a survey method with quantitative approach. The results of this research showed the level of literacy in the community Mamminasata region is still relatively low. Only a small part of ICT literate society is good, the are activity is very dependent in the used of ICT. The results also that use of ICT in the region Mamminasata not evenly distributed, which is still dominated by younger age groups and groups of people who are highly educated. Therefore, the writer recommend that made efforts to increase ICT literacy of society equally, both from the aspect of age and education.

**Keywords:** literacy, information and communication technology, Mamminasata

### PENDAHULUAN

Salah satu kawasan di wilayah Timur Indonesia yang sedang dipacu pembangunannya adalah kawasan Makassar, Maros, Sungguminasa dan Takalar yang disingkat dengan (Kawasan Mamminasata). Kawasan ini berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini diharapkan dapat menjadi katalisator percepatan pembangunan di kawasan Timur Indonesia. Salah satu strategi pembangunan kawasan perkotaan Mamminasata yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar adalah meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem jaringan telekomunikasi yang mencapai seluruh pusat kegiatan dan permukiman di kawasan perkotaan Mamminasata. Artinya pengembangan kawasan perkotaan Mamminasata juga sudah pasti

membutuhkan pengembangan dan pendayagunaan TIK yang terintegrasi, guna peningkatan kapasitas layanan, baik layanan publik maupun layanan komersial. Terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan TIK di Kawasan Mamminasata, maka salah satu aspek yang penting untuk dipersiapkan adalah kesiapan dan kompetensi masyarakat di kawasan tersebut dalam rangka memanfaatkan TIK bagi peningkatan kesejahteraannya. Atas dasar itulah, maka diperlukan data obyektif tentang kesiapan masyarakat dalam pemanfaatan TIK di Kawasan Mamminasata.

Seiring dengan tuntutan perkembangan dan pemanfaatan TIK di segala bidang kehidupan, khususnya dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam segala bidang pembangunan, termasuk di kawasan perkotaan Mamminasata, maka salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu apabila sumber daya manusia tidak memiliki kemampuan atau

pengetahuan dalam memberdayakan TIK. Bagaimana tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata? Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat literasi TIK masyarakat di Kawasan Mamminasata dengan indikator, yaitu tingkat literasi penggunaan komputer, tingkat literasi penggunaan telepon seluler, dan tingkat literasi penggunaan internet. Sebagai suatu *policy research*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah di kawasan Mamminasata, baik pemerintah di level kabupaten/kota maupun pemerintah provinsi. Sebagai *scientific research*, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan penjelasan baru tentang konsep teoritik tentang tingkat literasi TIK masyarakat.

Masyarakat informasi atau *information society* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baru (*new information and communication technologies*) guna memenuhi dan mengelola serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam masyarakat informasi, orang akan mendapatkan keuntungan yang penuh dari teknologi baru dalam segala aspek kehidupannya, baik di tempat kerja, di rumah, bahkan di tempat bermain. Contohnya; penggunaan ATM untuk penarikan tunai dan pelayanan perbankan lainnya, telepon genggam (*handphone*), *teletext television*, *faxes* dan pelayan informasi seperti juga internet, e-mail, *mailinglist*, serta komunitas maya (*virtual community*) lainnya. Terkait dengan pemanfaatan TIK bagi masyarakat, tentunya memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat. TIK akan mengubah pola masyarakat melakukan bisnis, belajar, menggunakan waktu luang, dan seterusnya. Dengan demikian, maka menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menyiapkan pranata hukum dalam hal untuk mendukung transaksi elektronik; menyiapkan masyarakat yang memiliki kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memanfaatkan TIK secara optimal guna meningkatkan derajat hidupnya; mendorong sistem bisnis atau usaha yang berbasis *online*; serta mengoptimalkan sistem pelayanan pemerintahan secara elektronik.

Masyarakat akan mendapatkan berbagai keunggulan dan keuntungan dalam segala aspek kehidupannya melalui pemanfaatan teknologi informasi di era masyarakat informasi. Dengan kata

lain, era masyarakat informasi ditandai antara lain: pengelolaan informasi (transmisi data dan komputer); SDM yang profesionalisme dan memiliki *skill* yang tinggi; Teknologi yang digunakan berbasis teknologi cerdas. Yang menjadi masalah adalah, apakah masyarakat di wilayah Timur Indonesia sudah siap mendayagunakan TIK untuk meningkatkan kesejahteraan hidup atau tidak.

Everett M. Rogers memberikan pengertian masyarakat informasi sebagai berikut: “*An information society is a nation in which a majority of labor force is composed of information workers and in which information is the most important element*”. Masyarakat informasi adalah suatu bangsa dimana sebagian besar pekerjaannya terdiri dari pekerja informasi dan dimana informasi menjadi elemen kehidupan yang paling penting. Menurut Rogers “pekerja informasi” adalah orang-orang yang aktivitas utamanya membuat, mengolah atau menyampaikan informasi serta membuat teknologi informasi. Profesi pekerja informasi antara lain yaitu: guru, ilmuwan, wartawan, pembuat program komputer, konsultan, sekretaris dan manajer. Orang-orang tersebut menulis, mengajar, memberikan perintah dan dengan kata lain, berurusan dengan informasi (Hardiyanto, 2013).

Pengembangan dan pendayagunaan TIK untuk menjawab tuntutan masyarakat yaitu menciptakan suatu sistem kehidupan kenegaraan yang tertata baik (*good corporate/government governance*) - sistem kehidupan pemerintahan/kenegaraan yang transparan, demokratis, kredibel, efektif, efisien, aman, damai dan sejahtera. Pengembangan dan pendayagunaan TIK merupakan upaya konkrit dalam rangka menemukan *link and match* dalam membangun masyarakat informasi yang damai dan sejahtera, sesuai yang diamanatkan dalam pertemuan tingkat tinggi kepala negara sedunia (*World Summit on the Information Society* - WSIS I tahun 2003 dan WSIS II tahun 2005) serta sasaran pembangunan milenium (*millennium development goals*) yang telah ditetapkan oleh PBB.

Pada pertemuan WSIS tersebut telah disepakati pelaksanaan empat dokumen penting yang dihasilkan untuk pencapaian sasaran pembangunan milenium yaitu deklarasi prinsip-prinsip, rencana aksi, komitmen dan agenda untuk membangun masyarakat informasi dunia yang inklusif dan sejahtera berbasis berpengetahuan (*information and knowledge based society*). Dokumen tersebut diantaranya mengharuskan pada tahun 2015 seluruh sekolah mulai

SD sampai universitas, perpustakaan, rumah sakit, pusat ilmu dan pengetahuan, pusat kebudayaan, museum, kantor pos dan kearsipan, seluruh desa harus sudah terhubung dengan fasilitas telekomunikasi dan informasi, dan memastikan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk dunia harus sudah mempunyai akses terhadap informasi dengan memberdayakan TIK.

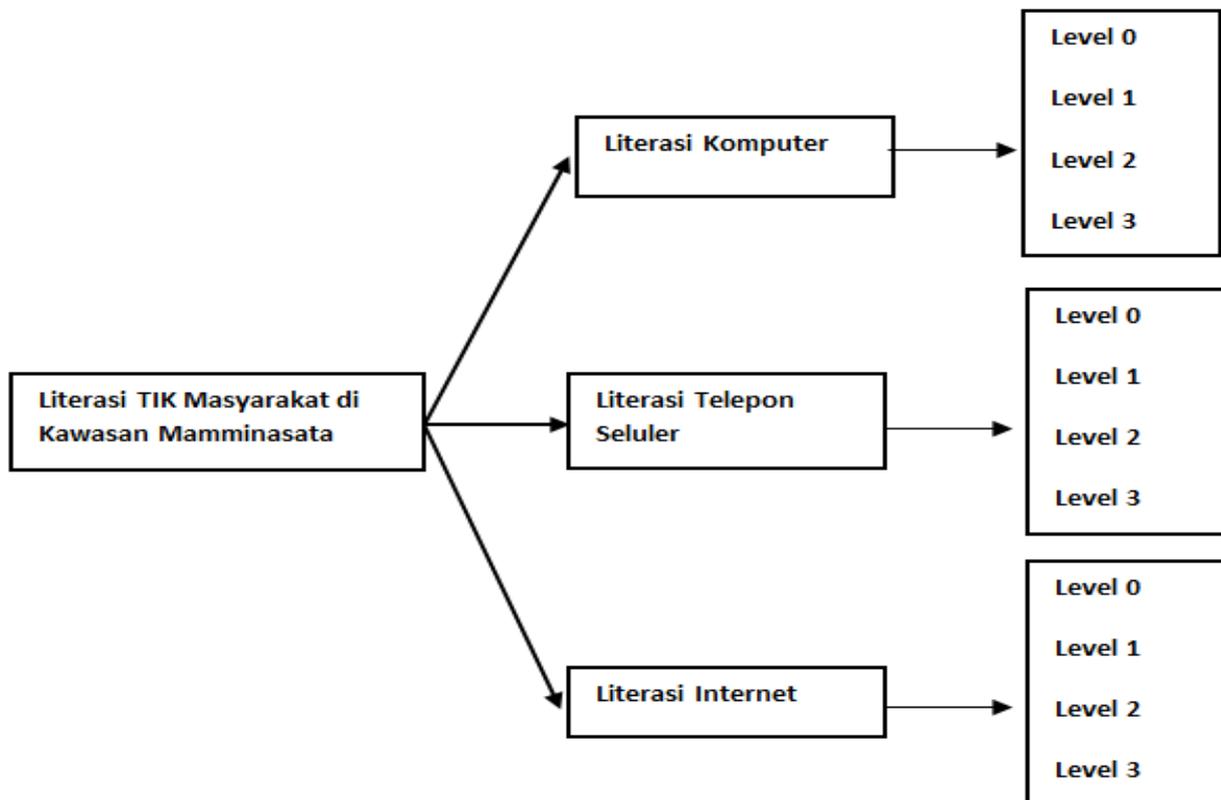
Tindak lanjut dari kesepakatan WSIS tersebut adalah dibentuknya Forum Pertemuan Internet Governance (IGF) setiap tahun, untuk merealisasikan fasilitasi akses/penyampaian/berbagi informasi yang terjangkau untuk siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dengan alat apa saja (*affordable access of information for anyone, anywhere, anytime, and by anything*). Tema keseluruhan IGF adalah: “*Internet Governance for Development*” (Moejiono, 2013), yaitu:

1. Keterbukaan dan kebebasan arus informasi, ide dan pengetahuan (*openness - freedom of expression, free flow of information, ideas and knowledge*);
2. Akses (*access - creating trust and confidence through collaboration, particularly by protecting users from spam, phishing and viruses while protecting privacy*);
3. Keamanan dan penggunaan multibahasa serta konten di Internet (*security - promoting*

*multilingualism, including IDN, and local content*);

4. Ketersediaan, keterjangkauan, operabilitas dalam keberagaman budaya dan bahasa di Internet (*diversity – internet connectivity: policy and cost, dealing with the availability and affordability of the internet including issues such as interconnection costs, interoperability and open standards*);
5. Sumber daya internet yang terbatas (*critical internet resources*);
6. Pengembangan kemampuan SDM (*capacity building*) sebagai program prioritas di atas segalanya.

Pengetahuan atau literasi TIK menjadi salah satu prasyarat bagi kesiapan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan TIK bagi kehidupannya. Pengetahuan tersebut diperlukan karena merupakan suatu bentuk kesiapan mental yang dapat memberi arah bagi setiap individu guna memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Secara teoritis, untuk sampai ke tingkat ICT-Literacy ada empat tahap yang harus dilalui, yaitu: (1) *Information Literacy*, (2) *Computer Literacy*, (3) *Digital Literacy*, dan (4) *Internet Literacy* (Ministry of Communication and Information Technology: 2006).



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

*Information literacy* adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai bentuk – buku, surat kabar, video, CD-ROMs, atau *web computer literacy* adalah kemampuan menggunakan komputer untuk memenuhi kebutuhan pribadi” (Rhodes, 1986). *Information literacy* juga diartikan kumpulan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan hubungan kerabat yang memungkinkan seseorang berfungsi sebagai warga negara yang produktif dalam masyarakat yang berkiblat pada komputer (Watt, 1980).

*Digital literacy* adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber ketika disajikan melalui alat digital (Gilster, 1997) ...kemampuan untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk melalui penciptaan kerangka kerja kritis untuk retrieval, lembaga, evaluasi, presentasi, dan menggunakan informasi menggunakan alat-alat teknologi digital (*Central European University*).

*Internet literacy* adalah kemampuan menggunakan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai internet sebagai satu media komunikasi dan informasi retrieval (Doyle, 1996). Dengan demikian, *ICT-literacy* adalah

salah satu kombinasi dari kemampuan intelektual, konsep fundamental, dan keterampilan kontemporer yang harus dimiliki seseorang untuk berlayar menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif (Young, 1999). Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya kerangka konsep penelitian disusun seperti Gambar 1.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka operasionalisasi konsep kesiapan masyarakat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Literasi TIK adalah merujuk kepada teori *Personal-Capability Maturity Model* (P-CMM), *ICT-Literacy* (Telematika Indonesia, 2004) seorang individu dapat dikategorikan atas lima tingkat yang dipaparkan dalam Tabel 1.
2. Kawasan Mamminasata adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas Kota Makassar sebagai kawasan perkotaan inti, Kawasan Perkotaan Maros di Kabupaten Maros, Kawasan Perkotaan Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Kawasan Perkotaan Takalar di Kabupaten Takalar, sebagai kawasan perkotaan di sekitarnya yang membentuk kawasan metropolitan.

**Tabel 1** Tingkat Literasi TIK

Tingkat	Keterangan
0	Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.
1	Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya.
2	Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya.
3	Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari.
4	Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.
5	Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari <i>information society</i> atau manusia berbudaya informasi).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu survey. Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat

dalam aspek proporsi pengetahuan, sikap, serta perilakunya terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini fokus penelitian ini mengarah kepada upaya mengumpulkan data dan informasi aktual secara rinci tentang kecenderungan

tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupannya. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan analisis kuantitatif-deskriptif. Dalam hal ini jenis analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis univariat.

Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan warga masyarakat yang berdomisili (bertempat tinggal) tetap di lokasi penelitian. Besaran sampel (responden) penelitian ditetapkan berdasarkan jumlah populasi masing-masing lokasi penelitian dengan menggunakan rumus Slovin (Bungin, 2006), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- $n$  = ukuran sampel
- $N$  = ukuran populasi
- $e$  = tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus penentuan sampel dengan tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) sebesar 5%, maka ditetapkan besaran sampel (responden) penelitian sebanyak 400 orang. Selanjutnya jumlah responden penelitian didistribusi ke seluruh lokasi sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan sampel lokasi penelitian dengan cara *multi-stage, purposive*, dan *simple random*.
2. Distribusi responden pada tingkat rumah tangga di setiap lokasi RT yang terpilih akan dilakukan dengan cara interval.
3. Seleksi responden dalam rumah tangga didasarkan pada usia 9-65 tahun dengan menggunakan metode *random kish grid*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengukur tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dengan metode *stratified random sampling*. Sebagai gambaran tentang responden penelitian ini, berikut diuraikan persentase distribusi responden di tiap kabupaten/kota berdasarkan jenis kelamin, klasifikasi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga yang dapat mengoperasikan atau menggunakan komputer. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian sedikit lebih banyak perempuan (52.3%) dibandingkan dengan laki-laki (47.7%). Adapun gambaran tingkat pendidikan responden di kawasan Mamminasata, yaitu mayoritas (56.5%) berpendidikan SLTA. Mayoritas responden penelitian

ini bekerja sebagai petani/nelayan/pedagang/buruh/tukang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak keluarga di kawasan Mamminasata yang sama sekali belum ada anggota keluarganya yang tahu menggunakan komputer. Sudah ada sekitar sepertiga jumlah keluarga di kawasan Mamminasata memiliki minimal satu orang anggota keluarga yang dapat menggunakan komputer. Bahkan sudah ada keluarga memiliki lebih dari tiga orang yang dapat menggunakan/mengoperasikan komputer. Artinya, sudah ada dalam satu rumah tangga semua anggota keluarganya melek komputer, khususnya di Kota Makassar.

Kebiasaan masyarakat di kawasan Mamminasata menggunakan komputer dalam satu bulan terakhir ini, yaitu relatif masih rendah (21.5% masyarakat yang biasa menggunakan komputer). Artinya, perangkat komputer relatif belum merata penetrasinya dikalangan masyarakat di kawasan Mamminasata. Pengguna komputer terbanyak yaitu pada kelompok usia muda. Kurang dari sepersepuluh masyarakat di kawasan Mamminasata yang intensitas penggunaan koputernya sangat tinggi (hampir setiap hari). Mayoritas masyarakat pengguna komputer di kawasan Mamminasata menggunakan sistem operasi windows. Hanya sedikit masyarakat yang menggunakan sistem operasi *open source*.

Selain penggunaan komputer, penelitian ini juga mengukur tingkat literasi atau kemampuan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan telepon seluler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas (68.3%) masyarakat di kawasan Mamminasata sudah melek penggunaan telepon seluler. Pengguna telepon seluler terbanyak adalah masyarakat pada kelompok usia muda. Tidak sedikit (23.5%) masyarakat yang memiliki lebih dari satu pesawat telepon seluler. Beberapa jenis pemanfaatan telepon seluler yang populer di masyarakat, yaitu:

1. Telepon seluler digunakan untuk menelepon
2. Telepon seluler digunakan untuk mengirim pesan singkat (SMS)
3. Telepon seluler digunakan untuk hiburan/*game*
4. Telepon seluler digunakan untuk berinternet

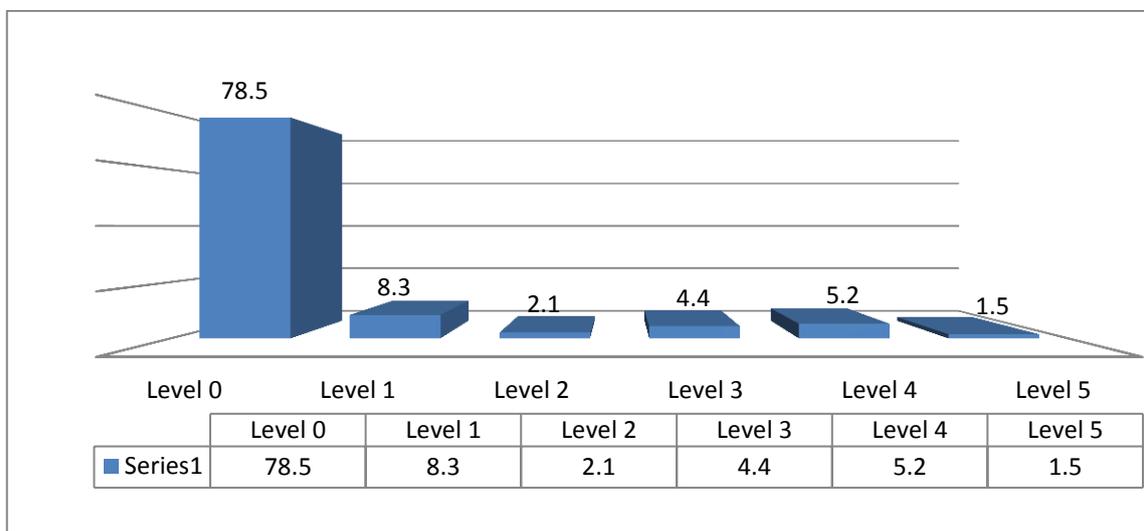
Selain keempat kegunaan telepon seluler di atas, juga ada sebagian kecil masyarakat yang biasa menggunakan untuk MMS, *video call*, dan lain-lain. Mayoritas masyarakat mempunyai pengeluaran untuk biaya komunikasi rata-rata di atas Rp.50.000,00 – Rp.100.000,00 dalam sebulan. Sebagian kecil masyarakat di kawasan ini yang pengeluaran atau

biaya komunikasinya relatif cukup tinggi atau di atas Rp 250.000,00 per bulan.

Lebih lanjut mengenai literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata, data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 29% dari jumlah penduduk di kawasan Mamminasata yang pernah mengakses internet. Angka tersebut sebenarnya tidak terlalu rendah jika dibandingkan dengan angka tingkat akses internet secara nasional tahun 2013, sebagaimana data yang di publikasikan oleh APJII, yaitu mencapai 28% dari jumlah penduduk Indonesia (248 juta orang). Mayoritas pengguna internet adalah masyarakat kelompok usia muda, khususnya kelompok usia antara 19-38 tahun. Adapun pemanfaatan internet, mayoritas menggunakan internet untuk hiburan (*game*)/mengisi waktu luang. Selanjutnya, internet dimanfaatkan untuk berkomunikasi, kemudian untuk mengakses berita, dan mengakses pengetahuan/ pelajaran. Pemanfaatan internet untuk promosi, transaksi keuangan, penelitian dan pengembangan, relatif sangat rendah.

Berdasarkan data yang dihimpun penelitian ini, diketahui bahwa level literasi komputer dikalangan masyarakat kawasan Mamminasata masih pada level

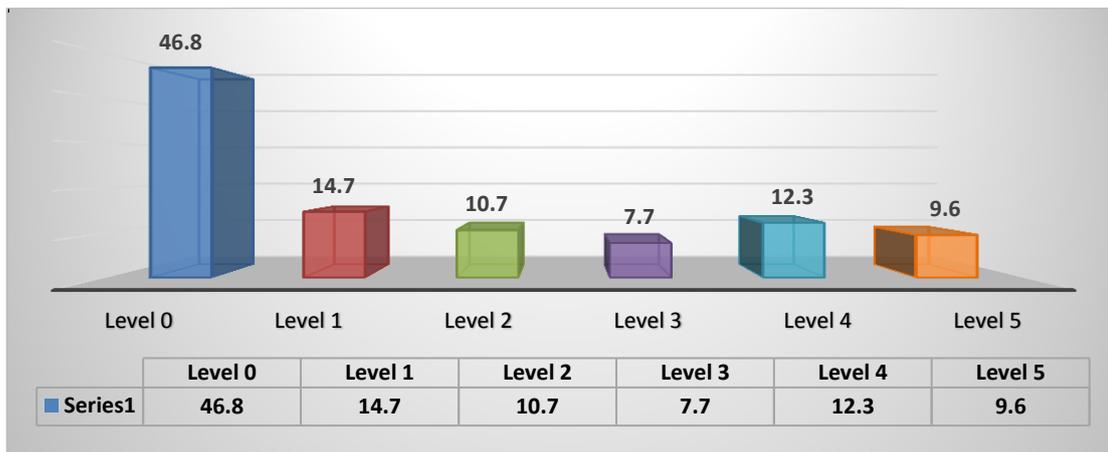
0. Namun sudah ada sebagian kecil yang berada di level 1 sampai dengan level 5 (lihat Gambar 2). Kondisi tersebut menjadi salah satu penghambat untuk mewujudkan kawasan Mamminasata sebagai kota dunia. Rendahnya tingkat literasi komputer masyarakat juga, akan menjadi persoalan tersendiri jika seluruh pelayanan pemerintah berbasis komputerisasi. Oleh karena itu, harus ada upaya pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat literasi komputer bagi masyarakat di kawasan ini. Minimal, setiap rumah tangga ada satu orang anggota keluarganya yang dapat menggunakan komputer dengan baik. Data hasil penelitian ini menggambarkan bahwa angka mayoritas masyarakat yang berada pada level 0 tersebut merupakan persentase masyarakat yang sama sekali tidak pernah menggunakan komputer. Level 1 menunjukkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap penggunaan komputer. Level 2 sampai dengan level 5 menggambarkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat di kawasan Mamminasata yang dapat memanfaatkan komputer dengan lebih baik dan optimal.



**Gambar 2** Grafik Tingkat Literasi Komputer (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Berdasarkan berbagai data yang dihimpun dalam penelitian ini, maka dapat diukur kecenderungan tingkat literasi masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan telepon seluler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka mayoritas pada level 0 merupakan angka yang mewakili jumlah masyarakat yang sama sekali belum tahu menggunakan telepon seluler. Selebihnya yaitu level 1 sampai level 5

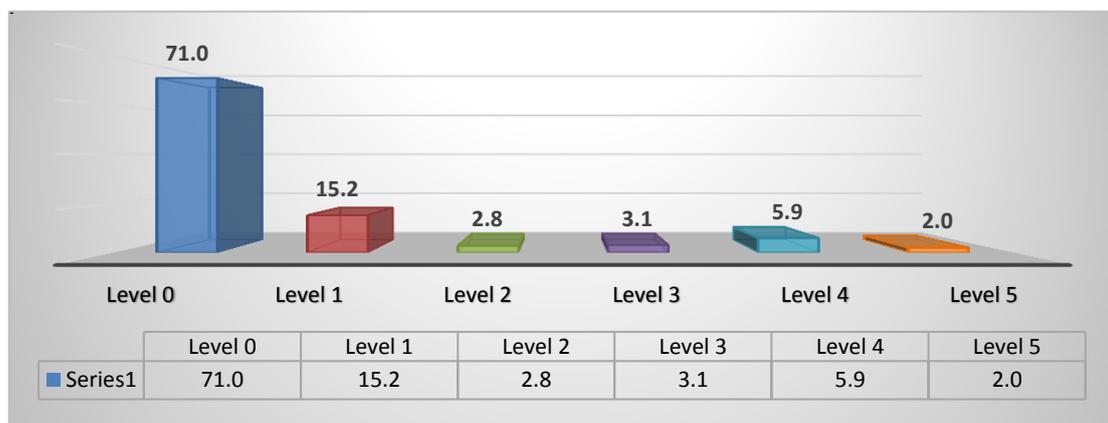
mewakili masyarakat yang sudah bisa menggunakan telepon seluler (lihat Gambar 3). Semakin tinggi level literasinya, maka semakin optimal pemanfaatan telepon selulernya, yaitu tidak hanya digunakan untuk menelepon, tetapi juga sampai pada pemanfaatan telepon seluler untuk mengakses internet, mengirim gambar, foto, mengakses internet, serta manfaat lainnya.



**Gambar 3** Grafik Tingkat Literasi Telepon Seluler (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Berdasarkan data yang dihimpun penelitian ini, maka literasi internet masyarakat di kawasan Mamminasata dapat dijelaskan bahwa mayoritas masih berada di level 0 (masyarakat/individu yang sama sekali tidak tahu atau tidak pernah serta tidak peduli akan pentingnya pemanfaatan internet untuk kehidupan sehari-hari) dan level 1 (masyarakat yang sudah memiliki sedikit perhatian dan sudah pernah mengakses internet). Hanya sedikit masyarakat di kawasan Mamminasata yang berada di posisi level 2 (seorang/masyarakat yang telah berkali-kali menggunakan internet untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan

dalam penggunaannya), level 3 (seorang/masyarakat yang telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap pemanfaatan internet dan secara konsisten memanfaatkannya untuk mendukung penyelenggaraan aktivitasnya sehari-hari), level 4 (individu/masyarakat telah sanggup kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan internet, dan level 5 (masyarakat yang telah menganggap internet sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitasnya sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya).



**Gambar 4** Grafik Tingkat Literasi Internet (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

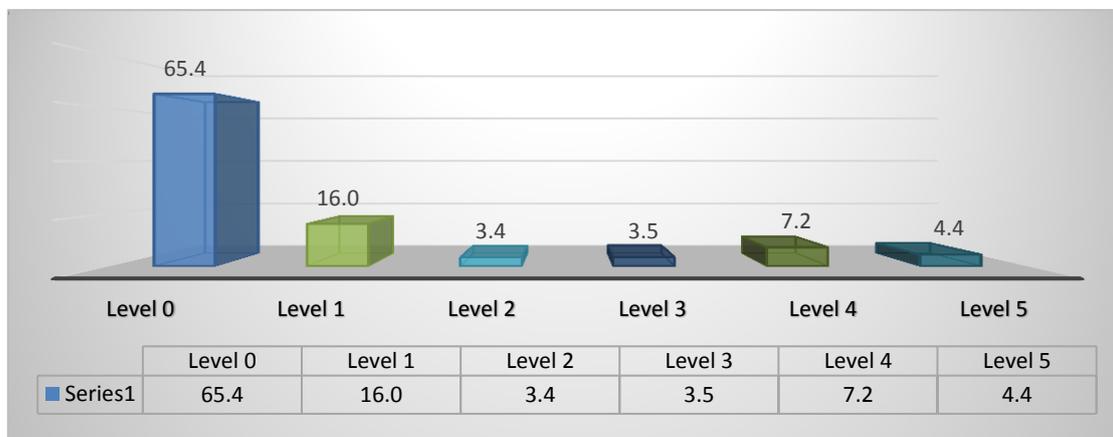
Data hasil penelitian tentang literasi penggunaan komputer, telepon seluler, dan internet, merupakan data yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat literasi TIK seseorang atau masyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan tingginya persentase jumlah masyarakat yang berada di kategori level 0, yang berarti mayoritas masyarakat di kawasan ini sama sekali tidak tahu menggunakan

TIK (komputer, telepon seluler, dan internet). Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat yang berada di level 3, level 4, dan level 5 (lihat Gambar 5). Ketiga level literasi TIK tersebut merupakan level literasi yang relatif sudah mengarah pada kondisi seseorang yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan TIK dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dikaitkan dengan program

pengembangan kawasan yang modern, maka menjadi salah satu aspek yang penting untuk menjadi perhatian yaitu peningkatan literasi TIK masyarakat, karena salah satu indikator kemajuan suatu kawasan yaitu pelayanan masyarakat berbasis TIK. Oleh karena itu, rendahnya literasi TIK masyarakat dapat menjadi

salah satu kemajuan suatu kawasan. Terkait dengan kondisi tersebut, maka pembiasaan masyarakat menggunakan TIK penting untuk dilakukan, baik oleh lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga bisnis, dan sebagainya.



**Gambar 5** Grafik Literasi TIK Masyarakat (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Gambaran tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dapat dicermati dari sisi kelompok usia masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang paling bagus literasinya adalah masyarakat di kelompok usia muda (di bawah usia 50 tahun). Data ini juga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat literasi masyarakat suatu kawasan akan terus mengalami peningkatan

setiap tahunnya. Perkembangan itu akan seiring dengan semakin tingginya penetrasi TIK di masyarakat. Sehingga, jika penetrasi TIK tersebut dapat ‘dintervensi’ pemanfaatannya ke arah yang lebih optimal, maka dapat memacu atau mempercepat peningkatan literasi TIK masyarakat. Hal itu penting agar pemanfaatan TIK untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat terwujud secara merata.

**Tabel 2** Literasi TIK berdasarkan Klasifikasi Usia

	Level Literasi TIK						Total
	Level 0	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5	
9-18 tahun	63.7	31.0	0.4	2.0	2.7	0.2	100
19-28 tahun	45.5	18.0	4.5	10.0	17.0	5.0	100
29-38 tahun	40.1	21.0	9.0	6.5	10.4	13.0	100
39-48 tahun	58.0	15.8	3.2	1.5	13.1	8.4	100
49-58 tahun	87.6	8.0	3.2	1.2			100
59-65 tahun	97.7	2.3					100
<b>Total</b>	65.4	16.0	3.4	3.5	7.2	4.4	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400

**Tabel 3** Literasi TIK berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Level Literasi TIK						Total
	Level 0	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5	
Tidak ada	100.0						100
SD	91.0	9.0					100
SLTP	76.0	23.5	0.5				100
SLTA	66.0	33.0	1.0				100
Diploma/S1	59.6	30.5	8.0	1.0	0.9		100
S2/S3			10.9	20.2	42.4	26.5	100
<b>Total</b>	65.4	16.0	3.4	3.5	7.2	4.4	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400

Gambaran tingkat literasi TIK masyarakat juga dapat dilihat dari aspek tingkat pendidikan seperti yang tergambar dalam tabel diatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula level literasi TIK-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persoalan pendidikan juga menjadi salah satu faktor pemanfaatan TIK yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Pengguna TIK di kawasan Mamminasata relatif belum merata, yaitu masih didominasi oleh kelompok usia muda dan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Terkait dengan lokus penelitian ini, maka berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan rekomendasi mengenai perlunya upaya-upaya peningkatan literasi TIK masyarakat secara merata, baik dari aspek usia maupun pendidikan. Hal ini penting agar program yang terkait dengan pelayanan masyarakat yang berbasis TIK dapat lebih lancar dan optimal. Walaupun tidak menjadi bagian dari hasil penelitian ini, hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat literasi TIK masyarakat, diantaranya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana TIK. Oleh karena itu, diharapkan agar rencana tata ruang kawasan Mamminasata juga termasuk rencana mengintegrasikan sarana dan prasarana TIK.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Kominfo Makassar, Dinas Perhubungan Komunikasi

dan Informatika di kawasan Mamminasata dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006) Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
- Doyle, C. (1996). *Information literacy: status report from the United States*. In D. Booker (Ed.), *Learning for life: information literacy and the autonomous learner* (p. 39-48).
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley and Computer Publishing.
- Hardiyanto, "Modul Perkembangan Teknologi Komunikasi," <http://kk.mercubuana.ac.id/>, diakses pada 18 Mei 2013.
- Ministry of Communication And Information Technology: (2006-Version 1.0), *The Strategic Blue Print of Planning And Developing The ICT – Literate Human Resources in Indonesia*, Jakarta.
- Moedjiono. (2014). Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, *jurnal.atmaluhur.ac.id/*, diakses 24 Februari 2014
- Rhodes, L. A. (1986). *On computers, personal styles, and being human: A conversation with Sherry Turkle*. Educational Leadership, 43(6), p.12-16.
- Rogers, E. M. (1986), *Communicatio Technology; The New Media In Society*, The Free Press A Devision of Macmillan, Inc NewYork.
- Severin, W.J. & Tankard Jr, J.W. (2005). Teori Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Telematika Indonesia. (2004). Kebijakan dan Perkembangan Tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKPI), Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, Jakarta
- Watt, D. H. (1980). *Computer literacy: What should schools be doing about this?*, Classroom Computer News, 1(2), p.1-26.
- Young, J. (1999). *Learning to Learn: Assessing Information Technology Literacy*, Inventio Magazine, October 1999, Issue 2, Vol. 1.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Penerapan Model TAM untuk Menilai Tingkat Penerimaan Nelayan terhadap Penggunaan GPS

## *Fisherman Acceptance of GPS Technology Based on Technology Acceptance Model*

<sup>1)</sup>Tasmil, <sup>2)</sup>Herman

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar  
Jl. Prof. Abdurahman Basalamah II no. 25 Makassar

<sup>1)</sup>tasmil@kominfo.go.id, <sup>2)</sup>herman@kominfo.go.id

Diterima: 2 Oktober 2015 || Revisi: 6 November 2015 || Disetujui: 9 November 2015

**Abstrak-** Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat penerimaan penggunaan teknologi GPS untuk nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menggambarkan 5 (lima) konstruk dalam penelitian ini yang meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, *behavioral intention to use*, dan *usage actual*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara teknik Pengumpulan data melalui pendekatan survei dengan teknik *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah nelayan tangkap yang pernah menggunakan GPS. Jumlah responden 90 orang yang tersebar pada 3 (tiga) kecamatan yakni Bonto Bahari, Kajang dan Herlang. Penilaian mengenai konstruk dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* mulai dari 'sangat tidak setuju (= 1)' sampai 'sangat setuju (= 5)'. Analisis data menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan dari 7 (tujuh) hipotesis yang diadopsi dari model TAM yang telah diuji, hipotesis H1, H2, H3, H4.H6 dan H7 berpengaruh positif dan signifikan sedangkan hipotesis H5 berpengaruh positif tidak signifikan.

**Kata kunci:** tingkat penerimaan, teknologi GPS, TAM, nelayan, Kabupaten Bulukumba

**Abstract-** This study aims to assess the level of acceptance of the use of GPS technology for fishermen fishing in Bulukumba Regency. *Technology Acceptance Model* (TAM) is used to describe the five (5) constructs in this study which includes *Perceived Usefulness*, *Perceived ease of use*, *Attitude toward Using*, *Behavioral intention to use*, and *Actual Usage*. This study uses a quantitative approach. While the techniques of data collection through a survey approach with *purposive sampling technique*. Respondents of this study were fishermen catch ever using GPS. The number of respondents 90 people scattered in the three (3) districts namely Bontobahari, Kajang and Herlang. Assessment of the constructs in this study using a Likert scale ranging from 'strongly disagree (= 1)' to 'strongly agree (= 5)'. Analysis of data using the *Partial Least Square* (PLS) approach. The results showed than 7 (seven) hypothesis adopted from TAM models that have been tested, the hypothesis H1, H2, H3, H7 H4.H6 and positive and significant impact, while the hypothesis H5 positive effect was not significant.

**Keywords:** assess the level of acceptance, GPS technology, TAM, fisherman, Bulukumba

### PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya peningkatan produktifitas desa nelayan melalui pemanfaatan TIK bagi masyarakat nelayan yang menjadi pedoman dan penjabaran program Nawacita Presiden Jokowi. Hal tersebut didorong oleh potensi laut Indonesia jika ditinjau dari aspek ekonomi ditaksir menyimpan potensi kekayaan yang dapat dieksploitasi 156 miliar dolar AS per tahun atau sekitar Rp1.456 triliun. Walaupun demikian, kontribusi sektor kelautan terhadap PDB nasional dinilai masih rendah. Pada tahun 1998 sektor kelautan hanya menyumbang 20,06 persen terhadap PDB, itupun sebagian besar atau 49,78 persen disumbang subsektor pertambangan

minyak dan gas bumi di laut (Paongan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan laut Indonesia yang sangat besar masih disia-siakan. Berbeda dengan negara maritim lain, seperti RRC, AS, dan Norwegia, yang sudah memanfaatkan laut sedemikian rupa hingga memberikan kontribusi di atas 30 persen terhadap PDB Negara tersebut.

Upaya meningkatkan kegiatan penangkapan ikan yang efisien dan efektif bagi masyarakat nelayan, Balai Riset Kementerian Kelautan dan Perikanan memanfaatkan data satelit NOAA – AVHRR, TOPEX / POSEIDON, SEASTAR guna mendapatkan data suhu permukaan laut, data tinggi permukaan laut, data konsentrasi klorofil-a dan dilengkapi data angin,

gelombang dari BMG serta data dari LAPAN untuk membuat Peta Prakiraan Daerah Penangkapan Ikan (*Fishing Ground Map*). Nelayan yang sudah memanfaatkan teknologi ini tidak lagi mencari-cari dan menduga-duga keberadaan ikan. Informasi lokasi-lokasi potensi ikan sudah terdapat dalam peta prakiraan daerah penangkapan ikan. Selain itu satelit dapat digunakan untuk mengetahui kedudukan kapal di laut (posisi kapal), penempatan rumpon dengan bantuan alat *global positioning system* (GPS) secara cepat dan akurat serta mendapatkan informasi daerah penangkapan ikan melalui radio satelit (Wiryadi, 2015).

Penggunaan cara-cara tradisional dengan mengamati hanyutan kayu atau gerombolan burung di laut selama ini menjadi metode tradisional seperti ini cukup berhasil diterapkan hanya saja tidak menjamin hasil tangkapan selalu maksimal sehingga perlu didukung penggunaan teknologi. Teknologi GPS menjadi solusi dalam menentukan informasi daerah penangkapan yang lebih cepat dan akurat sehingga dapat menghemat waktu dan biaya bahan bakar yang digunakan. Meskipun teknologi GPS manfaatnya sangat besar, akan tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna teknologi tersebut. Faktor karakter individu memegang peran penting dalam penggunaan teknologi informasi. Permasalahan yang muncul dari sisi aspek individu, seperti sulitnya merubah perilaku atau kebiasaan menggunakan cara-cara lama yang menjadi penghalang berkembangnya pemakaian teknologi informasi, maka hal tersebut dapat menimbulkan kerugian karena dalam penerapan teknologi informasi memerlukan dana dalam jumlah yang cukup besar. Darma (2000) meneliti industri perhotelan di Bali menemukan bukti bahwa kepuasan pekerja dalam menggunakan teknologi informasi berhubungan secara positif dengan investasi pada sistem informasi. Hal ini membuktikan bahwa aspek perilaku merupakan pertimbangan penting dalam memutuskan penerapan teknologi informasi. Menurut (Davis, 1989) Penggunaan teknologi informasi akan dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan (*usefulness*) dan variabel kemudahan pemakaian (*ease of use*), dimana keduanya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris. Menurut (Sung, 1987) dalam Trisna (1998) yang menyatakan bahwa faktor-faktor teknis, perilaku, situasi dan personal pengguna TI perlu dipertimbangkan sebelum TI diimplementasikan.

Secara umum penelitian mengenai penerimaan teknologi informasi didasarkan pada *Technology Acceptance Models* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) telah banyak dilakukan. Penelitian (Schillewaert et al, 2000) menyimpulkan bahwa penerimaan individu terhadap teknologi komputer didasarkan pada dua keyakinan, yaitu : a). *Perceived Usefulness* (PU), yaitu tingkatan pada seseorang berfikir bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya; b). *Perceived Ease of Use* (PEOU), yaitu tingkatan seseorang mempercayai bahwa menggunakan teknologi hanya memerlukan sedikit usaha.

Penelitian yang terkait dengan penerimaan teknologi perikanan telah dilakukan oleh (Ramli, Omar, Bolong, & Azril, 2013) yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ponsel dikalangan nelayan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar nelayan menggunakan ponsel untuk keperluan keselamatan dan komunikasi. Masih sedikit nelayan yang memanfaatkan fasilitas tambahan ponsel seperti 3G, internet dan GPS. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Ramli S. A., Omar, Bolong, Lawrance, & Shaffril, 2013) tentang niat menggunakan ICT bagi nelayan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan niat perilaku menggunakan ICT berkorelasi positif moderat didasarkan pada tujuh indikator *Behavior Intention Toward ICT Usage*. Hasil penelitian Schillewaert et al (2000) dan Tangke, (2004) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) dalam suatu penerapan teknologi adalah *perceived usefulness* dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh *perceived ease of use*. artinya bahwa *perceived ease of use* mempengaruhi *acceptance* hanya secara tidak langsung melalui *perceived usefulness*.

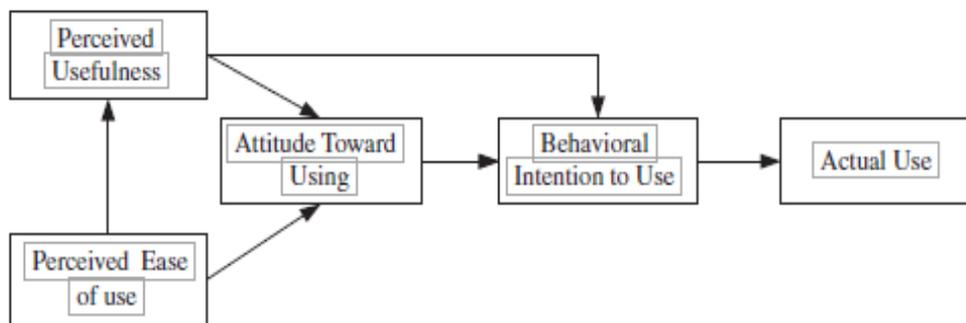
Berdasarkan fenomena penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat perilaku nelayan dalam penerimaan teknologi GPS. Mengacu pada penelitian (Ramli S. A., Omar, Bolong, & Azril, 2013) dijelaskan bahwa penggunaan GPS sebagai salah satu fitur ponsel masih sedikit digunakan oleh nelayan sehingga perlu dilakukan eksplorasi tingkat penerimaan perangkat tersebut. begitupun juga penelitian yang dilakukan oleh (Ramli S. A., Omar, Bolong, Lawrance, & Shaffril, 2013) belum menggambarkan korelasi antar variabel penerimaan teknologi mengacu pada model TAM.

Kondisi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba jika ditinjau dari segi geografis sebagai salah satu Kabupaten yang sangat potensial dari aspek kelautan dan perikanan. Daerah ini terletak antara 2 (dua) buah lautan yaitu laut Flores dan teluk Bone. Posisi strategis ini memungkinkan Kabupaten Bulukumba untuk menjadi pusat pelayanan maritim kawasan selatan Sulawesi Selatan, bahkan dengan posisi ini Bulukumba diproyeksikan untuk menjadi pusat pelayan pada bagian timur Indonesia. Pemerintah Kabupaten Bulukumba melalui Dinas Perikanan dan Kelautan telah mendistribusikan bantuan perangkat teknologi *Global Positioning System* (GPS) sebanyak 40 buah untuk mempermudah nelayan dalam mencari ikan. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba berharap dengan alat ini dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap kemudahan nelayan dalam menemukan daerah penangkapan ikan. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat penerimaan masyarakat nelayan di Kabupaten Bulukumba terhadap penggunaan GPS.

Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan pengujian model secara empirik untuk membantu mengidentifikasi tingkat penerimaan teknologi GPS

bagi nelayan. Penelitian ini mempertimbangkan 5 indikator TAM (Davis F. D., 1989), *perceived ease of use* (PEOU), *perceived usefulness* (PU), *attitude towards using* (PTT) and *behavioural intention to use* (BI) dan *actual usage* (AU). Melalui investigasi empirik 90 nelayan tangkap yang menggunakan GPS di Kabupaten Bulukumba. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan investigasi pengembangan hipotesis bagaimana kontribusi model TAM terhadap tingkat penerimaan teknologi GPS. selanjutnya menyajikan langkah-langkah pengukuran tingkat penerimaan teknologi GPS dan model yang digunakan. Bagian berikutnya menyajikan demografi responden, uji model pengukuran, dan hasil pengujian hipotesis. Terakhir, kesimpulan dan saran.

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) konstruk yang telah dimodifikasi dari model penelitian TAM sebelumnya yaitu: persepsi tentang kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*), sikap penggunaan (*attitude toward using*), perilaku untuk tetap menggunakan (*behavioral intention to use*), dan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*).



Gambar 1 *Techonology Acceptance Model* (Davis F. D., 1989)

Menurut (Chen & Chen, 2010), TRA dan TPB menyediakan kerangka teoritis untuk pelanggan dalam memahami perilaku, TAM adalah salah satu model yang paling sering digunakan untuk menjelaskan niat pengguna untuk benar-benar menggunakan sistem informasi (Davis, 1989). TRA mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya menggunakan informasi secara rasional yang tersedia bagi mereka ketika membuat keputusan. Menurut TRA, perilaku niat seseorang ditentukan oleh sikap dan norma subjek. TPB menambahkan teori TRA dengan menambahkan konstruk kontrol perilaku. Dalam teori TPB, perilaku individu dapat dijelaskan oleh niat perilakunya, yang

bersama-sama dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Tujuan TAM adalah menyediakan model konsep dengan dasar teoritis dan kesederhanaan untuk penerimaan teknologi informasi dalam menjelaskan atau memprediksi adopsi teknologi (Davis, 1989). Model TAM (lihat Gambar. 1) terdiri dari empat konstruk termasuk dua faktor yang menentukan untuk menerima teknologi informasi, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU), Sikap menggunakan (ATT) dan niat perilaku untuk menggunakan (BIN). Dampak dari kedua faktor menentukan sikap terhadap teknologi

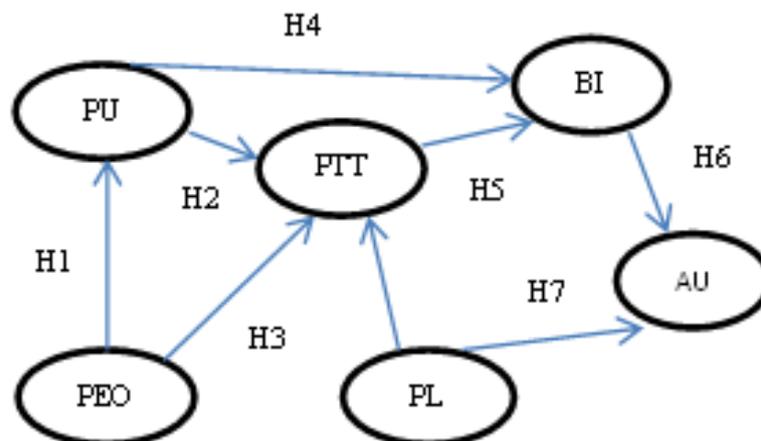
informasi diasumsikan positif. Ketika persepsi *usefulness* dan *ease of use* teknologi informasi meningkat, maka para pengguna menilai positif terhadap adopsi *attitude toward* untuk penggunaan teknologi informasi lebih mungkin. Persepsi *ease of use* diasumsikan memiliki efek positif langsung pada persepsi *usefulness* sedangkan persepsi *attitude toward* dan persepsi *usefulness* memiliki hubungan positif yang berefek secara langsung pada *behavior intention*. TAM telah diterapkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel berbagai jenis teknologi informasi dan hubungan hipotetis telah banyak didukung (Chau dkk, 2002, Gentry & Calantone, 2002, Van der Heijden, 2003). Mengacu pada hipotesis yang diadopsi dari model TAM (Davis F. D., 1989) dapat diuraikan sebagai berikut:

- H1: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.
- H2: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage*.

- H3: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage*.
- H4: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavior intention*
- H5: *Attitude toward usage* berpengaruh positif terhadap *behavior intention*.
- H6: *Behavior Intention* berpengaruh positif terhadap *actual usage*.

Menurut (Santouridisa & Kyritsib, 2014) mencoba untuk menyelidiki adopsi penentuan internet banking di Yunani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling menonjol yang mempengaruhi adopsi internet banking nasabah bank di Yunani. domain inovasi dan kepuasan nasabah dengan fasilitas ATM terbukti prediktornya kuat terhadap penggunaan. Sehingga dalam penelitian ditambahkan faktor fasilitas dalam model TAM dengan hipotesis.

- H7: Fasilitas berpengaruh positif terhadap *Actual Usage*.



**Gambar 2** Model Penelitian. Catatan : PU : *perceived usefulness*, PEOU: *perceived ease of use*, PL: *perceived fasilitas*, PTT: *attitude toward using*, BI: *behavior intention*, AU: *actual usage*

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian kausal yang bertujuan untuk mendapatkan bukti sebab akibat antara variabel-variabel penelitian yang terdiri atas *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *attitude toward using behavior intention* dan *actual usage*. Adapun metode penelitian dijelaskan pada tahapan-tahapan yang ditunjukkan pada Gambar 3. Populasi dalam penelitian ini sifatnya tidak terbatas dimana jumlah dan karakteristik dari responden penelitian tidak diketahui secara pasti, oleh karena itu teknik sampling yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling non probabilitas (Naresh K.

Malhotra, 2006). Responden penelitian ini adalah nelayan tangkap yang pernah menggunakan teknologi GPS yang tersebar di Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang dan Kecamatan Bontobahari.

Ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil, sebagaimana dalam metode struktural lainnya ukuran sampel ini menjadi dasar dalam estimasi kesalahan sampling. (Ferdinand, 2002) menyebutkan bahwa pedoman ukuran sampel adalah 5-10 kali jumlah parameter yang diestimasi, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 90 responden (18 indikator x 5). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu seseorang diambil sebagai sampel karena dipastikan bahwa seseorang tersebut memiliki

informasi yang diperlukan bagi penelitian (Sugiyono, 2008).

Pengumpulan data melalui survei dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Pertanyaan pada kuisisioner tersebut berisi butir-butir pengukuran konstruk atau variabel dalam bentuk daftar pertanyaan dan pernyataan yang diadopsi dari model TAM. Penyebaran dan pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden dengan pendekatan *self administered report* yaitu responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner yang diberikan. Penilaian mengenai konstruk dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. Semua item diukur dengan lima poin *skala Likert* mulai dari 'sangat tidak setuju (= 1)' sampai 'sangat setuju (= 5)' yang diadaptasi dari model TAM (Davis F. D., 1989).

Analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis komponen atau varian. Menurut (Ghozali, 2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi dan sangat tepat digunakan terhadap pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi (Ghozali, 2006).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba mencakup 3 (tiga) kecamatan pesisir yakni Kecamatan Bonto Bahari, Bonto Tiro, dan Kajang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun Anggaran 2015 yaitu bulan Januari – Oktober 2015.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden penelitian ini adalah nelayan tangkap yang tersebar pada 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Sebanyak 90 kuesioner dibagikan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* secara proporsional, dengan tingkat tanggapan 100% dari total kuesioner yang didistribusikan.

Dari 90 responden yang memberikan tanggapan, 97% sudah berkeluarga, belum kawin 2% dan presentasi responden cerai mati 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa profesi nelayan masih didominasi oleh masyarakat yang sudah berkeluarga. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Demografi responden

Level	Frekuensi	Presentase
<b>Gender</b>		
Laki-laki	90	100
Perempuan	0	0
<b>Status</b>		
Kawin	87	96.7
Belum Kawin	2	2.2
Cerai Mati	1	1.1
<b>Usia</b>		
15 – 33 tahun	4	4.4
34 – 45 tahun	19	21.1
46 – 55 tahun	46	51.1
56 – 64 tahun	20	22.2
> 64 tahun	1	1.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	32	35.6
SMP	30	33.3
SMA	28	31.1
<b>Pendapatan</b>		
Kurang dari Rp. 1.000.000	2	2.2
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	4	4.4
Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	24	26.7
Rp. Lebih dari Rp. 4.000.000	60	66.7

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. *Output SmartPLS* untuk *loading factor* memberikan hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Uji validitas

	AU	BI	PEOU	PL	PTT	PU
A1			0.8333			
A2			0.7292			
A3			0.7105			
A4			0.8768			
A5			0.8195			
B1						0.7709
B2						0.6937
B3						0.6341
B4						0.7839
B5						0.8638
C1					0.8779	
C2					0.7567	
C3					0.6088	
D1		0.8187				
D2		0.8208				
D3		0.5827				
D4		0.8531				
D5		0.8656				
E1	0.8950					
E2	0.8881					
PL				1.00		

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Nilai paling kecil adalah sebesar 0,5827 untuk indikator D3. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain. Tabel 3 menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator PEOU (A1 sampai dengan A5) mempunyai *loading factor* kepada konstruk PEOU

lebih tinggi dari pada dengan konstruk yang lain. Sebagai ilustrasi *loading factor* A1 kepada PEOU adalah sebesar 0,8333 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada PU (0,4813), PTT (0,3230), BI (0,0292), AU(0,2348) dan PL (0,6523). Hal serupa juga tampak pada indikator-indikator yang lain. Dengan demikian, kontrak laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain.

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7. nilai *composite reliability* yang ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan nilai diatas 0,7 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*. Nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0,7965 pada konstruk PTT (*attitude toward using*).

**Tabel 3** *Discriminant validity*

	AU	BI	PEOU	PL	PTT	PU
A1	0.2348	0.0292	0.8333	0.6523	0.3230	0.4813
A2	0.1027	-0.0897	0.7292	0.5647	0.1692	0.3726
A3	0.2310	0.0365	0.7105	0.5164	0.2125	0.4177
A4	0.5318	0.4474	0.8768	0.4863	0.5665	0.6768
A5	0.5806	0.5075	0.8195	0.5232	0.5774	0.6783
B1	0.6045	0.6619	0.4470	0.2874	0.6262	0.7709
B2	0.5083	0.3443	0.5656	0.6297	0.4096	0.6937
B3	0.4651	0.3874	0.5062	0.3948	0.3500	0.6341
B4	0.6523	0.5782	0.5462	0.3159	0.6034	0.7839
B5	0.7137	0.5392	0.5907	0.5867	0.5791	0.8638
C1	0.6624	0.6077	0.4492	0.2449	0.8779	0.5819
C2	0.5301	0.5997	0.1344	-0.0577	0.7567	0.4305
C3	0.5242	0.3926	0.6062	0.6461	0.6088	0.5625
D1	0.6446	0.8187	0.2463	0.1521	0.6143	0.5343
D2	0.5884	0.8208	0.1503	0.0790	0.5803	0.5001
D3	0.4640	0.5827	0.3964	0.3949	0.4215	0.5827
D4	0.7142	0.8531	0.2877	0.1767	0.6159	0.5849
D5	0.7182	0.8656	0.2337	0.0603	0.5778	0.5238
E1	0.8950	0.8424	0.2883	0.1893	0.7137	0.6255
E2	0.8881	0.5735	0.5851	0.6975	0.6468	0.7874
PL	0.4930	0.2043	0.6667	1.0000	0.3585	0.5739

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* di mana *output SmartPLS* Versi 2 memberikan hasil dengan nilai yang disarankan adalah di atas 0,6 dan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk berada di atas 0,6. Nilai terendah adalah sebesar 0,6079 (PTT).

**Tabel 4** Uji reliabilitas dan Cronbachs Alpha

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
AU	0.7949	0.8857	0.7479	0.7420
BI	0.6321	0.8941	0.5744	0.8486
PEOU	0.6343	0.8960	0.0000	0.8653
PL	1.0000	1.0000	0.0000	1.0000
PTT	0.5713	0.7965	0.4888	0.6079
PU	0.5676	0.8665	0.4887	0.8071

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *outer model*, berikutnya dilakukan pengujian model *structural (inner model)*. Tabel 4 memberikan nilai 0,4887 untuk konstruk PU yang berarti bahwa PEOU mampu menjelaskan varians PU sebesar 48,87%. Nilai R juga terdapat pada PTT yang

dipengaruhi oleh PEOU dan PU yaitu sebesar 0,4888 atau 48,88%. Begitupun juga BI dengan nilai 0,5744 atau 57,44% yang dipengaruhi oleh PTT dan PU. Terakhir AU dengan nilai 0,7479 atau 74,79% yang dipengaruhi oleh BI dan PL.

**Tabel 5** Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
BI -> AU	0.7258	0.7216	0.0398	0.0398	18.2440
PEOU -> PTT	0.5245	0.5300	0.0788	0.0788	6.6564
PEOU -> PU	0.6991	0.7000	0.0416	0.0416	16.8137
PL -> AU	0.3447	0.3502	0.0504	0.0504	6.8354
PTT -> BI	0.4613	0.4533	0.1108	0.1108	0.1108
PU -> BI	0.6586	0.6626	0.0602	0.0602	10.9416
PU -PTT	0.6465	0.6473	0.1013	0.1013	6.3816

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara PEOU dengan PU adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 2,68447 ( $> 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.6991 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PEOU dengan PU adalah positif. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa '*Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*' diterima. Hubungan antara PU dengan PTT adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 6.3816 ( $> 1,96$ ).

Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.6465 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PU dengan PTT adalah positif. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa '*perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage*' diterima. Hubungan antara PEOU dengan PTT adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 6.6564 ( $> 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.5245 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PEOU dengan PTT adalah positif.

Hipotesis H3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa '*perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage*' diterima. Begitupun juga hubungan antara PU dengan BI adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 10.9416 ( $> 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.6586 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PU dengan BI adalah positif. Dengan demikian hipotesis H4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavior intention*' diterima.

Hubungan antara PTT dengan BI adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar 0,1108 ( $< 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.4613 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PTT dengan AU adalah positif. Dengan demikian hipotesis H5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *attitude toward usage* berpengaruh positif terhadap *behavior intention*' diterima.

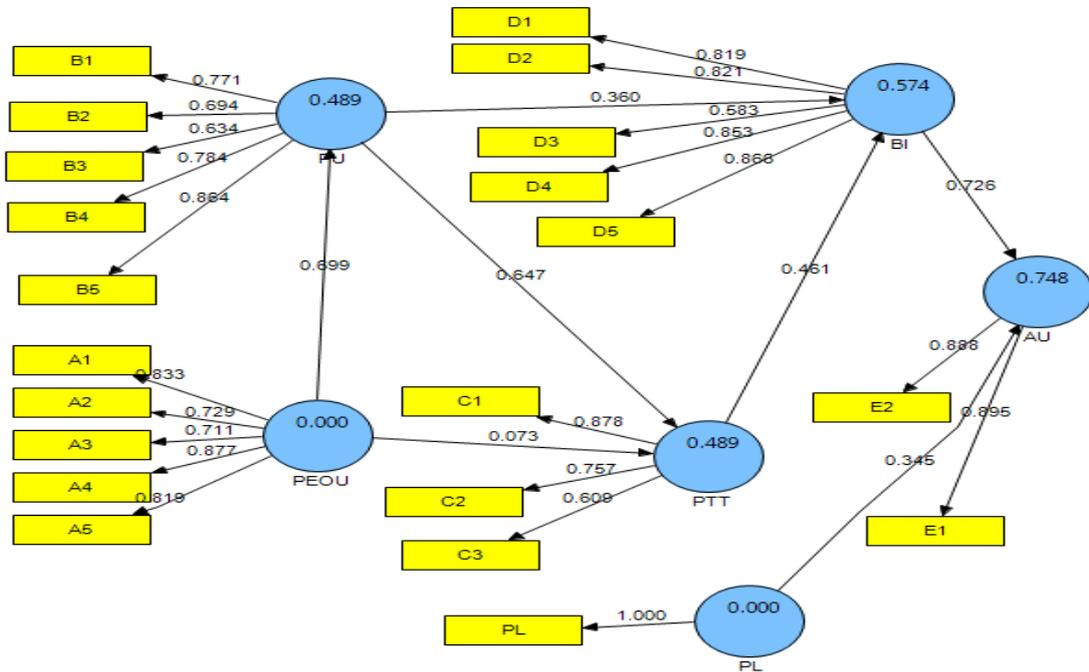
Hubungan antara BI dengan AU adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 18.2440 ( $> 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.7258 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara BI dengan AU adalah positif. Dengan demikian hipotesis H6 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa '*behavior intention* berpengaruh positif terhadap *actual usage*' diterima.

Hubungan antara PL dengan AU adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 6.8354 ( $> 1,96$ ). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.3447 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PL dengan AU adalah positif. Dengan demikian hipotesis H7 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa '*fasilitas* berpengaruh positif terhadap *actual usage*' diterima. Diagram nilai T statistic berdasarkan output dengan SmartPLS versi 2 ditunjukkan pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dikembangkan oleh (Chau dkk, 2001), (Gentry & Calantone, 2002), (Van der Heijden, 2003). Mengacu pada hipotesis yang diadopsi dari model TAM (Davis F. D., 1989) yang terkait dengan hipotesis H1, H2, H3, H5, H6 dan (Santouridisa & Kyritsib, 2014) dengan hipotesis H7 untuk menguji tingkat

penerimaan teknologi GPS bagi nelayan di Kabupaten Bulukumba dapat diterima. Semua hipotesis yang diuji pengaruhnya positif dan signifikan kecuali hipotesis

H5 positif tapi tidak signifikan.



Gambar 3 Diagram Nilai T Statistik

Dalam rangka untuk optimalisasi penggunaan teknologi GPS bagi nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba, maka pemerintah Kabupaten Bulukumba perlu melakukan perhatian berupa bantuan teknologi GPS dan perangkat teknologi penangkapan yang lainnya serta pelatihan dalam rangka meningkatkan produktifitas nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba. Penggunaan teknologi GPS sangat dirasakan manfaatnya oleh nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba. Terhadap aspek kemudahan perangkat teknologi tersebut, pemerintah perlu melakukan pelatihan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan nelayan terhadap penggunaan alat tersebut. Terkait dengan perilaku penggunaan teknologi GPS, sebagian besar nelayan sangat merespon positif jika alat tersebut dapat menjadi pendukung untuk aktifitas penangkapan ikan untuk menggantikan cara tradisional yang selama ini digunakan oleh banyak nelayan. Sebagian besar nelayan menilai ide penggunaan teknologi GPS sangat baik dan akan merekomendasikan penggunaan alat tersebut untuk nelayan lainnya.

**KESIMPULAN**

Teknologi GPS merupakan peralatan pendukung dalam menentukan letak atau posisi

ikan yang disajikan dalam bentuk kordinat lokasi. Teknologi tersebut telah banyak dimiliki dan digunakan oleh nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba sehingga perlu dilakukan penilaian seberapa besar tingkat penerimaan teknologi tersebut bagi nelayan tersebut. hasil penilaian tersebut menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam mendorong produktifitas penangkapan ikan bagi nelayan khususnya nelayan di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan mengacu kepada 5 (lima) indikator yang diadopsi pada model TAM *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dimana pengaruhnya tidak signifikan dengan nilai sig. 2,68447 (> 1,96). *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage* dimana pengaruhnya signifikan dengan nilai sig. 6.3816 (> 1,96). *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage* dan pengaruhnya signifikan dengan nilai sig. 6.6564 (> 1,96). *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavior intention* dan pengaruhnya signifikan dengan nilai sig. 10.9416 (> 1,96). *Attitude toward usage* berpengaruh positif terhadap *behavior intention* tidak signifikan dengan nilai sig. 0,1108 (< 1,96). *Behavior Intention* berpengaruh positif terhadap *actual usage* signifikan

dengan nilai sig. 18.2440 ( $> 1,96$ ). Begitupun juga hubungan antara *fasilitas* berpengaruh positif terhadap *actual usage* dan signifikan dengan nilai sig. 6.8354 ( $> 1,96$ ).

Penelitian ini masih dibatasi pada tingkat penerimaan teknologi GPS untuk nelayan tangkap di Kabupaten Bulukumba. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbanyak sampel untuk menjenalisir hasil penelitian. Selain itu, diharapkan dapat menguji konstruk lain ke dalam model TAM terhadap pengaruh penggunaan teknologi informasi dengan kasus yang berbeda.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada seluruh rekan-rekan pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Begitupun juga dengan Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam hal ini Dinas Perhubungan dan Kominfo dan Dinas Kelautan dan Perikanan serta nelayan tangkap yang ada di Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Herlang dan Kecamatan Kajang selaku responden sehingga makalah ini dapat diselesaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211.
- Ajzen, & M, F. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Askounis, D. (2007). *A TAM Framework to Evaluate Users' Perception towards Online Electronic Payments*. *Journal of Internet Banking and Commerce*.
- Chau, dkk. (2001). *Information technology acceptance by individual professionals: A model comparison approach*. *Decision Sciences*, 32(4), 699-719.
- Davis, F. D. (1989). *Measurement Scales for Perceived Ease of Use*. Retrieved 08 21, 2015, from <http://wings.buffalo.edu/mgmt/courses/mgtsand>
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Ferdinand. (2002). *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 48.
- Gentry, L., & Calantone, R. (2002). *A comparison of three models to explain shop-bot use on the web*. *Psychology & Marketing*, 19(11), 945-956.
- Ghozali, I. (2006). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dan Partial Least Square*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Malhotra, Y., & Galletta, D. (1999). *Extending the technology acceptance model to account for social influence: theoretical bases and empirical validation*. *Proceedings of the 32nd Annual Hawaii International Conference on. USA: Florida Atlantic Univ., Boca Raton, FL, USA*.
- Naresh K. Malhotra, S. S. (2006). *Common Method Variance in IS Research: A Comparison of Alternative Approaches and a Reanalysis of Past Research*. *Management Science*, 371.
- Paongan, Y. (2014, 11 10). *Maritime Policy Sebuah Keniscayaan*. Retrieved 11 3, 2015, from <http://imi-indonesia.org/pendidikan/maritime-policy-sebuah-keniscayaan/>
- Santouridisa, I., & Kyritsib, M. (2014). *Investigating the Determinants of Internet Banking Adoption in Greece*. *Procedia Economics and Finance*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabet, 122.
- Van der Heijden, H. (2003). *Factors influencing the usage of websites: The case of a generic portal in The Netherlands*. *Information and Management*, 40(6), 541-549.
- Wiryadi. (2015). *Manfaat Satelit Bagi Masyarakat Nelayan*. Retrieved 11 03, 2015, from <http://www.bppp-tegal.com/web/index.php/>

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Aplikasi Berbasis *Mobile* untuk Pencarian Rute Angkutan Umum Kota Makassar Menggunakan Algoritma *Depth First Search*

## *Mobile-Based Public Transportation Search Application for Makassar City Using Depth First Search Algorithm*

<sup>1)</sup>Rismayani, <sup>2)</sup>Ardimansyah

<sup>1,2</sup>Program Studi Sistem Informasi, STMIK Dipanegara Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 Tamalanrea, Makassar, 90245, Telp: 0411-587194 Fax: 0411-588283

<sup>1)</sup>maya\_setya@gmail.com, <sup>2)</sup>arrdiman@gmail.com

Diterima: 2 Oktober 2015 || Revisi: 18 November 2015 || Disetujui: 20 November 2015

**Abstrak** – Kawasan kota Makassar merupakan tempat kegiatan penduduk dengan segala aktivitasnya. Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung aktivitas kota. Ditinjau dari aspek pergerakan penduduk, kecenderungan bertambahnya penduduk perkotaan yang tinggi menyebabkan makin banyak jumlah pergerakan baik dari dalam maupun luar kota dan pemberian fasilitas pencarian kode angkutan umum menuju ke suatu tempat yang di inginkan oleh para penumpang angkutan umum. Nantinya akan ditampilkan kode angkutan umum, informasi jalur yang dilalui angkutan umum dan memperlihatkan jalur rute angkutan melalui *Google Maps*. Adapun metode yang akan digunakan untuk menentukan jarak terdekat dari posisi pengguna aplikasi dengan beberapa pilihan rute adalah algoritma *depth first search*. *Depth first search* (DFS) adalah algoritma untuk melintasi, struktur pohon atau grafik yang dimulai pada akar (memilih beberapa node sebagai root dalam kasus grafik) dan mengeksplorasi sejauh mungkin sepanjang masing-masing cabang sebelum mundur. Diharapkan dengan adanya aplikasi tersebut dapat membantu para calon penumpang untuk memilih rute angkutan umum yang ingin ditumpangnya, pencarian kode rute-rute angkutan umum yang di hasilkan dari aplikasi menggunakan algoritma *depth first search*.

**Kata Kunci:** pencarian rute, angkutan umum, algoritma *depth first search*, *mobile*

**Abstract** – Makassar city area is a community event with all its activities. Transportation facilities and infrastructure needed to support the activities of the city. Judging from the aspect of population movement, the increasing of city dwellers in high amounts caused increased transport movements from both inside and outside the city, and the provision of search code public transportation to the desired destination of passengers is necessary in accordance with the level of the high mobility of urban community. This application will show the code of public transport, the information by the public bus lines and show lines transportation route through google maps. The method that will be used to determine the shortest distance from the user's position applications with several choices of routes is depth-first search algorithm. Depth first search (DFS) algorithm is an algorithm that traverse the tree or graph that starts from the roots (by selecting some node as the root in particular to the case of the graph) and explore as far as possible from each branch root before tracing backwards. This application is expected to help the passengers to choose public transport route who wish they were riding. Code search these routes of public transport resulting from this application include public transit lines the city of Makassar city.

**Keywords:** search routes, public transport, depth first search algorithm, mobile

### PENDAHULUAN

Kawasan kota Makassar merupakan tempat kegiatan penduduk dengan segala aktivitasnya. Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung aktivitas kota. Ditinjau dari aspek pergerakan penduduk, kecenderungan bertambahnya penduduk perkotaan yang tinggi menyebabkan makin banyaknya jumlah pergerakan baik dari dalam maupun luar kota. Hal ini memberi konsekuensi logis yaitu perlu adanya keseimbangan antara sarana dan prasarana khususnya dibidang angkutan dan dimaksudkan untuk menunjang mobilitas penduduk dalam melaksanakan

aktifitasnya. Dalam upaya memberikan pelayanan kepada pengguna jasa angkutan kota, saat ini telah dioperasikan pelayanan angkutan umum sebanyak 15 rute trayek, yang terbagi dalam beberapa kode trayek rute dimana pada semua rute menjadikan pusat kota sebagai tujuan akhir karena kawasan pusat kota merupakan pusat kegiatan perdagangan, jasa, perkantoran dan berbagai tempat beberapa objek wisatawan.

Perlu adanya sarana bagi para pendatang dan wisatawan untuk mengetahui dan memahami mengenai rute trayek angkutan umum kota agar tidak

menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesulitan memilih angkutan umum kota dan tidak mengetahui arah tujuan masing-masing angkutan umum. Hal ini sebenarnya telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dimana penelitian tersebut memberikan informasi mengenai rute setiap line angkutan umum kota pada *mobile phone* berbasis android, yang merupakan sebuah lingkungan perangkat lunak yang bersifat terbuka dan dibangun untuk perangkat-perangkat berbasis *mobile* (Ableson, 2009), informasi tersebut disajikan dalam bentuk peta rute angkutan umum melalui *Google Maps*. Kekurangan dari penelitian sebelumnya yaitu tidak dapat melakukan pencarian rute tujuan. Dimana para pendatang ataupun wisatawan belum mengenal dengan jelas posisi tempat dia berada. Hal ini akan membuat para pendatang ataupun wisatawan kebingungan memilih rute yang harus dipilihnya.

Adapun beberapa penelitian yang terkait adalah pencarian rute terpendek dengan menggunakan algoritma *depth first*, *breadth first* dan *hill climbing* (*study comparative*) yang membahas mengenai pencarian rute dengan menerapkan tiga algoritma di dalamnya untuk mendapat rute terpendek yang efektif (Feddy dan angraini, 2010). *Mobile robot navigation using depth first search algorithm* yang membahas mengenai pergerakan robot sangat dipengaruhi oleh nilai dari sensor jarak, pengenalan *node* pada *track* juga dipengaruhi oleh sensor jarak dengan menerapkan algoritma *depth first search* (Frederick dkk). *A appraisal paper on Breadth-first search, Depth-first search and Red black tree* yang membahas mengenai penerapan algoritma *bread first search*, *depth first search* dan *red black tree* untuk penilaian sebuah makalah (avinash kaur dkk) .

Pemberian fasilitas pencarian kode angkutan umum yang akan ditumpanginya menuju ke suatu tempat. Dimana nantinya akan ditampilkan kode angkutan umum, informasi jalur yang dilalui angkutan umum dan memperlihatkan jalur rute angkutan melalui *Google Maps*. Metode yang akan digunakan untuk menentukan jarak terdekat dari posisi pengguna aplikasi dengan beberapa pilihan rute adalah algoritma *depth first search*, dimana *depth first search* merupakan algoritma untuk melintasi atau mencari sebuah pohon, struktur pohon, atau grafik satu dimulai pada akar (memilih beberapa *node* sebagai *root* dalam kasus grafik) dan mengeksplorasi sejauh mungkin sepanjang masing-masing cabang sebelum mundur .

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana agar calon penumpang mudah mencari kode angkutan umum yang ingin ditumpanginya melalui *smartphone* android dan bagaimana agar aplikasi yang dibuat mampu memberikan solusi rute angkutan umum yang terdekat.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan kemudahan kepada masyarakat pengguna angkutan umum untuk mengetahui informasi kode angkutan umum dan mendapatkan solusi rute-rute angkutan umum yang terdekat.

*Google Maps* adalah layanan gratis yang diberikan oleh Google dan sangat populer. *Google Maps* adalah suatu peta dunia yang dapat kita gunakan untuk melihat suatu daerah. Dengan kata lain, *Google Maps* merupakan suatu peta yang dapat dilihat dengan menggunakan suatu *browser* (Svennerberg Gabriel, 2010). Kita dapat menambahkan fitur *Google Maps* dalam web yang telah kita buat atau pada blog kita yang berbayar maupun gratis sekalipun dengan *Google Maps API*. *Google Maps API* adalah suatu *library* yang berbentuk JavaScript (Shodiq, Amri, 2008).

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang lebih terperinci dan diperkecil menurut ukuran geometris pada suatu bidang datar sebagaimana penampakkannya dari atas (IGI, 2006). Secara umum, peta berfungsi untuk:

- menunjukkan lokasi pada permukaan bumi.
- menggambarkan luas dan bentuk berbagai gejala, baik gejala alamiah maupun gejala insaniah.
- menentukan arah serta jarak suatu tempat
- menunjukkan ketinggian atau kemiringan suatu tempat
- menyajikan persebaran sifat-sifat alami dan nonalami;
- melukiskan luas dan pola;
- memungkinkan pengambilan kesimpulan dari data atau informasi yang tersaji.
- memperlihatkan gerak perubahan dan prediksi dari pertukaran barang-barang persebaran aktivitas industri, arus produksi, mobilitas manusia, dan sebagainya.

Angkutan umum merupakan salah satu media transportasi yang digunakan masyarakat secara bersama-sama dengan membayar tarif. Angkutan Umum adalah angkutan penumpang yang dilakukan dengan sistem sewa atau bayar. Termasuk dalam pengertian angkutan umum penumpang adalah

angkutan kota (bus, minibus, dsb), kereta api, angkutan air dan angkutan udara (Warpani, 2002).

Android adalah sebuah aplikasi *platform mobile* yang *open source*. Android utamanya adalah produk Google, tetapi lebih tepatnya bagian dari *Open Handset Alliance*. *Open Handset Alliance* merupakan aliansi dari 30 organisasi yang berkomitmen untuk membawa sebuah perangkat seluler yang lebih baik dan terbuka untuk pasar.

Android adalah *platform* terbuka pertama untuk perangkat mobile, Android adalah sebuah lingkungan perangkat lunak yang dibangun untuk perangkat-perangkat berbasis mobile (Ableson, 2009). Android termasuk kernel berbasis Linux, aplikasi end-user, dan *framework* aplikasi. *User application* dibangun berbasiskan bahasa pemrograman Java. Bahkan aplikasi yang dibangun juga berbasiskan Java.

*Mobile application* juga biasa disebut dengan *mobile apps* yaitu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan aplikasi internet yang berjalan pada *smartphone* atau piranti *mobile* lainnya (Turban, 2012). Aplikasi *mobile* biasanya membantu para penggunanya untuk terkoneksi dengan layanan internet yang biasa diakses pada PC atau mempermudah mereka untuk menggunakan aplikasi internet pada piranti yang bisa dibawa.

Adapun rancangan yang digunakan adalah UML (*Unified Modelling Language*), UML adalah sebuah bahasa yang berdasarkan grafik/gambar untuk memvisualisasi, menspesifikasikan, membangun, dan pendokumentasi dari sebuah sistem pengembangan *software* berbasis OO (*Object-Oriented*). UML tidak hanya merupakan sebuah bahasa pemrograman visual saja, namun juga dapat secara langsung dihubungkan ke berbagai bahasa pemrograman, seperti JAVA, C++, Visual Basic, atau bahkan dihubungkan secara langsung ke dalam sebuah *object-oriented database* (Ritonga, 2014).

## METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor Dinas Perhubungan Kota Makassar. Tahap pengembangan Sistem Informasi dilakukan sebagai berikut :

- a. Analisis sistem, yang dilakukan berdasarkan hasil dari tahap pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan memperhatikan permasalahan yang ada, tujuan dibangunnya sistem pencarian angkutan umum pada kota Makassar, identifikasi input data, serta identifikasi output yang merupakan

kebutuhan laporan/tampilan informasi yang diinginkan.

- b. Rancangan sistem. Pada tahap ini akan dibuat rancangan sistem pencarian angkutan umum pada kota Makassar yang terinci berdasarkan spesifikasi yang diinginkan pada tahap analisis. Pada tahap ini juga dilakukan penetapan standar perencanaan.
- c. Pemrograman, yaitu proses pembuatan sistem pencarian angkutan umum pada kota Makassar dengan melakukan coding sistem.
- d. Pengujian, dilakukan tahap internal testing (*unit testing and system testing*).

Metode yang digunakan adalah metode algoritma *depth first search*. Algoritma *depth first search* merupakan salah satu algoritma yang sering digunakan untuk melakukan pencarian rute terpendek. Algoritma ini akan mencari atau mengunjungi anak dari suatu simpul sebelum simpul tetangganya (Pertiwi et al., 2013). Algoritma untuk melintasi atau mencari sebuah pohon, struktur pohon, atau grafik Satu dimulai pada akar (memilih beberapa *node* sebagai *root* dalam kasus grafik) dan mengeksplorasi sejauh mungkin sepanjang masing-masing cabang sebelum mundur.

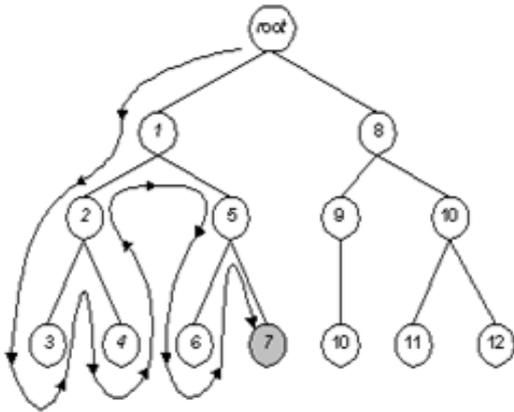
Algoritma *depth first search* adalah algoritma pencarian pada sebuah pohon dengan menelusuri satu cabang sebuah pohon sampai menemukan solusi. Pencarian dilakukan pada satu *node* dalam setiap level dari yang paling kiri dan dilanjutkan pada *node* sebelah kanan. Jika solusi ditemukan maka tidak diperlukan proses *backtracking* yaitu penelusuran balik untuk mendapatkan jalur yang diinginkan. Pada algoritma DFS pemakaian memori tidak banyak karena hanya *node-node* pada lintasan yang aktif saja yang disimpan. Selain itu, jika solusi yang dicari berada pada level yang dalam dan paling kiri, maka DFS akan menemukannya secara cepat (Cormen dkk, 2009).

Keuntungan penggunaan algoritma ini adalah sebagai berikut .

1. DFS membutuhkan memori yang kecil karena hanya simpul dalam path yang disimpan.
2. DFS mungkin menemukan sebuah solusi tanpa menguji banyak jangkauan pencarian.

DFS berhenti ketika salah satu solusi ditemukan. Proses pencarian ini akan dengan cepat mencapai kedalaman ruang pencarian. Jika diketahui bahwa lintasan solusi *problem* akan panjang, maka pencarian

DFS tidak memboroskan waktu untuk melakukan pencarian sejumlah besar keadaan 'dangkal' dalam *graf problem*. Pencarian DFS jauh lebih efisien untuk pencarian dengan banyak percabangan, karena tidak perlu harus mengevaluasi semua simpul pada suatu tingkat tertentu pada daftar *open*. Ruang yang dipakai dalam proses pencarian ini merupakan fungsi linier dari panjang lintasan.



**Gambar 1** Ilustrasi Urutan Kunjungan Simpul Pada Algoritma DFS

Metode DFS ini hampir mirip dengan model penelusuran dengan metode pohon. Penelusuran diawali dengan cabang yang kiri setiap *node* di lalui hingga mencapai *node* yang terakhir, jika *node* yang terakhir sudah dilalui akan tetapi belum menemukan titik tujuan maka penelusuran kembali melalui ke titik pangkal. Pencarian dilanjutkan dengan menelusuri cabang sebelah kanan dengan menelusuri setiap *node* hingga menemukan titik tujuan. Prosedur ini diulangi hingga setiap cabang dilalui dan sampai menemukan titik tujuan.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa dengan algoritma DFS, setiap anak simpul pertama yang bertetangga dengan simpul akar dikunjungi sampai tingkat terdalamnya lebih dahulu, lalu seluruh simpul pada subpohon tersebut, sebelum simpul lain yang juga bertetangga dengan simpul akar.

Berikut ini adalah algoritma *depth first search*:

**procedure DFS(input v:integer)**

Mengunjungi seluruh simpul graf dengan algoritma pencarian DFS

Masukan: v adalah simpul awal kunjungan

Keluaran: semua simpul yang dikunjungi ditulis ke layar

**Deklarasi**

w : integer

**Algoritma:**

write(v)

dikunjungi[v] ← true

for tiap simpul w yang bertetangga dengan simpul v do  
if not dikunjungi[w] then

DFS(w)

endif

endfor

Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Kode angkutan umum.
2. Rute perjalanan angkutan umum.

Metode pengujian yang digunakan terhadap sistem adalah metode *blackbox*. Pengujian *blackbox* berfokus pada persyaratan fungsional perangkat lunak yang dibuat yaitu :

1. Setiap modul atau form aplikasi akan diuji coba dengan data input atau output.
2. Dibuat hasil uji coba apakah berfungsi dengan baik.
3. Dibuat *test case* setiap modul dalam bentuk dokumentasi.
4. Akan disimpulkan bahwa modul sudah valid jika hasil uji coba berfungsi dengan baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian sebelumnya memberikan informasi mengenai rute setiap line angkutan umum pada mobile phone berbasis android. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk peta rute angkutan umum melalui *Google Maps*. Menampilkan rute setiap line angkutan umum tetapi tidak dapat melakukan pencarian rute tujuan.



**Gambar 2** Sistem Awal

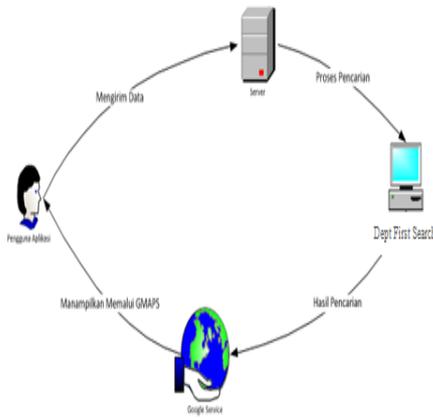
Gambar 2 menjelaskan perancangan aplikasi pencarian rute angkutan umum yang ada di Makassar berbasis android ini merupakan sebuah aplikasi *client*, melalui aplikasi ini pengguna dapat melakukan pencarian rute yang terdekat dari posisinya sekarang dengan memanfaatkan fasilitas dari GPS (*global positioning system*) dan juga formula yang mampu menghitung jarak antara titik koordinat pengguna dan titik koordinat rute angkutan umum. aplikasi ini juga memberikan informasi melalui peta *Google Maps V2* yang mampu menampilkan posisi pengguna pada peta digital.



**Gambar 3** Sistem yang diusulkan

Gambar 3 menjelaskan spesifikasi kebutuhan perangkat lunak adalah pengguna dapat menjalankan aplikasi, pengguna dapat mencari rute angkutan umum terdekat berdasarkan alamat tujuan, pengguna dapat melihat kode rute angkutan umum hasil dari pencarian dan pengguna dapat menampilkan jalur rute angkutan umum pada peta *Google Maps*.

Arsitektur aplikasi yang dibangun adalah aplikasi pencarian rute angkutan umum, dimana pengguna mobile harus terkoneksi melalui jaringan internet untuk dapat mengetahui titik awal atau posisi dari si pengguna aplikasi. Kemudian menentukan alamat tujuan, dimana alamat tujuan tersebut telah dihubungkan beberapa titik koordinat yang sebelumnya telah diinputkan ke database server. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



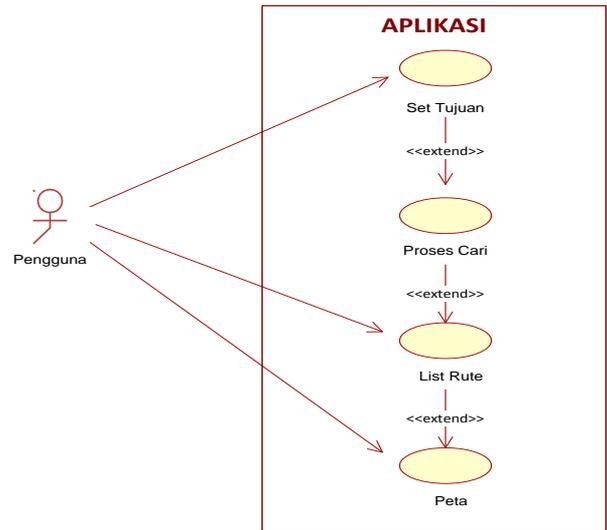
Gambar 4 Arsitektur Sistem

Gambar 4 menjelaskan mengenai arsitektur dari aplikasi yang menjelaskan proses pengguna aplikasi dalam mencari rute angkutan umum pada kota Makassar. Pada arsitektur tersebut juga digambarkan mengenai algoritma atau metode yang digunakan untuk proses pencarian rute angkutan umum yaitu algoritma *depth first search*.

**Use Case Diagram**

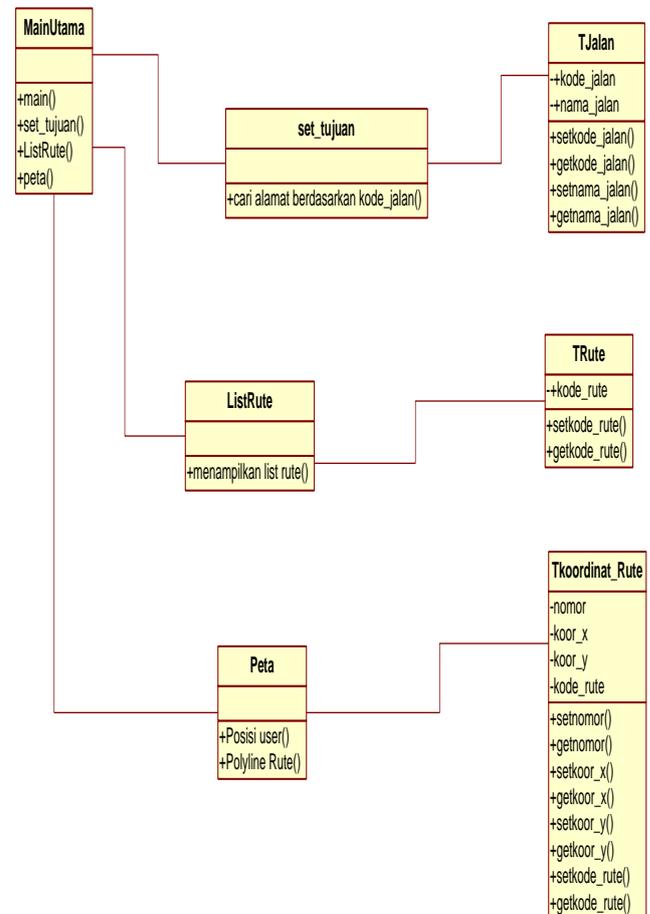
Diagram *use case* pada gambar 5 menjelaskan bahwa *user* pertama-tama mengeset tujuan dimana set tujuan disini adalah berupa alamat tujuan, kemudian data tersebut dikirim ke server dan pada server dilakukan proses pencarian dengan menggunakan metode *haversine*. Dimana metode ini mampu memberikan hasil pencarian berupa jarak dari titik koordinat awal ke titik koordinat tujuan. Sehingga menghasilkan kode rute tujuan. Kode rute yang dihasilkan dari perhitungan tadi digunakan untuk menampilkan data jalur rute angkutan umum melalui

peta dengan memanggil titik koordinat dari rute tersebut.



Gambar 5 Use case diagram aplikasi secara umum

**Class Diagram**

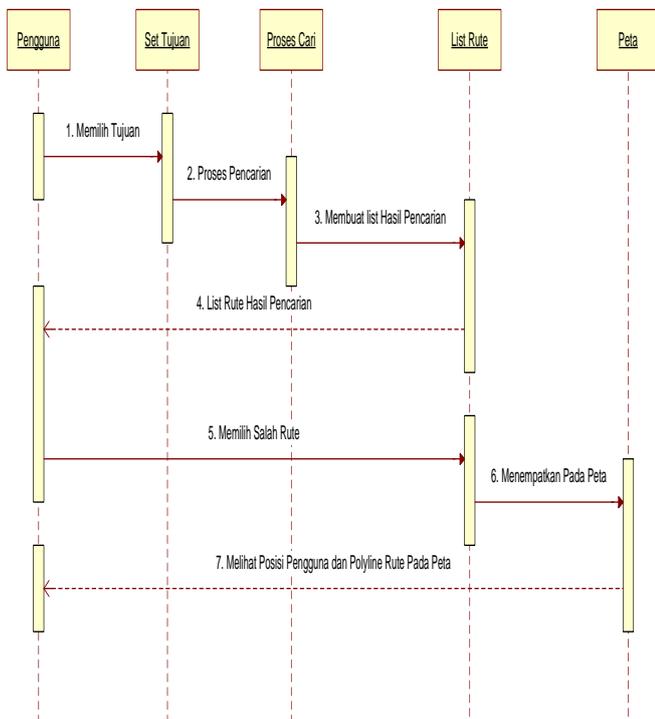


Gambar 6. Class Diagram Aplikasi

*Class diagram* setiap objek merupakan *instance* dari suatu kelas, dimana kelas tersebut menggambarkan *property* dan *behaviour* dari setiap jenis objek. Sebuah diagram kelas menggambarkan

kelas yang terdapat pada sistem dan hubungannya dengan kelas lainnya. Berikut ini adalah *class diagram* untuk aplikasi ini yang dapat dilihat pada Gambar 6.

**Sequence Diagram**



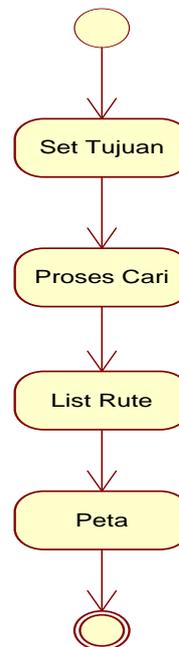
**Gambar 7** *Sequence Diagram* Aplikasi

Gambar 7 *sequence diagram* diatas menjelaskan proses dimulai dari pengguna mengeset tujuan kemudian dilakukan proses pencarian. Setelah didapatkan hasil pencarian maka akan ditampilkan list rute dimana list ini berupa kode rute yang paling terdekat dengan posisi pengguna menuju ke alamat tujuan. List rute itu tersebut akan dipilih oleh user untuk ditampilkan pada peta sehingga pengguna dapat melihat jelas posisinya dengan posisi rute angkutan umum.

**Activity Diagram**

*Activity diagram* digunakan untuk menggambarkan rangkaian aliran dari aktifitas. *Activity diagram* juga digunakan untuk mendeskripsikan aktifitas yang dibentuk dalam suatu operasi sehingga dapat juga digunakan untuk aktifitas lainnya seperti *use case* atau inetraksi.

Gambar 8 menjelaskan mengenai aktivitas dari aplikasi yaitu pertama pengguna angkutan umum mengeset tujuan terlebih dahulu kemudian melakukan proses cari setelah itu melihat list rute-rute angkutan umum dan kemudian menampilkan peta.

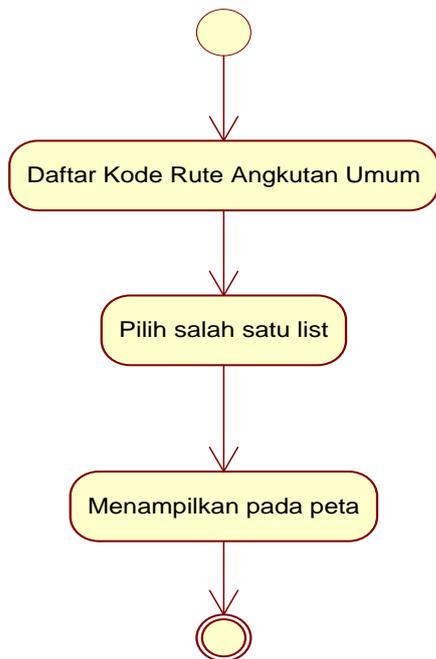


**Gambar 8** *Activity Diagram* Aplikasi

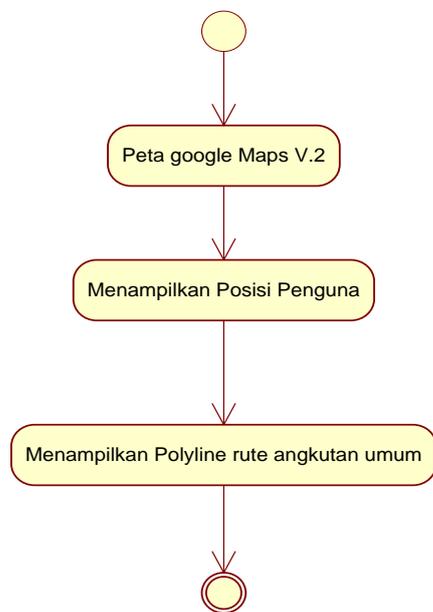
Gambar 9 dan 10 menjelaskan mengenai aktivitas melihat list rute-rute dan kode angkutan umum. Aktivitas pertama yaitu para pengguna melakukan pencarian alamat tujuan angkutan umum, kemudian melihat kode rute angkutan umum , memilih salah satu list dan list yang dipilih akan tampil pada peta.



**Gambar 9** *Activity Diagram* Proses Cari



Gambar 10. Activity Diagram List Rute



Gambar 11. Activity Diagram Peta

Gambar 11 menjelaskan mengenai, paling terdekat dengan posisi pengguna menuju ke alamat tujuan. *List* rute itu tersebut akan dipilih oleh *user* untuk ditampilkan pada peta sehingga pengguna dapat melihat jelas posisinya dengan posisi rute angkutan umum.

#### Tampilan Awal *Splash Screen*

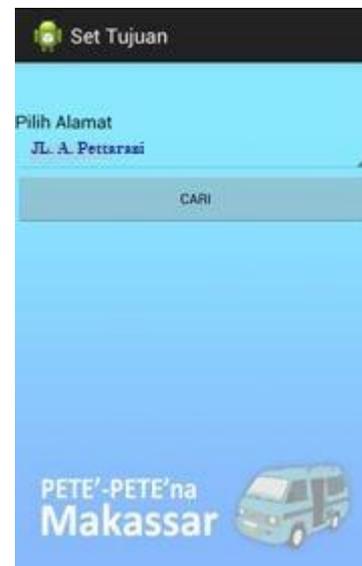
Merupakan tampilan utama pada saat aplikasi dijalankan. Pada gambar 12 menjelaskan mengenai tampilan menu utama dari sistem yang dibuat, tampilan diatas dapat di lihat pada perangkat *mobile* android.



Gambar 12 *Splash Screen*

#### Tampilan *Interface Form Tulis Pesan*

Tampilan set tujuan terdiri dari 1 *field text*, 1 *spinner* alamat, 1 *button* sesuai dengan Gambar 13.



Gambar 13 *Interface Form Set Tujuan*

Gambar 13 menjelaskan mengenai tampilan untuk set tujuan yang dimana prosesnya adalah memilih alamat tujuan mengklik tombol cari.

#### Tampilan *Interface List Rute*

Tampilan *form list* rute terdiri atas 1 *list item* kode rute. Pada Gambar 14 menjelaskan mengenai tampilan dari *list* rute-rute angkutan umum, dengan menampilkan kode rute angkutan umum.



Gambar 14. Interface Form List Rute

**Tampilan Interface Peta**

Tampilan *form* peta terdiri dari *fragment* peta *Google Maps v2* :



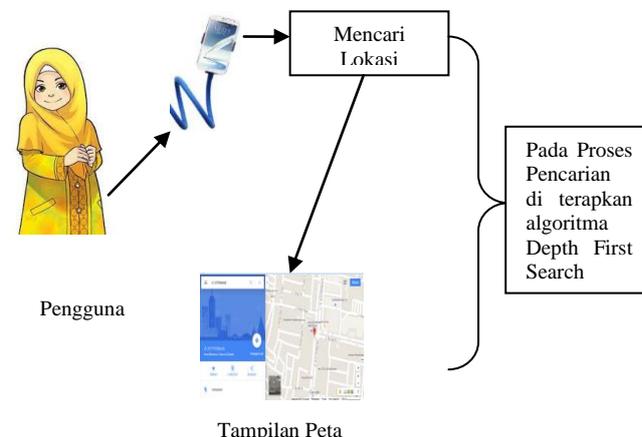
Gambar 15 Interface Peta

Gambar 15 menjelaskan mengenai tampilan peta rute angkutan umum, yang dimana peta ini akan tampil ketika para pengguna angkutan umum telah memilih list kode rute angkutan umum. Tampilan peta berasal dari *Google Maps v2*.

**Keterkaitan Aplikasi dan Algoritma *Depth First Search***

Gambar 16 menjelaskan proses keterkaitan antara aplikasi dengan algoritma yang digunakan yaitu algoritma *depth first search*, dengan menerapkan

algoritma *depth first search* pada proses pencarian rute angkutan umum pada kota Makassar maka proses pencarian tersebut dapat ditemukan dengan cepat karena algoritma DFS tidak membutuhkan banyak memori dan pencarian lokasi DFS akan berhenti ketika salah satu solusi telah ditemukan.



Gambar 16 Keterkaitan Aplikasi dan Algoritma *Depth First Search*

**Pengujian**

Berdasarkan teknik pengujian *blackbox* yang telah dilakukan maka secara umum hasil pengujian aplikasi dapat disimpulkan sebagai berikut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengujian *Blackbox*

No	Skenario Pengujian	Hasil yang Diharapkan	Kesimpulan
1	User set tujuan dengan mengklik tombol cari.	Berhasil cari lokasi tujuan	Valid
2	User melihat list rute angkutan umum.	Berhasil melihat list rute	Valid
3	User melihat interface peta mengklik rute	Berhasil menampilkan peta	Valid

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberikan kemudahan kepada masyarakat pengguna angkutan umum untuk mengetahui informasi kode angkutan umum melalui *smartphone* dan mendapatkan solusi rute-rute angkutan umum yang terdekat dengan menggunakan algoritma DFS, memberikan informasi jalur rute angkutan umum menggunakan *polyline* pada *Google Maps v2* dan memberikan informasi rute angkutan umum wilayah Makassar. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aplikasi telah berjalan sesuai dengan hasil *test*

*factor*. Saran untuk pengembangan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode yang lain sehingga dapat menjadi perbandingan antara penggunaan metode-metode yang ada dan dikembangkan untuk pencarian rute yang saling terhubung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kantor Dinas Perhubungan Kota Makassar yang telah memberikan kesempatan dan informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga kami dapat melakukan dan melaksanakan penelitian ini. Begitu juga kepada pihak-pihak yang terkait dan telah membantu proses penelitian ini mulai dari pengumpulan data sehingga laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ableson. (2009). (p4) 2013100969SI Bab 2001 - page 24 of 28 [WWW Document], n.d. URL <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2013100969SIBab2001/page24.html> (accessed 10.4.15).
- Aviash, K., Purva, S., Apurva, V. (2014). *A appraisal paper on Breadth-first search, Depth-first search and Red black tree*. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 4, Issue 3, March. ISSN 2250-3153
- Budiawan, T., Santoso, I., Zahra, A.A.. (2011). *Mobile tracking gps (global positioning system) melalui media sms (short message service) (other)*. *University Diponegoro*.
- Cormen, T. H., Leiserson, C. E., Rivest, R. L., dan Stein, C. (2009). *Introduction to Algorithms. Third Edition*. Massachusetts: MIT Press.
- Pribadi, F.S., Mulwinda, A. (2010). Pencarian Rute Terpendek dengan Menggunakan algoritma *Depth First, Breath First, dan Hill Climbing* (Study Comparative). *Jurnal Kompetensi Teknik Vol.2, No.1 November*
- Frederick, S.F, Stefen, W. (2010). *Mobile Robot Navigation using Depth First Search Algorithm*. *Jurnal Teknik Komputer, Vol. 18, No.1 Februari*.
- Ikatan Geografi Indonesia (IGI). (2006). *Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Geografi*. Bandung.
- Handayani, M.S. dkk. (2012). Rancangan Permainan Othello Berbasis Android Menggunakan Algoritma *Depth-First Search*. *Jurnal Dunia Teknologi Informasi Vol. 1, No. 1, 28-34*
- Pertiwi, M., Suprayogi, A., Hani'ah. (2013). Aplikasi peta properti kota berbasis mobile gis yang terintegrasi pada google map pada smartphome android. *J. Geod. Undip 2*.
- Ritonga, P., n.d. (2014). Pengertian *Unified Modeling Language* (UML) dan Modelnya Menurut Pakar. *Bangpahmicom - Tutor. Web Program. Dan SEO*.
- Svennerberg, G. (2010). *Beginning Google Maps API 3*, Apress. United States of America.
- Shodiq, Amri. (2008), *Pemrograman Google Maps API*, Sekolah Tinggi Sandi Negara.
- Turban . (2012). p277, 2013100969SIBab2001 - page 24 of 28 [WWW Document], n.d. URL <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2013100969SIBab2001/page24.html> (accessed 10.4.15).
- Warpani, S. (2002). *Pengelolaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Bandung: Penerbit ITB.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Konstruksi Nilai-Nilai Demokrasi Kelompok Islam Fundamentalisis di Media *Online*

## *Construction Of Democratic Values By Islam-Based Fundamentalist-Groups In Online Media*

Karman

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI), Jakarta.  
Jl. Pegangsaan Timur 19B Jakarta Pusat. Kode Pos : 10320. Telp/Fax : 021-31922337

karman@kominfo.go.id

Diterima: 22 September 2015 || Revisi: 19 November 2015 || Disetujui: 20 November 2015

**Abstrak** - Indonesia sebagai negara demokrasi harus melaksanakan sistem dan nilai-nilai demokrasi. Implementasi demokrasi ini mendapat tantangan sebagian umat Islam (kelompok fundamentalis). Studi literatur menunjukkan bahwa hubungan demokrasi dan Islam lebih banyak disorot dari sisi politik dan pada tataran prosedural (pemilihan umum). Peneliti terjebak cara berfikir oposisi biner: Islam moderat versus fundamentalisme. Artikel ini membahas konstruksi wacana nilai-nilai demokrasi oleh kelompok Islam fundamentalis di media *online*. Kelompok Islam fundamentalis yang dimaksud adalah JAT, MMI, dan HTI. Aspek yang dikaji adalah konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap HAM, kebebasan beragama, kelompok minoritas, kebebasan berekspresi. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial dan model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan mereka terhadap demokrasi sebatas pemilihan umum. Mereka menerima nilai-nilai demokrasi berupa HAM, kelompok minoritas, dan kebebasan berekspresi. Mereka cenderung menolak kebebasan beragama. Penerimaan mereka terhadap nilai-nilai demokrasi tersebut harus dipahami dalam konteks bisa didamaikan dengan nilai-nilai Islam. Kelompok Islam fundamentalis melakukan adaptasi, reinterpretasi, kontekstualisasi nilai-nilai demokrasi sesuai dengan aspirasi Islam. Media *online* adalah sarana efektif untuk mendiseminasikan gagasan mereka. Kajian selanjutnya dianjurkan untuk memperdalam fenomena fundamentalisme ini pada aspek pemaknaan, pengalaman, atau dialektika mereka sebagai agen/struktur.

**Kata Kunci:** kelompok Islam fundamentalis, media *online*, nilai-nilai demokrasi

**Abstract** - Indonesia -as a democratic country- implements system and democratic values. In the its implementation, Indonesia gets challenges from Islam-based fundamentalism movement. Literature study shows that relation democracy and Islam focus more on political facets and procedural democracy (general election). Researchers get tied by binnary-opposition way of thinking: moderat Islam versus fundamentalism. This article deals with Islam-based fundamentalist-group's construction on democratic-value discourse in online media. Those groups are JAT, MMI, and HTI. We focus on Islam-based fundamentalist group's construction on human rights, freedom of faith, minority group, and, freedom of expression. This research harnesses social construction perspective theory and discourse analysis model of Theo Van Leeuwen. The result shows that their repudiation against democracy only in general election meaning. They accept democratic values, i.e., human rights, minority group, and, freedom of expression but they tend to disagree to freedom of faith. Hence, their democratic-value acquiescence can be only understood in the context of Islamic value. Those Islam-based fundamentalist-groups make adaptation, reinterpretation, and contextualization of the democratic values in compliance with Islam aspiration. Online Media (internet) is an effective vehicle to spread out fundamentalist's thought. Further researches should investigate this fundamentalism phenomenon from the aspect of their reception, experience, or dialectic as an agent/structure.

**Keywords:** Islam-based fundamentalist-groups, online media, democratic values

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara demokrasi diindikasikan dengan adanya pemilihan umum, adanya kompetisi antarindividu/partai politik untuk jabatan pemerintahan, partisipasi politik warga, kebebasan sipil, politik, berbicara, pers, serta kebebasan membentuk dan bergabung dalam organisasi (Gaffar, 1996: 6-7; Dahl, 2000: 37; Indeks Demokrasi

Indonesia/IDI, 2011: 6). Demokrasi modern mencakup sepuluh komponen: Jaminan hak azasi manusia; pemisahan kekuasaan dan negara hukum; menerima perbedaan; parlemen dan pemerintah diputuskan melalui pemilihan yang adil, bebas, dan rahasia; adanya otonomi daerah dan komunitas lokal; pelaksanaan pemilihan umum; kebebasan berserikat dan membentuk asosiasi; adanya masyarakat sipil

(organisasi, serikat, asosiasi dan jaringan); terciptanya ranah publik, termasuk media komunikasi yang bebas dan terbuka terhadap pemikiran, usul, dan kritik dari semua lapisan masyarakat; dan terciptanya budaya politik (Meyer, 2002: 15-39).

Held memotret fenomena demokrasi melalui dua pendekatan: normatif-maksimalis, empirik-minimalis. Pendekatan normatif maksimalis fokus kepada substansi demokrasi. Pendekatan empirik-minimalis fokus kepada prosedur demokrasi (Suyatno, 2004: 38; Huntington, 1995: 5-6; Talbi dalam Marquand dan Nettle, 2000: 55).

Demokratisasi di suatu negara tidak lepas dari peran agama. Ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya (e.g., Liddle, Huntington) yang menunjukkan bahwa agama menentukan perilaku politik. Liddle (1963-1964) melakukan penelitian di daerah Pematang Siantar. Hasilnya menunjukkan bahwa warga Pematang Siantar di Tapanuli Utara memilih Partai Kristen Indonesia (Parkindo).

Sementara itu, warga Tapanuli Selatan memilih Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Demokratisasi di Korea Selatan berpengaruh kepada konversi dari agama Budha ke Agama Kristen (Huntington, 1995: 89).

Demokratisasi di Indonesia mendapat respon beragam dari kelompok Islam. Respon mereka dapat dibagi menjadi dua: (1) kelompok Islam yang menerima demokrasi; (2) kelompok Islam yang menolak demokrasi (Haqqani, 2013: 7).

Kelompok Islam yang menerima demokrasi sering disebut kelompok Islam moderat atau substansialis. Sebaliknya, kelompok Islam yang menolak sistem demokrasi sering disebut kelompok Islam fundamentalis, skripturalis, revivalis.

Fundamentalisme pada dasarnya adalah kembali kepada "fundamentals (dasar-dasar) agama secara "penuh" dan "literal", bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (Azra dalam Qohar, 2011: 1).

Fundamentalisme lahir karena adalah perubahan situasi global dan problem identitas/konflik identitas (Zuhri, 2011: 29); tata kelola pemerintah yang buruk (Javaid, 2011: 17); penolakan terhadap tata nilai Barat yang sekuler (Abdula'la, 2008: 10) serta menolak gerakan sekularisasi yang dilakukan oleh Barat (Ausop, 2009: 611); cara penafsiran dan keyakinan bahwa "Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan", mencakup *dîn* (agama), *dunyâ* (dunia)

dan *dawlah* (negara); tekanan rezim politik dan kegagalan rezim yang berkuasa (Suyatno, 2004: 137); terobsesi kembali ke masa *the golden ages of Islam*, zaman nabi dan sahabat (Zuhri, 2011: 35-36).

Hasil tinjauan literatur tentang hubungan demokrasi dan Islam menunjukkan (pertama) bahwa fenomena gerakan ini lebih banyak dilihat dari dimensi politik yang melihat keberadaan mereka dari sudut pandang yang mendukung demokrasi. Demokrasi yang dikaji dibatasi pada aspek prosedur (pemilihan umum), kurang memberikan perhatian kepada substansi demokrasi.

Kedua, penelitian terdahulu terjebak pada cara berfikir oposisi biner dalam melihat fenomena umat Islam: kelompok Islam fundamentalis, ekstremis, radikal versus kelompok Islam moderat, liberal; kelompok Islam tekstualis, skripturalis/literalis versus kelompok Islam kontekstualis-kulturalis; kelompok Islam eksklusif versus kelompok Islam inklusif. Padahal, cara berfikir satu kelompok Islam yang disebut Islam fundamentalis memiliki varian yang bukan hanya berbeda tapi juga bertentangan satu sama lain.

Tulisan ini membahas bagaimana konstruksi nilai-nilai demokrasi oleh kelompok Islam fundamentalis di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah isu hak asasi manusia (HAM), kebebasan beragama, kelompok minoritas, dan kebebasan berekspresi. Kelompok Islam fundamentalis yang dimaksud adalah Jamaah Anshorut Tauhid/JAT, Majelis Mujahidin Indonesia/MMI, dan Hizbut Tahrir Indonesia/HTI.

## METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Penelitian ini tidak mengacu pada nilai-nilai keseragaman maupun sebuah upaya untuk merubah struktur besar. Pernyataan teoritis yang terdapat pada penelitian ini lebih mengacu kepada konstruksi suatu kelompok Islam fundamentalis terhadap nilai-nilai demokrasi. Konteks penelitian ini adalah media *online*. Cara pandang tersebut berguna untuk memberikan pemahaman yang membuat kita bisa memaknai permasalahan yang sesungguhnya di dalam arena sosial sehingga tidak hanya dimaknai dari perspektif kelas yang berkuasa (*dominan*) (Heiner, 2006: 7).

Paradigma konstruktivisme secara ontologis mengusung paham relativisme. Secara epistemologi, peneliti dan objek penelitian berupa pemahaman

terhadap konstruksi realitas kelompok fundamentalis terhadap nilai-nilai demokrasi merupakan produk interaksi antara peneliti dengan teks yang diteliti. Secara aksiologi, penelitian ini berusaha memahami (*verstehen*). Proses penelitian berparadigma konstruktivisme Secara methodologi bertumpu pada proses hermeneutika dan dialektika (Guba, 1994: 110).

Nilai-nilai demokrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap isu HAM; kebebasan beragama, kelompok minoritas; dan kebebasan berekspresi. Kelompok Islam fundamentalis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok Islam Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada wacana ketiga kelompok Islam tersebut di media *online* milik mereka. Media yang dimaksud adalah 1) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam penelitian ini adalah media *online*, yaitu: situs JAT ([ansharuttauhid.com](http://ansharuttauhid.com)), situs MMI ([majelismujahidin.com](http://majelismujahidin.com)), dan situs HTI ([hizbut-tahrir.or.id](http://hizbut-tahrir.or.id)). Pemilihan ketiga kelompok tersebut ditentukan secara *purposive judgement*. Pertimbangan pembatasan ketiga organisasi tersebut adalah karena alasan keseragaman objek. Tujuan mengkaji objek ini adalah agar lebih fokus, mengurangi variasi yang ada dalam satu umat Islam yang beragam corak pemikirannya (lihat Patton, 2002: 243).

Peneliti dalam pencarian wacana ini menggunakan kata-kata kunci, yaitu: “hak asasi manusia”, “hak azasi manusia”, kebebasan beragama”, “minoritas”, “kebebasan berekspresi”. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Model Theo Van Leeuwen menekankan pada representasi tindakan sosial (*social action*) dan aktor sosial (*social actor*). Model tersebut berusaha mendeteksi bagaimana suatu kelompok atau suatu tindakan diposisikan. Pemosisian sesuatu/seseorang dalam wacana didefinisikan oleh media *online* yang dimiliki oleh kelompok fundamentalis.

Perangkat wacana Theo Van Leeuwen dapat dibagi menjadi dua, yaitu strategi pelenyapan atau pengeluaran (*exclusion*) dan strategi kehadiran (*inclusion*). Pada tulisan ini Van Leeuwen menjelaskan bahwa strategi *exclusion* dilakukan dengan pasivasi, nominalisasi, penggantian anak kalimat (lihat Eriyanto, 2009: 173-178).

Ada dua konsep penting dalam eksklusi ini, yaitu eksklusi dalam arti *suppression* dan dalam arti *backgrounding*. Eksklusi dalam arti supresi (*suppression*) aktor sosial tidak dapat dilacak, dideteksi dalam bagian teks manapun (eksklusi radikal). Sementara itu, eksklusi dalam arti *backgrounding*, aktor sosial dihilangkan dalam teks namun disebutkan di bagian lain dan dapat dinalar walaupun tidak sepenuhnya benar.

Cara melakukan supresi adalah dengan kalimat pasif (*passive agent*) dan klausa nonfinitif/ infinitif, penghilangan “*beneficiaries*” atau aktor sosial yang mendapatkan keuntungan dari suatu tindakan sosial, nominalisasi, kata sifat, dan menghilangkan pelaku. Sementara itu, *backgrounding* dihasilkan dari kalimat *ellipses* dalam klausa noninfinitif dan klausa infinitif atau klausa parataktik (Leeuwen, 2008 : 55-73).

Terkait dengan strategi inklusi, Van Leeuwen memperkenalkan beberapa strategi inklusi, yaitu diferensiasi-indiferensiasi, objektivitas-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi. Strategi inklusi ini dapat dirinci sebagai berikut.

Alokasi Peran. Representasi dapat dapat memberikan peran aktif dan pasif. Pengaktifan (*activation*) terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan sebagai orang yang aktif, dalam aktivitas. Sementara itu, pasivasi (*passivation*) terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan sebagai orang yang “mengalami” aktivitas, atau sebagai “yang menerima akhir dari aktivitas”. Dalam fungsi tata bahasa, dalam struktur kalimat transitif, aktor sosial dikode sebagai (a) *actor* dalam proses material; (b) *behave* dalam proses perilaku; (c) *senser* dalam proses mental; (d) *sayer* dalam proses verbal; (e) *assigner* atau orang yang memberikan tugas dalam proses relasi antarindividu (Halliday dalam Leeuwen, 2008 : 33). Aktivasi ini dilakukan dengan peran aktif aktor sosial secara jelas (*foreground*), *circumstantialization* dengan preposisi dengan kata “oleh” atau “dari”, nominalisasi, dan posesifikasi.

Generalisasi (*generalization*) dan spesifikasi (*specification*). Pilihan antara generik dan spesifik adalah faktor penting dalam representasi aktor sosial. Mereka dapat direpresentasikan sebagai kelas/individu yang spesifik

Asimilasi (*assimilation*). Asimilasi dapat merujuk ke individu atau kelompok (*assimilation*). Asimilasi dapat dibagi menjadi dua: *aggregation* dan *collectivization*. *Aggregation* mengkuantifikasi

partisipasi, memperlakukan mereka dalam kaidah statistik sementara *collectivization* tidak.

Asosiasi dan Disosiasi (*Association and Dissociation*). Istilah ini merujuk kepada kelompok yang dibentuk oleh aktor sosial dan/atau kelompok aktor sosial yang tidak pernah dilabeli dalam teks. Pola umum asosiasi adalah parataxis (*parataxis*), *circumstance of accompaniment*, *possessive pronouns*, dan *possessive attributif*.

Indeterminasi dan Diferensiasi (*Indetermination and Differentiation*). Indeterminasi terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan secara anonim. Determinasi terjadi ketika identitas mereka direpresentasikan secara spesifik. Indeterminasi diketahui dengan kata ganti tidak pasti (*indefinite pronoun*). Indeterminasi menganonimkan aktor sosial. Indeterminasi biasa terjadi juga pada referensi eksoforik yang digeneralisir (*generalized exophoric reference*). Indeterminasi juga terjadi dengan kalimat bilangan tidak tentu. Diferensiasi secara jelas membedakan aktor sosial individu atau kelompok aktor sosial dari aktor/kelompok yang mirip, menciptakan perbedaan antara “diri” dan “orang lain”.

Nominasi dan Kategorisasi (*Nomination and Categorization*). Aktor sosial direpresentasikan dengan identitasnya yang unik atau dengan identitasnya yang memiliki kesamaan dengan orang lain (*categorization*). Nominasi digunakan dengan menggunakan kata benda nama (*proper noun*), penghormatan (*honorification*) yang bersumber pada gelar atau pangkat.

Fungsionalisasi-Identifikasi (*Functionalization and Identification*). Identifikasi tidak berkaitan dengan apa yang mereka lakukan tapi berkaitan dengan siapakah mereka itu. Ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: klasifikasi, identifikasi hubungan, dan identifikasi fisik.

Personalisasi-Impersonalisasi (*Personalization impersonalization*). Personalisasi merepresentasikan aktor sosial sebagai manusia dengan *possessive pronoun*. Aktor sosial dapat pula diimpersonalisasi dengan cara kata benda abstrak dan kata benda konkret. Impersonalisasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: abstraksi dan objektivasi.

Overdeterminasi (*overdetermination*). *Overdetermination* terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan sebagai aktor yang berpartisipasi pada saat yang bersamaan, lebih dari satu praktik sosial. Overdeterminasi ini berbentuk inversi, simbolisasi, konotasi, distilasi.

Objektivasi-Deskriptivasi (*Objectivation and Descriptivization*). Aksi dan reaksi juga dapat diaktivasi dan deaktivasi (*deactivation*). Representasi reaksi dalam bentuk aktivasi bersifat dinamis sementara deaktivasi bersifat statis. Aksi yang *objectivied* dilakukan dengan nominalisasi atau proses yang berfungsi baik sebagai subjek maupun sebagai objek klausa atau bentuk bagian frase preposisional. Objektivasi dapat pula dilakukan dengan metonimi.

Generalisasi-Abstraksi (*Generalization and Abstraction*). Representasi yang berbeda bisa jadi akan menggeneralisasi aksi dan reaksi yang berbeda sampai pada derajat yang berbeda. Generalisasi dapat dilihat sebagai bentuk abstraksi. Generalisasi mengabstrakan dari aksi mikro yang spesifik. Bentuk lain dari abstraksi mengabstrakkan kualitas dari aksi atau reaksi. Inilah yang kemudian dikenal dengan *distillation*.

Overdeterminasi (*overdetermination*). Salah satu bentuk dari overdeterminasi yang umum terjadi adalah simbolisasi. Fungsinya mirip dengan *distillation*, simbolisasi (dengan metafora, alegori, dan sebagainya). Ini menekankan kualitas aksi daripada representasi aksi itu sendiri, mengandung tujuan dan legitimasi (*ibid*:179-189; Leeuwen, 1996: 32-70; 2008: 55-73).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan digambarkan bagaimana konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap nilai-nilai demokrasi (HAM, kebebasan beragama, kelompok minoritas, kebebasan berekspresi).

### Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalis terhadap Isu Hak Asasi Manusia (HAM).

JAT dan MMI mendukung HAM sebatas itu mendukung aspirasinya sebagai organisasi atau kelompok fundamentalis. HAM dijadikan dalil untuk memperkuat retorika. Namun, organisasi ini memiliki makna atau penafsiran yang berbeda. HAM itu dimaknai sebagai hak untuk melaksanakan syariat Islam dan menolaknya berarti melanggar HAM. HTI juga menerima prinsip HAM dengan catatan ditempatkan pada posisi subordinat dan Islam pada posisi superordinat. HTI menerima HAM itu sendiri namun menolak HAM jika dimanfaatkan untuk alat legitimasi kemaksiatan dan alat pendiskreditan Islam. Tabel berikut akan membandingkan ketiga organisasi fundamentalis tersebut. Perbandingan Konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap HAM.

**Tabel 1** Konstruksi Kelompok Islam fundamentalis Terhadap Isu Hak Asasi Manusia (HAM)

JAT	MMI	HTI
JAT menerima dan mendukung HAM sebatas dapat mendukung aspirasinya. Misalnya pemerintah dikatakan melanggar HAM ketika mengeksekusi pelaku bom Bali yang disebut sebagai “mujahid”.	MMI menerima HAM, yang dimaknai sebagai hak untuk melaksanakan syariat Islam. Menolaknya berarti melanggar HAM.	HTI menerima prinsip HAM. Penerimaan HTI terhadap HAM diadaptasi dengan prinsip/doktrin agama. Prinsip HAM ditempatkan pada posisi <i>subordinat</i> dan Islam pada posisi <i>superordinat</i> . HAM tidak bisa digunakan untuk pendeskreditan Umat Islam dan legitimasi kemaksiatan.

**Sumber:** Data Hasil Penelitian 2015.

Persamaan ketiga organisasi tersebut adalah sama-sama menerima hak asasi manusia yang merupakan bagian dari nilai-nilai demokrasi. Perbedaannya adalah sebagai berikut. Argumen JAT menerima nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) adalah untuk melegitimasi kepentingan ideologi kelompok JAT itu sendiri. Misalnya pemerintah dikatakan melanggar HAM ketika mengeksekusi pelaku bom Bali. JAT memiliki keberpihakan terhadap pelaku bom Bali. JAT menjuluki pelaku bom Bali tersebut dengan julukan mujahid dan dihormati (honorifikasi) dengan menyebut mereka dengan “saudara”.

MMI juga menerima prinsip hak asasi manusia (HAM) dan melakukan reinterpretasi terhadap HAM untuk mendukung kepentingan ideologisnya. Ia memaknai HAM itu sebagai hak untuk melaksanakan syariat/hukum Islam. Menolak pelaksanaan syariat Islam berarti melanggar HAM. HTI juga menerima prinsip HAM dengan catatan bahwa HAM syarat harus ditempatkan pada posisi subordinat dengan Islam.

### **Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalistis terhadap Kebebasan Beragama (*Freedom of Religion*).**

JAT bersifat offensif, mengkritik basis kepercayaan agama orang lain. Ia mengkritik konsep ketuhanan pemeluk agama lain yang dianggap aneh.

Begitu juga dengan MMI, ia tidak memiliki *mindfulness*, kesadaran atau sensitifitas kultural terhadap kelompok agama lain khususnya Nasrani, Kristen, Katolik yang menjadi objek kritik. Mereka dianggap tidak pernah mau mendukung kebersamaan, menghalalkan segala cara untuk misinya.

Kelompok Kristen –menurut HTI- terus medeskreditkan pemeluk agama lain dengan menekankan pada manufer mereka yang menggunakan tameng toleransi dan kerukunan umat beragama. Hubungan Islam dan umat agama lain dirusak oleh agama lain yang dipersepsikan sebagai pembuat masalah.

Pemeluk agama lain, khususnya Kristen atau non Islam lainnya adalah musuh karena kelompok agama Kristen menurut HTI, toleransi antarumat beragama atau kerukunan antarumat beragama hanyalah permainan.

Persamaan ketiga organisasi Islam tersebut terhadap kebebasan beragama adalah sama-sama menolak walaupun tidak secara eksplisit diverbalkan. Namun, argumen penolakan terhadap isu penting dalam kebebasan beragama seperti toleransi, kerukunan, penghormatan terhadap agama lain (*mindfulness*) menunjukkan penolakan terhadap kebebasan beragama yang merupakan bagian esensial dalam demokrasi substansialis.

Perbedaan diantara ketiga kelompok atau organisasi Islam fundamentalistis tersebut adalah pada cara argumennya. Cara penolakan yang dilakukan oleh JAT adalah dengan menggunakan argumen teologis. JAT tidak sensitif terhadap kepercayaan orang lain dengan mengkritik konsep ketuhanan agama lain. Sementara itu, MMI lebih menekankan pada hubungan sosial antarumat beragama yang menjadi unsur penting dalam kebebasan beragama.

MMI menolak kebebasan beragama. Argumennya bertumpu pada kebersamaan dimana agama lain dianggap tidak mendukung kebersamaan dan menghalalkan segala cara untuk misinya. Argumen HTI menolak kebebasan beragama berangkat dari pemaknaan hubungan yang bersifat rivalitas, yaitu hubungan Islam dengan agama lainnya ditempatkan dalam konteks permusuhan. Toleransi antarumat beragama dikatakan hanyalah permainan kelompok yang berbahaya kelompok Kristen terhadap umat Islam di Indonesia. Pemeluk agama lain adalah musuh Islam yang mendiskreditkan Islam. Tabel 2 menunjukkan perbandingan konstruksi ketiga organisasi tersebut.

**Tabel 2** Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalisis Terhadap Kebebasan Beragama (*Freedom of Religion*)

JAT	MMI	HTI
JAT tidak sensitif terhadap kepercayaan orang lain. JAT mengkritik konsep ketuhanan pemeluk agama lain sebagai konsep aneh dan membingungkan	MMI tidak memiliki <i>mindfulness</i> , sensitifitas kultural terhadap agama lain yang dianggap <i>problem maker</i> .	HTI menekankan permainan penganut agama lain di balik toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Toleransi hanyalah permainan Kristen yang berbahaya terhadap kelompok Islam. Pemeluk agama lain adalah musuh karena terus berupaya mendiskreditkan umat Islam di Indonesia.

**Sumber:** Data Hasil Penelitian 2015.

### Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalisis Terhadap Kelompok Minoritas.

JAT berpihak kepada kelompok minoritas dalam konteks dukungan kelompok Muslim seperti Muslim di Xinjiang. Begitu juga dengan HTI yang bukan hanya menerima konsep penghargaan terhadap kelompok minoritas tapi memperjuangkan hak-hak mereka dalam konteks kelompok minoritas tersebut adalah Muslim. HTI memperjuangkan hak minoritas yang tertindas oleh kelompok dominan (pemerintah) yaitu Muslim Rohingnya, Pattani, Cham, Muslim Uighur, dan lain-lain. Kelompok minoritas Muslim tadi dikonstruksi sebagai kelompok yang mengalami praktik dehumanisasi dari kelompok dominan yaitu pemerintah yang direpresentasikan dari agama Hindu, Budha, Kristen.

Sementara itu, MMI lebih menekankan pada kondisi Indonesia yang mayoritas Muslim namun identitas mayoritas bukan Islam. Menurut MMI, identitas bangsa dan negara harus merujuk kepada kelompok dominan. Identitas Islam sebagai kelompok dominan harus menjadi rujukan identitas bangsa. Kelompok minoritas yang disorot dan menjadi sasaran kritik oleh MMI adalah kelompok lesbian. MMI menolak realitas sosial berupa lesbianisme dan pergaulan bebas.

**Tabel 3** Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalisis Terhadap Kelompok Minoritas

JAT	MMI	HTI
JAT berpihak kepada kelompok minoritas dalam konteks dukungan kelompok Muslim seperti Muslim di Xinjiang.	Identitas bangsa/negara harus merujuk kepada kelompok dominan bukan minoritas. Kelompok minoritas yang disorot oleh MMI adalah kelompok lesbianis.MMI menolak realitas sosial berupa lesbianisme dan pergaulan bebas ini.	HTI bukan hanya menerima konsep penghargaan terhadap kelompok minoritas tapi memperjuangkan hak-hak mereka sebatas kelompok minoritas itu Islam. Misalnya kelompok Muslim Rohingya, Pattani, Cham, Muslim Uighur, dan lain-lain.

**Sumber:** Data Hasil Penelitian 2015.

Tabel 3 menunjukkan perbandingan konstruksi kelompok Islam fundamentalisis terhadap isu kelompok minoritas. Perbandingan ini menggambarkan bahwa keberpihakan ketiga kelompok muslim fundamentalisme tersebut hanya sebatas minoritas muslim. Dalam isu ini, yang ditekankan oleh MMI adalah soal identitas bangsa, negara yang harus merujuk ke kelompok mayoritas. Konteks MMI berbicara masalah ini adalah komunitas muslim di Indonesia. ini dapat dipahami bahwa ekspektasi MMI adalah adanya enkulturalisasi nilai-nilai Islam ke dalam tatanan masyarakat.

### Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalisis Terhadap Kebebasan Berekspresi (*Freedom of Expression*).

Menurut JAT, kebebasan ditempatkan dalam kerangka kehendak Allah. Ekspresi tidak bebas tapi ditempatkan pada kehendak Allah. Kebebasan hanyalah merugikan kaum muslimin karena terciptanya ruang bagi pemahaman yang sesat. MMI juga menolak kebebasan berekspresi. Bentuk ekspresi seperti liberalisme, pluralisme, kesetaraan gender, dan komunisme dikatakan sebagai program setan.

HTI tidak menolak prinsip kebebasan berekspresi. Namun, Ia menyangkan bahwa kebebasan berekspresi disalahgunakan oleh media satir untuk melakukan penghinaan Islam (misalnya Nabi, Al-Quran), dan mendiskreditkan Islam. Kebebasan berekspresi menurut HTI diletakkan hanya dalam konteks menjalankan aspirasi Islam. Perbandingan

Konstruksi kelompok Islam fundamentalis terhadap kebebasan berekspresi dapat merujuk ke Tabel 4.

**Tabel 4** Konstruksi Kelompok Islam Fundamentalis Terhadap Kebebasan Bereksprei (*Freedom of Expression*)

JAT	MMI	HTI
menolak kebebasan berekspresi. Kebebasan ditempatkan dalam kerangka kehendak Allah. Kebebasan berekspresi hanyalah merugikan kaum muslimin.	menolak kebebasan berekspresi. Bentuk ekspresi seperti liberalisme, pluralisme, kesetaraan gender dianggap sebagai program setan.	menerima kebebasan berekspresi. Ia hanya menyangkan kebebasan disalahgunakan untuk menghina dan mendiskreditkan Islam. Kebebasan berekspresi harus diletakkan dalam konteks menjalankan aspirasi Islam.

Sumber Data Hasil Penelitian 2015.

Ketiga kelompok muslim fundamentalisme tersebut, JAT dan MMI, dan HTI sebenarnya tidak menunjukkan sikap yang secara jelas menolak kebebasan berekspresi. Konteks penolakan terhadap kebebasan berekspresi adalah jika kebebasan tersebut dinilai merugikan Islam. MMI secara jelas menolak ekspresi kebebasan seperti liberalisme, pluralisme, kesetaraan gender. Jadi, kebebasan berekspresi dipahami oleh JAT, MMI, dan HTI secara berbeda. Makna kebebasan berekspresi ini disesuaikan dengan aspirasi dan nilai-nilai Islam. JAT misalkan menempatkan kebebasan berekspresi hanya dalam kerangka kehendak Allah. Begitu juga dengan MMI, ia menolak paham liberalisme, pluralisme, kesetaraan gender dan menganggapnya sebagai program setan.

Penolakan mereka itu relevan jika demokrasi hanya dipahami sebatas prosedural saja. Namun, sikap mereka terhadap nilai-nilai demokrasi mereka menerima, menikmati. Di sinilah letak penolakan mereka menemui titik anomali, bahkan ada sikap mereka yang bertentangan. Adapun pertentangan atau kontradiksi tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan jaminan hak azasi manusia (HAM). Mereka menerima HAM. Namun, mereka menggunakan ini sebagai sarana untuk memasukan *idee* mereka sebagai bagian kelompok fundamentalis. HAM yang dimaksud oleh kelompok fundamentalis adalah hak untuk melakukan syariat atau hukum Islam. Membuat aturan perundang-undangan, mendirikan partai politik itu bukan HAM tapi wujud dari kesyirikan atau maksiat kepada Allah.

Kedua, demokrasi dipahami bukan hanya sekedar pengambilan keputusan tetapi sistem nilai dan sistem politik yang berdasarkan pada persamaan nilai dan martabat dari seluruh rakyat. Negara yang menghidupkan nilai-nilai demokrasi harus memedulikan kelompok minoritas. Kelompok fundamentalis dalam hal penghargaan terhadap minoritas, mereka menerimanya. Namun, keberpihakan terhadap kelompok minoritas ini perlu dikontekstualisasi. Keberpihakan terhadap minoritas tersebut hanya dalam konteks ikatan sebagai *Ummat Islam*.

Ketiga, terkait kebebasan berekspresi. Ekspresi kebebasan seperti liberalisme acapkali didelegitimasi dengan cara berargumen yang tidak konsisten. MMI menolak liberalisme dengan alasan itu bertentangan dengan Pancasila yang di dalamnya terdapat sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam teks yang lain, MMI menolak Pancasila karena Pancasila adalah bagian dari intervensi Yahudi dalam kitab Talmud dan dipengaruhi oleh doktrin *khamis qanun* milik gerakan freemasonry, yaitu monoteisme (Ketuhanan Yang Maha Esa), nasionalisme (berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Yahudi), humanisme (kemanusiaan yang adil dan beradab bagi Yahudi), demokrasi (dengan cahaya Talmud suara terbanyak adalah suara tuhan), dan sosialisme (keadilan sosial bagi setiap orang Yahudi).

Keempat, terciptanya ranah publik. Ranah publik merupakan nafas kehidupan demokrasi. Ranah publik menyediakan ruang atau kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh setiap warganegara. Ruang publik untuk konteks sekarang ini bisa berwujud media komunikasi.

Internet sebagai media komunikasi membuka lebar-lebar bagi terciptanya *public sphere*. Dengan internet, kelompok fundamentalisme bebas melakukan kritik terhadap pemerintah, serta bebas menyebarkan pemikiran walaupun itu bertentangan dengan asas demokrasi yang melegitimasi *public sphere*. Internet memberikan peluang bagi kelompok fundamentalisme untuk mengartikulasikan pemahamannya, pandangannya walaupun pandangannya tersebut antidemokrasi.

## KESIMPULAN

Penolakan kelompok Islam fundamentalis terhadap demokrasi sebatas demokrasi minimalis, prosedural (pemilihan umum). Namun, mereka menerima nilai-nilai demokrasi (HAM, kelompok minoritas,

kebebasan berekspresi). Mereka cenderung menolak nilai demokrasi dalam bentuk kebebasan beragama. Penerimaan mereka terhadap nilai-nilai demokrasi harus dipahami dalam konteks nilai-nilai demokrasi yang bisa didamaikan dengan nilai-nilai Islam. Kelompok Islam fundamentalis melakukan adaptasi, reinterpretasi, kontekstualisasi nilai-nilai demokrasi sesuai dengan aspirasi, visi nilai derivat Islam. Media *online* adalah sarana yang efektif untuk mendiseminasikan gagasan atau pemikiran kelompok Islam fundamentalis ini. Efektifitas penyampaian gagasan melalui disebabkan karakteristik internet itu sendiri yang bersifat *digital*, *manipulable*, dan *networkable*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok fundamentalisme itu merespon secara berbeda-beda terhadap nilai-nilai demokrasi. Ini menunjukkan bahwa kelompok ini bukanlah tunggal tapi banyak ragam mengekspresikan penolakannya. Oleh karena itu, penanganan kelompok Islam fundamentalis ini berbeda-beda pula. Ada kelompok fundamentalis yang membuka ruang diskusi, dialog seperti HTI dan MMI. Ada juga kelompok fundamentalis yang menutup ruang diskusi/dialog dengan pemerintah karena ia dipersepsikan sebagai kafir.

Implikasi sosial bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini memberikan pemahaman sehingga masyarakat tidak sampai melakukan stigmatisasi terhadap semua kelompok fundamentalis yang memiliki kesamaan pada aspek permukaan (menolak demokrasi) atau ciri fisik.

Kajian selanjutnya (*further research*), hasil penelitian ini bisa dijadikan kajian untuk melihat gejala sosial ini secara lebih mendalam, dengan pendekatan atau paradigma yang berbeda-beda. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa dilengkapi dengan kajian lain yang melihat dari dimensi yang berbeda untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini, misalnya, melihat fenomena fundamentalisme dari sisi hubungan antara agen-struktur, atau mengkaji mereka dari sisi pengalaman mereka (*fenomenology*), argumentasi mereka dalam mendelegitimasi sistem demokrasi, atau bagaimana peta jaringan sosial kelompok Islam fundamentalisme nasional dengan jaringan kelompok Islam fundamentalis global.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah bagian dari tugas kuliah saya yang didanai oleh Balitbang SDM kemkominfo. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih khususnya

TPSDM dan kepada Pak Eriyanto atas masukan untuk perbaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga kepada pengelola "Jurnal Pekommas".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdula'la. (2008). "Genealogi Radikalisme Muslim Nusantara. Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan". Pidato Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah Pemikiran Politik Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 17 Mei 2008.
- Ausop, A.Z. (2009). Demokrasi dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia *Jurnal Sosioteknologi, Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009*, pp.601-620.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik (BPS), United Nation for Development Programs (UNDP). (2011) Indeks Demokrasi Indonesia, Jakarta.
- Dahl, R.A. (2000). *On Democracy*. New Haven & New York Yale University Press.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta LkiS.
- Gaffar, A. (1996). Politik Indonesia Menuju Transisi Demokrasi. Jakarta Pustaka Pelajar.
- Guba, E.G. (1994). "Competing Paradigms In Qualitative Research". In Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S (ed). *Handbook of Qualitative Research*. London, Thousand Oaks-CA., New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Haqqani, H. (2013). *Islamists and Democracy: Cautions from Pakistan*. *Journal of Democracy*. Volume 24, Number 2 April 2013. National Endowment for Democracy and The Johns Hopkins University Press.
- Heiner, R. (2006). *Social Problems: An Introduction To Critical Constructionism* (2ed.). New York: Oxford University Press.
- Huntington, S.P. (1995). Gelombang Demokratisasi Ketiga (Terj. Asril Marjohan). Jakarta PT Pustaka Utama Grafiti.
- Javaid, U. (2011). *Thriving Fundamentalism and Militancy in Pakistan An Analytical Overview of their Impact on the Society. A Research Journal of South Asian Studies, Vol. 26, No. 1, January-June 2011, pp. 9-18*.
- Leeuwen, T.V. (2008). *Discourse and Practice New Tools For Critical Discourse Analysis*. NY: Oxford University Press, Inc.
- Liddle, R.W. (1997). Islam, Politik, dan Modernisme, Cet. 1. Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Marquand, D., Nettler, R.L (eds). (2000). *Religion and Democracy*. Oxford Blacwell Publisher.
- Meyer, T. (2002). Demokrasi Sebuah Pengantar Untuk Penerapan. Jakarta D'print Communication.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Method*. London, Thousand Oaks, CA., New Delhi Sage Publications.

Qohar, A. (2011). Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung”, *Jurnal TAPIs*, Vol.7, No.13 Juli-Desember 2011, pp. 62-77.

Suyatno. (2004). *Menjelajah Demokrasi*. Yogyakarta Liebe Book.

Zuhri, S. (2011). "Revitalisasi Pancasila" dalam Pancasila, Negara Kesejahteraan, dan Ketahanan masyarakat, *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 2, Agustus.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Peran Media Baru dalam Perubahan Relasi Kekuasaan

## *New Media Role in Power Relation Shifting*

Ressi Dwiana

Program Studi Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Medan Area  
Jalan Kolam No. 1, Medan, Sumatera Utara

ressidwiana@yahoo.com

Diterima: 23 September 2015 || Revisi: 11 November 2015 || Disetujui: 12 November 2015

**Abstrak** – Penggunaan media baru yang semakin meluas, turut menyebarkan karakter yang lebih demokratis dalam sistem media tersebut. Model distribusi informasi tidak lagi bersifat linier melainkan menyebar. Hal ini memungkinkan setiap orang menyampaikan pesan, termasuk kritik terhadap kelompok manapun, termasuk kelas penguasa. Artikel ini menelaah bagaimana media baru terutama media sosial dipergunakan sehingga berperan dalam perubahan relasi kuasa di Indonesia. Penelitian ini fokus pada 3 bidang yaitu politik, agama, dan ekonomi. Di ketiga bidang tersebut, aktivisme media sosial sangat tinggi. Berbagai isu di bidang tersebut kerap mendominasi arus pesan dan informasi di media baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media baru terwujud dalam berbagai ekspresi pesan dan informasi yang beredar di media sosial, seperti penggunaan *hashtag* dan *meme*. Media baru berfungsi untuk menghimpun massa yang sangat besar sehingga mampu menggeser bahkan mengambil alih kekuasaan. Peran media baru bervariasi di 3 bidang tersebut. Di level tertinggi ada perubahan sikap dan kebijakan dari kelas penguasa. Namun di level yang paling rendah, media baru masih hanya sebatas wadah untuk menampung kritikan terhadap kelas penguasa.

**Kata Kunci:** media baru, kekuasaan, kelas penguasa

**Abstract** – Expansion of new media practices are contributes to spread out the more democratic character of its media system. Information distribution model is no always linear but rather dispersed. This allows every one produce message, including critics to any group, even the ruling class. This article examines about new media, especially social media is used to take a part in shifting of power relation in Indonesia. This study focused on three areas, politics, religion, and economics. In those area, social media activism exceptionally high. Various issues in those fields often dominates message and information flows in new media. The study found that the role of new media manifested in various expressions of messages and information circulating on social media, such as the use of hashtags and memes. New media function is to collect a huge mass that could shift even take over of powers. The role of new media varies in those three areas. On the highest level there is a change in attitude and policies of the ruling class. However, at the lowest level, the new media is still only a channel to accommodated criticism of the ruling class.

**Keywords:** new media, power, ruling class

### PENDAHULUAN

Peran media baru dalam kehidupan sosial kerap dikaitkan dengan praktik media konvensional. Arus informasi di media *mainstream* bersifat linear, dari redaksi ke audiens. Kritik terhadap sistem media arus utama telah berlangsung lama. Model arus pesan yang bersifat *top-down* menjadi peluang bagi para penguasa untuk mengarahkan isi media namun menghilangkan kesempatan publik untuk bersuara. Akibatnya, media tidak lagi menjadi sebuah ruang publik rakyat jelata (Habermas, 2007: xv) yang bebas dari intervensi berbagai kepentingan.

Bekerjanya sistem lain di dalam sistem media berakibat pada bentuk pemberitaan yang diproduksi. Hal ini yang disebut oleh Nograho, dkk (2012: 12) bahwa apa yang penting diberitakan kepada publik

tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mereka yang mengontrol media.

Kendali terhadap media, interdepen dengan situasi sosial politik di suatu negara. Seperti halnya di Indonesia, pasca-reformasi, ada lebih banyak pihak yang mengontrol media. Kontras dengan periode sebelumnya, di mana sistem politik memegang kendali utama atas kekuasaan.

Konteks Indonesia saat ini, relasi antara ekonomi dan kekuatan politik-lah yang berpengaruh secara signifikan (Robison dan Hadiz, 2005: 3). Kekuasaan di bidang ekonomi ditandai dengan kepemilikan atas kapital. Terkait dengan media, maka kelas penguasa di bidang ekonomi adalah mereka yang juga menanamkan modal di industri media.

Kekuasaan di bidang politik ditandai dengan kemenangan pada proses pemilihan (legislatif dan

eksekutif). Kemenangan pada saat pemilu memberi legitimasi elit-elit politik untuk duduk di kursi legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Merekalah yang mengontrol gerak hidup negara Indonesia melalui berbagai kebijakan yang dihasilkan. Karena itu pula, kesempatan diberikan sebesar-sebesarnya bagi penguasa politik untuk muncul di media.

Bidang lainnya, yaitu agama, eksistensi para pemuka agama di media, kemunculan berbagai organisasi berbasis agama, sampai tindakan ekstrim berbasis agama, mengukuhkan posisi agama sebagai salah satu bidang yang memiliki kekuatan yang cukup besar. Studi disertasi Dosi (2011) menyebutkan bahwa pemuka agama memiliki kekuasaan di bidang media.

Penelitian ini fokus pada 3 bidang tersebut karena kuatnya dominasi kelas penguasa yang turut diakomodir oleh media arus utama. Kemunculan media baru memberi peluang kepada masyarakat yang ruangnya berpendapat dan berekspresi telah diambil alih oleh para penguasa. Dengan dukungan iklim demokrasi dan jumlah pengguna media baru yang besar, kelompok masyarakat bergerak memanfaatkan media baru untuk melancarkan kritik di berbagai bidang kehidupan yang berpotensi mengubah relasi kekuasaan.

Perubahan relasi kekuasaan merupakan konsekuensi dari adanya kontestasi antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat. Secara umum, kita mengenal dua kategorisasi kelas. Kelas penguasa kerap disebut kaum borjuis sementara kelompok yang dikuasainya disebut kelas proletar.

Kapital menjadi pembeda kedua kelas sosial tersebut sekaligus faktor utama dalam perubahan relasi kekuasaan. Connel (2010: 6) menyatakan bahwa mobilisasi kelas sosial dapat terjadi karena adanya peluang (ekonomi, politik, dan budaya) dari pemilik kapital. Kapital di era media *mainstream*, merujuk pada dominasi terhadap media oleh kelas penguasa. Dalam sistem media tradisional, kelompok elit mampu mengarahkan arus informasi sesuai dengan kepentingannya. Namun, kondisi ini berubah ketika tatanan media baru tidak lagi menempatkan redaksi media sebagai sentral pemberitaan. Seperti yang digambarkan oleh van Dijk (2006: 32), yang memperlihatkan bahwa di dalam sistem masyarakat berjejaring (*network society*), informasi tidak lagi terpusat melainkan menyebar dan keterhubungannya pun terlihat acak dari dan ke berbagai titik.

Situasi yang demikian menunjukkan pergeseran relasi kekuasaan dapat terjadi. Connel (2010: 6) menyebutkan bahwa hal tersebut terkondisikan oleh kesadaran keanggotaan kelas dan kesempatan untuk melakukan *class action* yang dibangun oleh para anggota kelas yang bangkit.



**Gambar 1** Gambar Jaringan yang Menghubungkan Dunia Kecil (*Cluster*)

Maraknya penggunaan media baru di Indonesia, tidak terlepas dari iklim demokrasi dan perkembangan TIK. Beberapa tahun setelah reformasi, kelas menengah Indonesia berperan besar dalam berbagai perubahan sosial. Bentuk gerakan kelas menengah tidak dilakukan dengan turun ke jalan. Memanfaatkan TIK yang berkembang sangat masif, kelas menengah memindahkan gerakan sosial dari ruang publik ril ke dunia maya.

Kelas menengah ini tidak bisa disebut sebagai proletar atau borjuis murni. Mereka memiliki akses terhadap kapital, tetapi secara ekonomi bergantung pada kelas penguasa. Meski demikian, kelas menengah memiliki akses dan keahlian untuk menggunakan media baru. Gerakan kelas menengah dibangun dari ruang-ruang kerja, berbentuk petisi online, video kreatif, status di media sosial, dan sebagainya.

Kekuatan lain dari gerakan kelas menengah adalah jumlah massa yang besar disertai dengan kreativitas yang terus berkembang. Hal ini diakomodir oleh tatanan masyarakat berjejaring. Individu tidak perlu muncul secara personal dan melakukan perlawanan. Banyak individu dengan *concern* yang sama membentuk pesan yang disebar secara *online*. Mereka terkoneksi melalui berbagai saluran media baru sehingga mampu menjaring massa dalam jumlah yang sangat besar.

Tiga bidang yang ditelaah (politik, ekonomi, dan agama), penelitian ini menemukan beragam bentuk penggunaan media baru. Dari masing-masing bentuk penggunaan media sosial tersebut beragam pula dampaknya terhadap perubahan relasi kekuasaan.

Pemaparan tentang bentuk-bentuk penggunaan media baru dan perannya terhadap perubahan relasi kekuasaan akan menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang ingin ditelaah, yaitu bagaimana peran media baru dalam perubahan relasi kekuasaan. Penelitian ini secara akademisi akan menambah khasanah penelitian tentang penggunaan media baru, terutama yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Secara praktis, riset-riset media baru merupakan rujukan bagi para praktisi yang mengemban misi perubahan sosial.

Riset tentang penggunaan media baru sudah semakin berkembang. Demikianpun, di tataran para akademisi, perdebatan tentang efektivitas media baru untuk mendukung perubahan sosial, masih belum mencapai kesimpulan. Namun seperti yang diungkapkan oleh Radloff dalam jurnal *Feminist Africa Women Mobilised*, internet dan peralatan terkait lainnya bisa berguna untuk perlawanan, mobilisasi sosial, dan pembangunan di tangan orang atau organisasi yang bekerja untuk kebebasan dan keadilan (Radloff, 2005).

Kajian yang khusus membahas tentang media sosial juga semakin berkembang. Mengenai fungsi media sosial, Surowiecki (dalam Agerdal-Hjermind, 2014) mengatakan bahwa aplikasi jejaring sosial ini merupakan wadah yang potensial untuk berbagi informasi, berbagi ide, menyelesaikan masalah dan membangun hubungan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan pelayanan publik.

Topik yang berkaitan media sosial dan perubahan relasi kekuasaan juga secara spesifik telah menjadi kajian dari para peneliti. Dalam *International Journal of Communication*, Miller dan Ko (2015) memposisikan bahwa media sosial tampaknya mampu memfasilitasi perkembangan gerakan sosial yang menghasilkan perubahan rejim.

Tulisan ini mencoba memperkaya kajian tentang media baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara memaparkan secara lebih spesifik bentuk-bentuk pesan yang mendominasi media sosial. Selanjutnya, akan dipaparkan bagaimana karakter satu bentuk pesan dapat berperan terhadap perubahan relasi kekuasaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mengacu pada Nawawi (1983:64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok, yaitu memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional. Dalam penelitian ini, riset dimulai dengan mengamati tren penggunaan media sosial. Dengan mempertimbangkan aktualitas serta interpretasi rasional atas fakta-fakta yang ada, peneliti menyimpulkan 3 bidang yang menjadi fokus penelitian, yaitu politik, ekonomi, dan agama.

Sementara penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Janasick (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 210), adalah mempelajari seting sosial untuk memahami makna dari pemikiran partisipan itu sendiri. Berdasarkan pemikiran tersebut, data pada penelitian ini, dilakukan dengan mengumpulkan temuan-temuan di lapangan. Pemikiran partisipan turut dieksplor dengan melakukan wawancara terhadap pengguna media sosial yang tidak bersifat anonim. Dengan begitu, seting sosial dapat dipaparkan secara lebih komprehensif melalui sudut pandang responden.

Penelitian ini dilengkapi data pustaka berupa teori-teori yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teori-teori yang relevan, terutama yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan penggunaan media baru. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bagaimana bentuk-bentuk penggunaan media baru dan perannya terhadap perubahan relasi kekuasaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fuchs (2008: 189) menyebutkan bahwa kelas adalah sebuah ungkapan persaingan (*expression of competition*). Kelas sosial tersebut merupakan suatu subkultur yang mencakup sistem perilaku, seperangkat nilai, dan cara hidup (Horton dan Hunt, 1984: 7). Ketika setiap kelas sosial membentuk sebuah subkultur, maka persaingan pun acap terjadi. Kompetisi terjadi manakala kelompok masyarakat memiliki tujuan yang berlawanan atau ingin mengeksploitasi kelompok lain untuk mendapatkan keuntungan (Fuchs, 2008: 189).

Terminologi yang diungkapkan oleh Karl Marx, kelas sosial utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis, dan golongan menengah (borjuis rendah) yang ditakdirkan untuk “diubah menjadi golongan proletariat” (Horton dan Hunt, 1984: 4). Kebangkitan kelas menengah merupakan titik balik dari takdir kelas menengah untuk mengubah relasi kekuasaan. Salah satu bentuknya adalah melalui aktivisme media baru. Media baru menjadi alat dan seting perubahan relasi kekuasaan tersebut. Berikut ini dipaparkan bagaimana peran media baru untuk perubahan relasi kekuasaan melalui berbagai bentuk penggunaan media sosial.

### Tanda Pagar (#) dan Meme untuk Elit Politik

Tanda pagar (tagar) atau *hashtag* merupakan pengelompokan suatu pesan di media sosial. Beberapa media sosial seperti Twitter, Google+, dan Facebook menggunakan tagar untuk mengklasifikasikan pesan yang disampaikan melalui media sosial tersebut.

Penggunaan tagar semakin sering dipakai sebagai cara untuk mengkritisi kebijakan pemerintah. Salah satu kritik terhadap elit politik dengan menggunakan tagar adalah saat Fraksi Partai Demokrat melakukan aksi *walk out* tepat pada saat sebelum dilakukan voting RUU Pilkada. Voting yang dilakukan pada 26 September 2014 lalu itu menghasilkan putusan Pilkada lewat DPRD yang mengundang kemarahan masyarakat. Kemarahan tersebut kemudian diarahkan kepada SBY, Ketua Umum Partai Demokrat sekaligus Presiden RI. Tanda pagar #ShameOnYouSBY ramai di jejaring sosial *Twitter*. Pada periode 26-28 September 2014, #ShameOnYouSBY sudah disebut dalam 600 ribu lebih *tweet* menjadi *trending topic* dunia (Kompas, 2015).

Ramainya gerakan massa di media baru dengan menggunakan tagar tersebut, menghasilkan gelombang yang lebih besar. Bermula di *Twitter*, tagar tersebut diberitakan di berbagai media *mainstream* seperti majalah dan televisi. Salah satu media arus utama yang turut meramainya gerakan tersebut adalah majalah *Tempo English*. Pada edisi 29 September 2014, majalah tersebut membuat *headline* “*Legacy of Shame*” dengan gambar wajah Presiden SBY sebagai gambar sampul depannya.

Sementara media arus utama dengan sistem keredaksiannya, menggunakan foto-foto dan kata-kata yang sesuai dengan kaidah jurnalistik, media baru berkreativitas tanpa batas untuk mengekspresikan amarah publik. Melalui gambar *meme* (mim), berbagai

sindiran dikreasikan oleh netizen untuk menyindir elit politik, terutama DPR dan presiden.



Gambar 2 Sampul depan majalah Tempo Edisi 29 September 2014 (Sumber: <https://store.tempo.co/>)

*Meme* adalah sebuah gambar, video, dan sebagainya yang disebarakan secara elektronik dari satu pengguna internet ke pengguna lainnya. Penyebaran *meme* sangat cepat dilakukan melalui media sosial. Pada masa kekisruhan pengesahan RUU Pilkada tersebut, *meme* yang muncul tidak saja yang bersifat serius. Beberapa gambar diedit sedemikian rupa atau dilengkapi dengan kata-kata yang bernada satir namun masih terkesan lucu. Beberapa *meme* lucu namun kritis seperti gambar-gambar yang cukup populer berikut ini:



Gambar 3 Meme lucu untuk mengkritik elit politik yang mengesahkan RUU Pilkada.

Tekanan pada Presiden SBY, terutama di media baru, ternyata menghasilkan sebuah perubahan yang cukup drastis. Dalam tempo kurang dari seminggu sejak UU Pilkada disahkan oleh DPR, Presiden SBY

menerbitkan 2 Perpu yang pada intinya mementahkan UU Pilkada yang sudah disahkan.

*Meme* maupun tanda pagar, masih menjadi andalan masyarakat untuk mengkritik elit politik. Pada Maret 2015 silam, ketika terjadi perseteruan antara Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dengan anggota DPRD DKI Jakarta, kelompok massa bergerak mengkritik Wakil Ketua DPRD dari Fraksi PPP, Abraham Lunggana (Haji Lulung). Tagar dan meme meramaikan jagat media sosial ketika Haji Lulung meneriaki Gubernur Ahok saat rapat di mediasi di Kementerian Dalam Negeri pada 5 Maret 2015.

#SaveHajiLulung dalam waktu singkat berhasil menduduki urutan pertama topik populer dunia dan digunakan lebih dari 86 ribu kali di Twitter (BBC, 2015). Berbeda dengan #ShameOnYouSBY, tagar yang ditujukan untuk anggota DPRD DKI Jakarta tersebut lebih banyak berisi olok-olok berupa permainan kata-kata di mana setiap kata dalam bentuk aktivitas yang diikuti tagar tersebut merupakan pernyataan kontradiktif dari aktivitas sebelumnya. Beberapa bentuk cuitan yang menggunakan tanda pagar (*hashtag*) tersebut di antaranya (Tempo, 2015) :

- Haji lulung kalo laper tengah malem, McD yang nelpon duluan. #SaveHajiLulung,”
- Haji Lulung distop polisi, polisinya yang nanya, “Bapak tahu kesalahan saya?” #SaveHajiLulung
- Haji Lulung tidur, matahari gak berani terbit. Takut ngebangunin. #SaveHajiLulung



**Gambar 4** Meme yang terkait dengan #SaveHajiLulung

Hingga saat ini, penggunaan *meme* maupun tanda pagar masih menjadi pilihan masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap para elit politik. Meskipun elit politik lebih memiliki akses terhadap

media massa arus utama daripada kelas menengah ke bawah, namun dengan penggunaan media baru dan kreativitas merangkai kata dan gambar, kelompok masyarakat proletar memiliki kesempatan untuk memprotes kebijakan atau keadaan yang diciptakan oleh kelas penguasa.

Penggunaan media baru menempati posisi yang strategis, dalam konteks politik yang terus berkembang. Demokrasi memberikan kepada setiap orang hak untuk bersuara dan mengekspresikan dirinya. Implikasi logis dalam bidang media adalah arus informasi yang bersifat *top down*, tidak lagi dapat diterima. Namun praktiknya, di media tradisional, model komunikasi linier tersebut masih dipakai.

Kasus penetapan RUU Pilkada, sebelum serbuan tanda pagar dan *meme*, mayoritas media *mainstream* mengutip atau mewawancarai kelompok elit, terutama anggota DPR. Meski pengesahan RUU tersebut menghilangkan hak suara masyarakat, kelas penguasa masih diberikan kesempatan untuk melakukan pembenaran. Salah satu laporan BBC Indonesia, mengutip Zuber Safawi dari Partai Keadilan Sejahtera yang ikut menyetujui pengesahan RUU Pilkada tersebut. Ia mengatakan bahwa pengesahan tersebut memiliki argumentasi yang kuat dan untuk kepentingan rakyat (BBC, 2015).

Ketika pemberitaan media *mainstream* fokus pada elit, netizen bergerak secara masif hingga akhirnya #ShameOnYouSBY di-*retweet* hingga 600 ribu kali. Bentuk *one man one vote* dalam sistem demokrasi menempatkan 560 anggota DPR RI dengan 600 ribu netizen penentangannya. Dalam kondisi inilah media baru mampu mengubah relasi antara elit politik dan rakyat.

Keterbatasan model pemberitaan media arus utama dapat dilihat dari kasus perseteruan antara Gubernur dan Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta. Sebelum muncul meme dan tanda pagar Haji Lulung, publik dihadapkan pada isi pemberitaan yang stagnan. Secara umum, konflik elit politik tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat. Hal ini diperparah dengan isi media yang terus memperuncing suasana dan tidak memberikan kesempatan kepada publik untuk berpendapat. *Meme* dan tanda pagar tentang Haji Lulung dapat diartikan sebagai ekspresi masyarakat terhadap konflik yang tidak berkesudahan tersebut. Alih-alih secara verbal meminta untuk berdamai, tanda pagar dan meme tentang Haji Lulung memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk rehat dan tertawa sejenak.

Setelah muncul tanda pagar dan *meme* tersebut, konsentrasi publik akhirnya teralih. Dominasi berita tentang perseteruan Ahok versus DPRD DKI Jakarta mampu diredakan. Elit politik tidak lagi menjadi satu-satunya fokus pemberitaan dalam konflik tersebut. Meski tanda pagar dan *meme* yang disebar di media sosial masih tentang Haji Lulung, tetapi sosok elit politik tersebut tidak lagi mampu bersuara melainkan diolok-olok hingga menimbulkan suatu kelucuan. Hal tersebut kontras dengan kondisi sebelumnya saat anggota DPRD DKI Jakarta tersebut sangat vokal menyuarkan pendapatnya.

Peran media baru untuk mengubah relasi kekuasaan di bidang politik terwujud melalui jumlah yang masif dari pengguna media sosial. Perubahan kebijakan, seperti pada kasus RUU Pilkada atau sekadar perubahan isu pemberitaan seperti pada kasus Haji Lulung merupakan efek langsung dari penggunaan media sosial. Secara tidak langsung, relasi di dunia politik juga terlihat dari beberapa kebijakan atau perilaku elit yang terus-menerus menjadi subjek pembicaraan di dunia maya. Istilah DPR (Di bawah Pengawasan Rakyat) muncul sebagai bentuk peringatan bahwa elit politik tidak lagi bebas menjalankan kekuasaannya. Relasi antara elit dan rakyat semakin setara karena ada kesempatan kelas menengah dan bawah untuk menyampaikan kritik dan didengarkan di media baru.

### **Penguasa Media Arus Utama versus Netizen Media Baru**

Tumpang tindihnya sistem ekonomi dan sistem media membuat masyarakat lebih kritis. Hal ini dikarenakan media sebagai sumber informasi berubah menjadi corong bagi aktor ekonomi (pengusaha). Salah satu contohnya adalah penggunaan saluran televisi yang dimiliki oleh keluarga Bakrie. Dalam pemberitaan kasus lumpur Lapindo, jaringan televisi yang dimiliki oleh keluarga Bakrie tersebut membuat istilah yang berbeda dengan yang layaknya dipakai umum. Alih-alih menggunakan istilah “lumpur Lapindo”, jaringan televisi (TV One dan Antev), menggunakan nama “lumpur Sidoarjo”.

Kasus lumpur Lapindo sendiri telah dimulai ketika terjadi semburan pertama pada 29 Mei 2006. Semburan itu terjadi ketika PT Medici Citra Nusantara, perusahaan kontraktor yang ditunjuk Lapindo Brantas Inc untuk melakukan pengeboran tanah dengan kedalaman 9.297 meter dengan tidak

melalui skema pengeboran yang standar (CNNIndonesia, 2015).

Permasalahan lumpur Lapindo berlarut-larut karena masalah ganti rugi para korban belum selesai hingga bertahun-tahun setelah kejadian yang menenggelamkan 16 desa di 3 kecamatan tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah mengambil alih pembayaran ganti rugi dengan menyediakan dana talangan sebesar Rp 781 miliar yang harus dilunasi oleh Lapindo hingga 2018 nanti (Tempo, 2014).

Ketika para korban yang Lapindo masih terkatung-katung nasibnya, Grup Bakrie melalui jaringan televisi yang mereka miliki, berusaha menutupi kasus tersebut, termasuk dengan penggunaan istilah lumpur Sidoarjo. Pihak Tv One beralasan bahwa penyebutan suatu bencana selalu dikaitkan dengan lokasi tempat kejadian sehingga bukan sebuah usaha untuk mempolitisir kejadian lumpur Lapindo tersebut (Tempo, 2011). Meski demikian, hal tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan masih jamaknya penyebutan lumpur Lapindo alih-alih menggantinya dengan nama lumpur Sidoarjo.

Selain penggunaan istilah lumpur Sidoarjo, sepak terjang stasiun televisi yang dimiliki oleh Grup Bakrie juga dinilai memanipulasi fakta mengenai korban Lapindo. Hari Suwandi, korban lumpur Lapindo, yang berjalan sejauh 990 km dari Sidoarjo ke Jakarta menyatakan kebenciannya kepada Tv One dan Antev karena sering memelintir informasi yang sebenarnya seperti mengenai masalah pelunasan biaya ganti rugi para korban lumpur Lapindo yang belum dilunasi (RMOL, 2012).

Fakta tentang ganti rugi korban lumpur Lapindo, sering lepas dari pengamatan masyarakat karena sudah sedemikian lama berlangsung. Walau demikian, dalam berbagai kesempatan, mangkirnya Lapindo dari kewajibannya membayar ganti rugi kepada para korban dikarenakan alasan tidak punya uang (Tempo, 2014).

Kontras dengan pengakuan bahwa perusahaan tersebut tidak punya uang, pemilik Grup Bakrie, Aburizal Bakrie justru membeli saham Path, sebuah media sosial yang berbasis di Amerika Serikat. Total saham yang dibeli oleh Bakrie Telecom tersebut mencapai Rp 34 miliar (Kompas, 2014).



Gambar 5 Meme yang mengkritik pembelian Path oleh Bakrie Telecom

Terbengkalainya korban lumpur Lapindo kontras dengan sepak terjang Grup Bakrie dan pemiliknya, membuat masyarakat merasa gerah dengan sepak terjang pengusaha yang pernah menjadi orang terkaya di Indonesia tersebut. Selain di bidang ekonomi, aktivitas Aburizal Bakrie di bidang politik paradoks dengan kondisi korban lumpur Sidoarjo. Masuknya Aburizal Bakrie dalam bursa bakal calon presiden 2014 mendapat olok-olok dari para netizen.

Kritik para netizen terhadap pencalonan Aburizal Bakrie juga diperkuat secara ilmiah. Indo Barometer menyebutkan bahwa dari skala 1-10, integritas moral Aburizal Bakrie hanya di angka 6,0. Angka itu terendah dari beragam aspek lainnya yang dinilai dalam survei tersebut (Kompas, 2014). Reaksi publik di media baru terhadap aktivitas bidang ekonomi dan politik keluarga Bakrie diwujudkan dalam beberapa *meme*.



Gambar 6 Meme yang menyindir Aburizal Bakrie

Tidak berhenti pada sepak terjang Grup Bakrie dan pemiliknya, sindiran netizen juga dikaitkan dengan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan mereka. Salah satunya adalah saat Menteri Kelautan dan

Perikanan, Susi Pudjiastuti, menenggelamkan kapal nelayan ilegal pada awal Desember 2014 silam. Dalam beberapa *meme*, digambarkan bahwa penenggelaman 3 kapal asal Vietnam tersebut belum apa-apa dibandingkan penenggelaman Sidoarjo.



Gambar 7 Meme perbandingan kehebatan Menteri Susi Pudjiastuti dan Aburizal Bakrie

Dominasi pemilik modal dalam bidang media menjadi kekhawatiran banyak pihak. Media menurut Smiers (2009: 43) adalah wadah penyaluran kompetisi ide-ide dan heterogenitas dari sebuah masyarakat yang bebas dan demokratis (Smiers, 2009). Heterogenitas tersebut hanya dapat terwujud jika kepemilikan media tidak dimonopoli. Tetapi praktiknya, media arus utama saat ini hanya dimiliki oleh segelintir pihak. Nugroho dkk (2012: 39) menemukan hanya ada 12 grup saja yang memiliki perusahaan-perusahaan media di Indonesia.

Meski kekuasaan pemilik modal terhadap pemberitaan media arus utama sangat berpengaruh, publik di era media baru memiliki pilihan saluran informasi alternatif. Selain tersedianya sumber informasi yang beragam, media baru memberikan kesempatan kepada publik untuk memproduksi pesan yang tidak dapat muncul di media arus utama.

Pengawasan publik terhadap kelas penguasa di bidang politik juga dilakukan terhadap para pemilik modal. Meski memiliki beberapa stasiun televisi, yang dapat mendukung aktivitas ekonomi dan politik keluarga Aburizal Bakrie, kritik terhadap mereka tetap meluas di masyarakat. Hutang pengusaha tersebut kepada para korban lumpur Lapindo terus mengikuti seluruh sepak terjangnya. Bahkan dalam pertarungan kandidat presiden di 2014 silam, menurut PoliticaWave.com, Aburizal Bakrie disebut sebagai

orang yang paling dibenci oleh pengguna media sosial (Tribunnews, 2013).

Memang tidak dapat dipastikan bahwa ada hubungan antara kebencian para netizen dengan kegagalan Aburizal Bakrie di Pilpres 2014. Namun konsistensi netizen untuk terus mengkritisi setiap langkah Aburizal Bakrie, setidaknya bisa menjadi pelipur lara para korban Lapindo. Walau media arus utama yang dikuasai Bakrie terus melakukan manipulasi, tetapi netizen tidak pernah berhenti mengkritisi dan menuntut pelunasan ganti rugi untuk para korban.

### Kontra Opini terhadap Pemuka Agama

Dalam sistem sosial masyarakat Indonesia, tokoh agama memiliki peran sentral. Dalam berbagai bidang permasalahan, tokoh agama, baik relevan atau tidak, sering dimintai pendapatnya. Tak jarang, di media televisi, tokoh agama juga turut menjadi pembanding dari permasalahan yang bukan ranah mereka.

Kehadiran tokoh agama dalam beberapa tahun belakangan semakin menonjol dengan munculnya tokoh-tokoh ustad seleb yang memenuhi layar kaca. Selain secara individu, kemunculan para ulama juga sering mewakili sebuah organisasi berbasis massa. Salah satu organisasi yang mengusung agama sebagai sentral gerakannya adalah Front Pembela Islam (FPI).

FPI adalah sebuah organisasi massa Islam yang berbasis di Jakarta. Di masa lalu, organisasi yang berdiri pada 17 Agustus 1998 ini kerap melakukan aksi yang berujung pada kekerasan seperti *sweeping* di kala bulan puasa atau beberapa bentrokan dengan pihak kepolisian atau kelompok masyarakat lainnya.

Berbagai kesempatan, organisasi yang saat ini diketuai oleh Habib Rizieq, muncul di media massa. Organisasi ini mengklaim memiliki sebanyak 7 juta jumlah massa di seluruh Indonesia (CNNIndonesia, 2014). Walau imej FPI sudah buruk karena kerap melakukan aksi yang berujung pada kekerasan, FPI tetap menjadi rujukan di media *mainstream*. Buruknya imej FPI semakin menguat ketika pada 28 Juni 2013 silam, Juru Bicara FPI Munarman menyiram air ke arah sosiolog Thamrin Amal Tamagola saat sedang acara dialog *live* di stasiun Tv One.

Meski aksi kekerasan FPI sudah menjadi atribut lembaga tersebut, namun organisasi ini tak melonggarkan aksi-aksinya. Terhitung sejak kejadian penyiraman air oleh Jubir FPI, di berbagai daerah, aksi yang dilakukan FPI masih kerap berujung pada kekerasan. Selain aksi kekerasan, opini yang

dilontarkan oleh representasi organisasi tersebut kerap membuat gerah dan kontraproduktif dengan iklim demokrasi di Indonesia. Salah satunya adalah penolakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) karena bukan Islam (Merdeka, 2015).

Opini-opini FPI, meski bertentangan dengan kebhinekaan, tetap memiliki nilai berita yang tinggi di media arus utama. Terlebih lagi, representasi FPI biasanya menggunakan atribut sebagai tokoh agama, seperti gelar habib, kyai haji, dan ustad. Hal ini kerap menggiring opini publik bahwa apapun yang diungkapkannya adalah benar dan mesti diikuti.

Kondisi ini menggerakkan kelompok masyarakat untuk membuat opini tandingan. Salah satu metode pembangunan kontra opini terhadap FPI adalah *fan page* Anda Bertanya Habib Rizieq Menjawab (ABHRM). Laman tersebut mulai *online* di jejaring sosial *Facebook* pada Agustus 2011.

Hingga 9 Oktober 2015, *page* ABHRM memiliki 109.153 *likes*. Jumlah tersebut jauh lebih besar daripada *page* milik FPI yang hanya memiliki 19.067 *likes*.

Wawancara dengan kreator sekaligus administrasi *page* ABHRM, disebutkan bahwa motivasi pembuatan laman tersebut karena mudahnya masyarakat terprovokasi atau digiring opininya oleh argumen-argumen berbalut agama.



**Gambar 8** *Page* parodi bertajuk Anda Bertanya Habib Rizieq Menjawab

Model parodi/humor, juga dipilih oleh kreator dengan alasan untuk membuat orang-orang tidak takut lagi mentertawakan segala argumen yang tidak masuk akal dan tidak humanis. Meskipun hal tersebut

dilontarkan oleh tokoh-tokoh bergelar habib (keturunan rasul) sekalipun.

Selain di *Facebook*, kritik terhadap tokoh agama juga dilancarkan di *Twitter*. Salah satu akun parodi yang cukup banyak memiliki pengikut adalah akun @FahruroziIshaq. Fahrurozi Ishaq adalah Gubernur DKI Jakarta tandingan yang dilantik oleh FPI pada 8 Desember 2014 silam.



**Gambar 9** Gambar profil akun *Twitter* @FahruroziIshaq

Akun yang diikuti oleh 11.900 (data 9 Oktober 2015) orang tersebut, berisi cuitan yang menggelitik. Beberapa di antara postingan dari akun tersebut seperti yang dikutip oleh *cnnindonesia.com* berikut ini (*CNNIndonesia*, 2014):

Buat laskar FPI yg sering naik motor pake peci, mending insaf dah, marenan ane liat ada yg lagi naek motor pecinya terbang palanye ngikut.” - @FahruroziIshaq

“Pecinya laskar FPI itu lebih keras dari helm. Asal ente tau, pecinya kalo dibanting dibawah patung pancoran, patungnya langsung turun!” - @FahruroziIshaq

Schuetz (Littlejohn dan Foss, 2009: 847) menyebutkan bahwa komunikasi religius memiliki tujuan persuasif untuk mempengaruhi pikiran dan hati, menginspirasi aksi moral, dan membentuk identitas religius audiens. Model komunikasi religius ini tidak memberikan kesempatan pada umat untuk mengekspresikan pendapatnya. Lebih jauh lagi, model komunikasi *top down* seperti itu membentuk jarak sosial antara pemuka agama dan umatnya.

Jamak diketahui bahwa relasi kekuasaan antara umat dan tokoh agama cukup tegas. Sering kali tokoh agama menjadi lebih dipatuhi daripada ayat-ayat dalam kitab suci itu sendiri. Atau dalam konteks kepentingan kelas, tokoh agama sekalipun dapat menjadikan ayat-ayat dalam kitab suci sebagai dalil

untuk tujuan-tujuan egois tokoh agama. Kepatuhan tanpa kritik tersebut, bukan lagi masalah keimanan. Kerap kondisi sosial yang terkait bidang keagamaan tidak terungkap karena demikian tegasnya relasi kekuasaan antara pemuka agama dan penganutnya. Jika ada perseorangan atau organisasi yang berusaha mengkritisi kondisi tersebut, dengan mudah tokoh agama terkait memberikan cap yang memojokkan orang atau organisasi tersebut.

Media baru memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk bersuara secara anonim. Walau ancaman tetap ada, namun di media baru pengelola akun tidak mesti muncul dengan identitas aslinya. Seperti halnya kreator dan administrasi *page* ABHRM yang menyatakan bahwa pengelola menggunakan akun-akun kloningan untuk berjaga-jaga dari segala ancaman, termasuk ancaman pembunuhan, yang ditujukan kepada pengelola *page* tersebut.

Media baru berperan menggerakkan publik untuk menyampaikan kritik melalui *page* parodi tersebut. Jumlah pengikut yang sangat besar merupakan bukti bahwa dalam sistem religi di Indonesia, relasi kekuasaan telah bergeser. Pemuka agama tidak lagi menjadi sosok yang selalu benar. Umat berhak berbicara jika perilaku atau ucapan pemuka agama dianggap tidak mengandung nilai-nilai kebenaran.

### Media Baru sebagai Ruang Publik yang Lebih Demokratis

Kritik atau protes melalui jaringan internet, menurut Fuchs (2008: 278), menghasilkan makna yang disepakati bersama yang merupakan identitas bersama dan dikerjakan bersama pula. Ciri khas terpenting dari penggunaan media baru salah satunya adalah makna yang disepakati bersama. Dalam hal ini, adanya persamaan kelas sosial, menjadi kunci penting dari gerakan di media baru. Ketika sebuah tagar dibuat atau meme diposting ke media sosial, harus sudah mempertimbangkan apakah tagar atau meme tersebut disepakati bersama.

Sebagai contoh, tagar #ShameOnYouSBY merupakan bentuk kekecewaan masyarakat terhadap Partai Demokrat, terutama kepada SBY selaku ketua umum partai tersebut. Maka dengan menggunakan kata *shame* (memalukan), masyarakat menyampaikan kekecewaannya secara singkat dan lugas. Kekecewaan yang sama yang dirasakan masyarakat kebanyakan, kemudian menghasilkan satu kesepakatan bersama. Itu pulalah yang menjadi identitas, sebuah penanda diri dari orang-orang yang merasa kecewa terhadap

kebijakan Partai Demokrat kala itu. Pada akhirnya, hal tersebut pula yang menggerakkan massa untuk beramai-ramai menggunakan dan membagikan tagar tersebut di media sosial.

Media baru menjadi sangat penting perannya karena beberapa hal. Selain memberikan kesempatan bagi siapa saja (termasuk kepada kelas proletar) untuk menyuarakan pendapatnya, media baru juga sangat cepat dalam berbagi kepada setiap orang tanpa mengenal batas-batas geografis, bahasa, dan waktu.

Keunggulan lain yang khas media baru adalah adanya sistem penghitungan seperti *Trending Topic World Wide* (TTWW) atau jumlah pengikut (*follower / likers*). Dengan sistem ini, maka suara setiap orang (akun) bermakna, siapapun dia, tidak peduli dari kelas mana dia berasal. Selain itu, sistem penghitungan ini dapat pula menjadi kiblat bagi media arus utama untuk melihat apa yang sedang menjadi isu utama di media baru.

Sistem penghitungan seperti TTWW atau pengikut ini juga membuyarkan model rating yang diberlakukan di media *mainstream*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari sistem kebermaknaannya, apa yang muncul di media baru lebih demokratis. Di mana suatu isu yang menguat di media baru dikarenakan oleh banyaknya individu yang terlibat, bukan karena peran pemilik atau redaksi media.

Kekuatan inilah yang lebih efektif untuk mengubah relasi kekuasaan. Dibandingkan media *mainstream*, media baru menjadi lebih *powerful* ketika muncul dengan satu topik terpopuler. Hal ini bertolak belakang dengan media arus utama. Sebagai contoh, jika Metro TV memberitakan tentang kebaikan rezim pemerintahan Joko Widodo, bisa saja hal tersebut tidak dianggap valid sebab pemilik Metro TV berasal dari Partai Nasdem, partai yang tergabung dalam koalisi penguasa. Kondisi ini, yang semakin menimbulkan ketidakpercayaan publik pada media arus utama, bahkan menurut Turcotte dkk (2015: 520), kepercayaan publik terhadap pemberitaan telah mencapai titik terendah dalam sejarah.

Bertolak belakang dengan media *mainstream*, sesuatu yang menguat di media baru biasanya dikarenakan oleh besarnya jumlah massa yang *share* atau mengikuti topik tersebut. Di samping itu, media baru memberikan kesempatan bagi publik untuk bekerja sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Westerman, Spence, dan Heide (2015: 172), publik dapat bekerja sama untuk menciptakan dan

mendistribusikan konten, membahas konten dan memperbaikinya bersama sehingga mendatangkan pemahaman bersama dan menghasilkan kecerdasan kolektif. Inilah bentuk media yang memiliki karakter yang lebih demokratis.

## KESIMPULAN

Perubahan relasi kekuasaan bukanlah kondisi yang mudah terwujud. Namun, penggunaan media baru di iklim negara yang demokratis memungkinkan hal tersebut terjadi. Beberapa contoh yang telah dipaparkan membuktikan bahwa media baru berhasil mempertanyakan kekuatan kelas penguasa.

Peran media baru dalam mengubah relasi kekuasaan terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang mengkritik kelas penguasa. Kekuatan media baru terutama ada pada jumlah pengakses dan waktu penyebarluasan yang singkat. Pengakses di media sosial, pada satu saat berperan menjadi audiens, namun di saat lain dapat menjadi penyampai informasi. Metode berbagi (*share*) memungkinkan setiap orang memperluas jangkauan setiap informasi yang beredar di media baru. Hingga akhirnya jumlah yang besar dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat.

Gempuran tanda pagar, *meme* yang kreatif, dan jumlah *follower* yang besar merupakan beberapa strategi untuk menghimpun kekuatan di media sosial. Kekuatan ini yang berpotensi untuk mengalihkan power yang dimiliki oleh kelas penguasa.

Keberhasilannya memang masih menjadi sebuah diskusi. Hal ini terkait dengan bervariasinya efek yang dihasilkan. Pada satu kasus, mampu mengubah secara drastis relasi kekuasaan, tapi di lain situasi, tampak tidak ada efek sama sekali. Namun, baik ketika berhasil maupun gagal mengubah tatanan sosial, media baru menjanjikan sebuah kesempatan di mana setiap orang berhak bersuara, dari kelas manapun ia berasal. Oleh sebab itu, meski tidak selalu mampu mengubah secara drastis kondisi yang bias kekuasaan, namun ada kesempatan yang lebih besar melalui media baru untuk meluncurkan kritik untuk perubahan relasi kekuasaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik berupa saran, referensi

serta sumber-sumber bacaan sehingga tulisan ini dapat selesai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agerdal-Hjermind, A. 2014. *The Enterprise Social Media Relations dalam Communication and Language at Work Journal*. Vol. 1 No. 3, 2014.
- BBC.com. (6 Maret 2015). #TrendSosial: Tertawa Bersama #SaveHajiLulung di Twitter. [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/03/150306\\_trensosial\\_hajilulung](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/03/150306_trensosial_hajilulung), diakses 7 Oktober 2015.
- BBC.com. (26 September 2014). DPR Memutuskan Pilkada Lewat DPRD. [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/09/140925\\_pilkada\\_hasil](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/09/140925_pilkada_hasil), diakses 10 November 2015.
- CNNIndonesia.com. (10 Desember 2014). Mati Ketawa Cara Akun KW Medsos Pesohor. <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141210140100-234-17218/mati-ketawa-cara-akun-kw-medsos-pesohor>, diakses 9 Oktober 2015.
- CNNIndonesia.com. (8 Oktober 2015). Muchsin Alat: 'Jumlah kami sudah 7 juta'. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141008165430-12-5780/muchsin-alat-jumlah-kami-sudah-7-juta/>, diakses 9 Oktober 2015.
- CNNIndonesia.com. (30 Mei 2015). Semburan Lumpur Lapindo Diprediksi Hingga 20 Tahun Lagi. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150530080656-85-56649/semburan-lumpur-lapindo-diprediksi-hingga-20-tahun-lagi>, diakses 9 Oktober 2015.
- Connel, R. (2010). *Ruling Class Ruling Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dosi, E. (6 April 2011). *Media dalam Jaring Kekuasaan*. <http://kupang.tribunnews.com/2011/04/06/media-dalam-jaring-kekuasaan>, diakses 10 November 2015.
- Fuchs, C. (2008). *Internet and Society*. New York: Routledge.
- Habermas, J. (2007). *Ruang Publik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoston, P. B., dan Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kompas.com. (28 Februari 2014). Sebenarnya, Berapa Persen Saham Bakrie. <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/28/0727434/Sebenarnya.Berapa.Persen.Saham.Bakrie.di.Path>, diakses 9 Oktober 2015.
- Kompas.com. (26 September 2014). #ShameOnYouSBY Jadi "Trending Topik" Dunia <http://tekno.kompas.com/read/2014/09/26/11475987/.ShameOnYouSBY.Jadi.Trending.Topic.Dunia> diakses 7 Oktober 2015.
- Littlejohn, S. W, dan Foss, K. A (eds). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory Volume 2*. California: Sage Publications.
- Merdeka.com. (24 September 2014). FPI tolak Ahok jadi gubernur karena bukan Islam & bacotnya busuk. <http://www.merdeka.com/peristiwa/fpi-tolak-ahok-jadi-gubernur-karena-bukan-islam-bacotnya-busuk>.
- Miller, N. W, dan Ko, R. S. (2015). *Studying Political Microblogging: Parliamentary Candidates on Twitter During February 2012 Election in Kuwait*. *International Journal of Communication*. Vol. 9, 2015.
- Nawawi, H. (1984). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, N, dkk. (2012). *Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. Jakarta: CIPG dan Hivos.
- Radloff, J. (2005). *Claiming Cyberspace Communication and Networking for Social Change and Women's Empowerment dalam Feminist Africa Women Mobilised Journal*. Issue 4, 2005.
- Rmol.co. (9 Juli 2012). Korban Lapindo: Saya Benci TV One dan Antve. <http://www.rmol.co/read/2012/07/09/70268/Korban-Lapindo:-Saya-Benci-TV-One-dan-ANTV!->, diakses 9 Oktober 2015.
- Robison, R, dan Hadiz, V. R. (2004). *Reorganising Power in Indonesia*. New York: Routledge.
- Smiers, J. (2009). *Arts under Pressure*. Yogyakarta: Insistpress.
- Stageman, A, dan Berg, K. (2013). *Friends, Fans, and Followers. Case Studies in Strategic Communication Journal*. Vol. 2, 2013.
- Tempo.co. (7 Mei 2015). Ahok vs DPRD: Mati Ketawa Netizen di #SaveHajiLulung. <http://metro.tempo.co/read/news/2015/03/07/083647794/ahok-vs-dprd-mati-ketawa-netizen-di-savehajilulung>, diakses 7 Oktober 2015.
- Tempo.co. (20 Desember 2014). Ical, Lumpur Lapindo, dan Pemberi Harapan Palsu. <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/12/20/078629935/ical-lumpur-lapindo-dan-pemberi-harapan-palsu>, diakses 9 Oktober 2015.
- Tempo.co. (19 Desember 2014). Kasus Lapindo, Duit Negara Rp 10 T, Ical Rp 3,8 T. <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/12/19/078629771/kasus-lapindo-duit-negara-rp-10-t-ical-rp-3-8-t>, diakses 9 Oktober 2015.
- Tempo.co. (27 Desember 2011). TVOne Bantah Selewengkan Nama Lumpur Lapindo. <http://bisnis.tempo.co/read/news/2011/12/27/090373958/tvone-bantah-selewengkan-nama-lumpur-lapindo>, diakses 9 Oktober 2015.
- Tribunnews.com. (25 September 2013). Aburizal Bakrie Paling Dicitir Pengguna Sosial Media. <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/09/25/aburizal-bakrie-paling-dibenci-pengguna-sosial-media>, diakses 9 Oktober 2015.
- van Dijk, J. (2006). *Network Society*. California: Sage Publications.
- Westerman, D, Spence, P. R, dan Heide, B. V. D. (2015). *Social Media as Information Source: Recency of Updates and Credibility of Information*. *Journal of Computer Mediated Communication*. Vol. 19, Issue 2, Januari 2015.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Pemanfaatan *New Media* dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay

## *The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute*

Yesi Puspita

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas  
Jl. Kampus Limau Manis Kota Padang, 25163, Telp/Fax: 0751-71266

yesiranza@gmail.com

Diterima: 8 Oktober 2015 2015 || Revisi: 6 November 2015 || Disetujui: 9 November 2015

**Abstrak** - Perkembangan teknologi komunikasi juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu yang dirasakan masyarakat Minang adalah menjamurnya perilaku menyimpang *gay*. Mereka membentuk perkumpulan kelompok sosial kecil, dimana mereka bergaul dan mendapatkan apa yang diinginkan, tanpa melihat sikap antipati dari masyarakat karena memanfaatkan *new media* untuk berkomunikasi dan bertransaksi dalam kegiatan prostitusi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori CMC (*computer mediated communications*) dimana kegiatan komunikasi antara pelacur *gay* dengan calon pelanggan dan pelanggan intens di sosial media melalui *smartphone*. Kegiatan komunikasi dan transaksi diselesaikan di media. Dengan metode kualitatif, maka kegiatan prostitusi *online* oleh *gay* di Padang dapat diekplor dan dideskripsikan secara mendalam. Hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap menemukan pelanggan ada dua cara; langsung melalui komunikasi non verbal, terdapat kecocokan dilanjutkan bertukar pin BB atau *Facebook*, dan melalui perantara orang ke tiga, yaitu mucikari/ rekan sesama pelacur *gay*, dari dua tahap mengenali calon pelanggan kemudian komunikasi dan transaksi dilanjutkan melalui *new media*. Penjajakan dengan calon pelanggan dilakukan dengan komunikasi intensif melalui *new media*. Setelah dirasa cocok baru tawar menawar harga dilakukan. Jika dalam proses negosiasi ternyata tidak ditemukan kesepakatan maka transaksi dibatalkan. Lalu proses komunikasi dengan pelanggan akan terputus, dan jika dibutuhkan maka komunikasi kembali terjalin.

**Kata Kunci:** prostitusi, *gay*, *new media*, komunikasi, transaksi

**Abstract** - The development of communication technologies also have a negative impact. One perceived Minang community is the proliferation of deviant behavior a *gay*. They formed a small social group gatherings, where they hang out and get what they want, regardless of the antipathy of the public because of utilizing *new media* to communication and transaction in prostitution activity. This research is analyzed data by using the theory of CMC (*computer mediated communications*) where the communication activity between a *gay* prostitute with prospects and customers intensely in social media via smartphones. Communication activities and transactions completed in the media. In the collecting data the researcher used qualitative methods. The all of the prostitution activities online by *gay* in Padang can be explored and described in depth. The survey results revealed that at this stage there are two ways to find customers; directly through non-verbal communication, a match is resumed exchanging BB pin or facebook, and through the intermediary of a third person, ie pimps / prostitutes fellow *gay*, from two stages to identify potential customers and then the communication and transaction proceed through *new media*. Assessment with prospective customers performed with intensive communication through *new media*. Having considered the new bargain price matching is done. If the negotiation process was not found the deal then the transaction is canceled. Then the process of communication with customers will be interrupted, and if needed then communication is re-established.

**Keywords:** prostitution, *gay*, *new media*, communication, transactions

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah sarana oleh manusia untuk menyampaikan ide, pendapat, pandangan, atau gagasan kepada sesamanya dengan tujuan terjadinya kesepahaman kedua pihak mengenai pesan yang disampaikan. Sebagai makhluk sosial, kita

tidak bisa mentransferkan pesan ke penerima pesan tanpa berkomunikasi. Berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan bercakap langsung. namun dapat dilakukan melalui cara-cara tidak langsung, seperti penggunaan media. Pada saat ini, media komunikasi menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini dapat diketahui melalui bagaimana saat ini

orang-orang dapat berkomunikasi secara langsung, namun secara fisik mereka tidak bertemu. Media komunikasi saat ini mampu menjembatani mereka, mampu membantu menyampaikan pesan dengan cepat tanpa perlu mempertemukan pihak komunikator dan komunikannya. Media komunikasi saat ini merupakan hasil sebuah revolusi komunikasi yang menarik, mencengangkan, bahkan menantang. Dinilai menarik karena media komunikasi adalah hasil revolusi komunikasi yang mampu memberikan perubahan pola dan struktur proses komunikasi. Dinilai mencengangkan karena media komunikasi saat ini adalah hasil revolusi komunikasi berupa teknologi informasi yang mampu menyampaikan pesan komunikasi menembus batas ruang dan waktu. Kemudian dinilai menantang karena penggunaan media komunikasi saat ini selain membawa nilai-nilai positif, juga membawa nilai-nilai negatif yang dapat berpengaruh pada manusia tersebut dimana nilai-nilai negatif itu dibawa dari kemudahan manusia dalam menggunakan media komunikasi terkini serta ketidakpekaan manusia dalam menfilter nilai-nilai yang dibawa oleh media komunikasi saat ini.

Media komunikasi pada saat ini adalah media baru yang sebagian besarnya berupa media digital, komputer, dan jaringan informasi dan komunikasi pada abad ke-20. Komputer dan internet merupakan bentuk nyata dari hasil revolusi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat dapat mengakses informasi dan dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Melalui teknologi komunikasi seperti komputer dan *smartphone* yang terkoneksi oleh jaringan internet, masyarakat dengan mudah dapat mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan berkomunikasi tanpa hambatan. Teknologi komunikasi inilah yang hampir setiap masyarakat kekinian menggunakannya dan populer dengan istilah *new media* (media sosial).

Eksistensi *new media* saat ini ternyata membawa sisi positif dan sisi negatif jika kita lihat dari keunggulan *new media* tersebut. Sisi positifnya adalah dengan keunggulan yang dimiliki oleh *new media*, masyarakat saat ini begitu dimanjakan dalam berkomunikasi dan mencari informasi yang dibutuhkan. Namun sisi negatifnya adalah dengan kemudahan yang dimiliki oleh *new media*, masyarakat bisa mengalami ketergantungan. Ketergantungan tersebut bisa saja berupa tidak lepasnya pandangan mata seseorang pada *smartphone*-nya, entah itu

*browsing*, ataupun sibuk *chatting* di media sosial seperti *Facebook*, *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *LINE*, *Path*, *Instagram* dan sebagainya. *New media* juga dinikmati oleh masyarakat dunia, artinya masyarakat dunia yang menggunakan *new media* memungkinkan kegiatan komunikasi berlangsung. Melalui komunikasi di sosmed maka terjadi pertukaran nilai-nilai atau pun norma, bahkan nilai budaya luar, yang apabila tidak dapat disaring oleh nilai dan norma atau budaya lokal masyarakat tersebut, bisa saja menerima nilai-nilai, norma luar, sehingga nilai dan norma lokal bisa luntur.

Perkembangan teknologi ke seluruh dunia, dirasakan juga di Minang. Seperti yang telah diketahui, Kota Padang merupakan kota yang dikenal memiliki nilai-nilai dan norma orang timur yang begitu kental dengan norma adat Minangkabau dan norma agama Islam. Sejak dini anak – anak di Minang Kabau telah ditanamkan ajaran agama islam dan budaya sopan santun. Hal ini bisa kita temukan dalam kesehariannya seperti siswi-siswi dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA diwajibkan mengenakan jilbab dan belajar mengaji di surau, setiap bulan Ramadhan seluruh siswa/i mulai dari SD, SMP, hingga SMA diwajibkan mengikuti pesantren Ramadhan, dan sebagainya, ternyata belum mampu membendung dampak negatif teknologi komunikasi. Salah satu dampak negatif yang dirasakan masyarakat minang adalah menjamurnya perilaku menyimpang. Kemudahan dalam mengakses informasi tanpa orang lain mengetahui, mengamankan perilaku menyimpang luput dari sanksi sosial masyarakat bahkan sanksi hukum, sehingga pengaruh negatif itu terus menerus menyebar bagai virus yang mengerogoti tubuh bagian dalam, meskipun dari luar terlihat sangat sehat. Salah satu perilaku menyimpang yang sedang ramai diperbincangkan adalah kaum *gay* yang telah jaringan prostitusi *gay* di Padang.

Perkembangan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan komunikasi dan transaksi adalah prostitusi *online* yang dilakukan oleh kalangan *gay*. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Andalas, ternyata kasus pelanggaran seks khususnya perilaku *gay* cukup mendapat perhatian. Berdasarkan data penelitian dari Irfan (2014:9) diketahui bahwa kaum homoseksual (*gay*) memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dan bertransaksi seks. Homoseksual (*gay*) adalah salah satu jenis orientasi seksual yang

dianggap menyimpang di masyarakat. Tak sedikit homoseksual yang pada akhirnya menjadi tertutup di masyarakat. Beberapa *gay* di Kota Padang pun memilih menjadi *gay* yang menutup dirinya akibat norma dan budaya di Kota Padang yang mayoritas beragama Islam. Sehingga, *gay* tersebut memilih *Facebook* sebagai media untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai *gay*.

Fenomena kehadiran pekerja seks komersial *gay* sebagai individu dan bagian dari kehidupan sosial memang tidak dapat dihindari, bahkan telah mewabah dalam dunia pendidikan, tak terkecuali pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kota Padang. Mereka membentuk perkumpulan kelompok sosial kecil dengan berkomunikasi memanfaatkan media komunikasi, dimana mereka bisa bergaul dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, tanpa melihat sikap antipati dari masyarakat sekitar. Lalu siapa yang akan bertanggung jawab atas dampak negatif dari perkembangan teknologi komunikasi? Bagaimana dengan regulasi yang ada? Tidak mampukah memfilter pemanfaatan *new media* yang cenderung ke hal negatif? Namun salakah jika kelompok minoritas memanfaatkannya agar terhindar dari sanksi sosial dan sanksi hukum?

Proses komunikasi dan transaksi oleh kaum *gay* telah dimudahkan dengan adanya *new media* (sosial media). Kegiatan prostitusi kaum *gay* semakin lancar dan masih eksis sampai saat ini. Peralihan komunikasi dan transaksi dari yang *classic* (konvensional) yaitu secara langsung digantikan dengan dengan kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan *new media*. Selain karena alasan tersebut juga merupakan salah satu upaya bagi kaum *gay* dan kegiatan prostitusi mereka untuk terhindar dari sanksi yang ada. Untuk itu maka dilakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan *New Media* dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur *Gay*”. Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana kegiatan komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* di *new media*?” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kegiatan komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* di *new media*.

Penelitian tentang perilaku dan realitas sosial kehidupan *gay* di kota Samarinda, menunjukkan bahwa hampir semua pelaku memiliki ketakutan jika perbuatan atau perilaku menyimpang mereka diketahui orang tua atau keluarga terdekat. Sejauh ini informan berusaha menutupi jati dirinya dan berupaya agar hanya orang tertentu saja yang mengetahui

penyimpangan perilaku mereka (Pranata, 2015). Realitas seperti menunjukkan bahwa *gay* masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka, meskipun ada yang berani secara terbuka menunjukkan ekspresi di depan umum, jumlah mereka tidak terlalu banyak sebab mereka masih terikat dengan norma perilaku yang berlaku di masyarakat. Respon masyarakat umumnya tidak mereka perdulikan atau dengan kata lain *gay* tidak terlalu khawatir akan anggapan masyarakat. Selama individu dalam masyarakat tersebut secara personal bukan orang yang memiliki relasi langsung dengan individu yang bersangkutan.

Kaum *gay* di Kota Medan menggunakan media sosial *Facebook* dan *Twitter* sebagai media perantara untuk mencari jodoh (Damanik & Rifandi, 2015). *Gay* selalu eksis dan mempromosikan diri menggunakan akun *Facebook* dan *Twitter* milik pribadi secara identitas asli ataupun palsu pada *group-group* yang tersedia di *Facebook* dan *Twitter*, dengan menuliskan peran masing-masing *gay* yaitu *top*, *bot*, dan fleksibel dan kontak yang bisa dihubungi mulai dari nomor handphone, pin *Blackberry Messenger*, dan nomor Wechat serta kriteria jodoh yang diinginkan. Setelah ada yang mendekati melalui komunikasi kontak yang telah disediakan ataupun melalui pesan *Facebook* atau *Twitter* maka dibutuhkan waktu untuk akrab dan saling mengenal.

Gaya berpacaran *gay* di Kota Medan berbeda dengan heteroseksual. Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap lima informan yang menggunakan media sosial ada yang hanya sekedar cinta satu malam atau sebutan di kalangan *gay* ‘nasi bungkus’ atau pada saat kopi darat melakukan hubungan seksual dengan sesama *gay* dan kemudian akan meninggalkan *gay* tersebut tanpa ada komitmen untuk menjalin hubungan pacaran dengan alasan lebih mencari kepuasan seksual dan tidak adanya hubungan secara resmi dan restu dari keluarga *gay* serta untuk ikatan menikah dikalangan *gay* di Indonesia. Berbeda dengan pacaran heteroseksual yang mendapatkan restu keluarga dan ada ikatan resmi dari lembaga negara secara hukum sehingga pada hubungan *gay* selalu berganti-ganti pasangan dan tidak menetap pada satu pasangan. Berpetualang mencari *gay* yang baru melalui akun *Facebook* dan *Twitter* dan ketika sudah menemukan pasangan yang pas dari segi fisik, keuangan, ataupun kecocokan komunikasi maka ada niat menjalin hubungan pacaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internet menjadi *new media* yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia (Situmorang, 2012). Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh, pertama, pengguna internet di seluruh dunia sangat banyak yang diperkirakan tahun 2011 ini berjumlah 2 milyar orang dan kedua, internet menyediakan aplikasi yang sangat beragam yang memungkinkan orang melakukan bermacam kegiatan di Internet, sebut saja situs jejaring sosial, situs berbagi video, *game online*, blog, bisnis *online*, konferensi video, *e-books*, koran *online*, forum *chatting online*, milis dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini pemanfaatan Internet dibatasi dalam bidang politik, bisnis, pendidikan dan sosial budaya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah untuk tujuan positif meskipun dalam praktiknya internet digunakan juga untuk tujuan negatif oleh sebagian kecil pengguna internet.

Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan smartphone dan internet secara khususnya. Termasuk di dalamnya adalah web, blog, *online social network*, *online forum* dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya. *New media* adalah sebuah media yang memfasilitasi interaksi antara pengirim dan penerima (Danaher dan Davis, 2003:462).

Teknologi komputer dan internet adalah hal yang mendasari munculnya istilah *new media*. Secara sederhana *new media* berasal dari kata "*new*" yang berarti baru dan "*media*" yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana, 2008:70). *New media* adalah sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media digital. Keunggulan *new media* adalah sifatnya yang *realtime*, dimana masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan yang cepat, kapan dan dimana saja selama mereka terkoneksi dengan perangkat terkomputerisasi dan jaringan internet.

Media sosial seperti Path dan Instagram merupakan jenis-jenis media baru yang termasuk dalam kategori *online media*. Jenis-jenis media baru

ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara online. Tindak komunikasi melalui media sosial secara intensif dapat dilakukan diantara penggunanya. Indonesia termasuk dalam negara terbesar yang menggunakan jejaring sosial sebagai medium untuk berkomunikasi.

McQuail dalam Ardianto (2011:14) juga menguraikan ciri-ciri utama yang menandai perbedaan antara media baru dengan media lama (konvensional) berdasarkan perspektif pengguna, yaitu:

1. *Interactivity*; Diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap 'tawaran' dari sumber/pengirim (pesan).
2. *Social presence (sociability)*; Dialami oleh pengguna, *sense of personal contact* dengan orang lain dapat diciptakan melalui penggunaan sebuah medium. *Media richness*: media (baru) dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka dan lebih personal
3. *Autonomy*; Seorang pengguna merasa dapat mengendalikan isi dan menggunakannya dan bersikap independen terhadap sumber.
4. *Playfulness*; Digunakan untuk hiburan dan kenikmatan
5. *Privacy*; Diasosiasikan dengan penggunaan medium dan atau isi yang dipilih.
6. *Personalization*; Tingkatan dimana isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik.

Situs jejaring sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Jejaring sosial memiliki tampilan halaman profil pengguna, yang didalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna.

Menurut Aleman dan Wartman (2010:176-188) keberadaan situs jejaring sosial ini memudahkan khalayak untuk berinteraksi secara mudah dengan orang-orang dari seluruh belahan dunia dengan biaya yang lebih murah dibandingkan menggunakan telepon atau alat komunikasi lainnya. Beberapa bentuk jejaring sosial yang saat ini populer antara lain: *Facebook*, *Twitter*, *BlackBerry Mesangger*, *Path*, *Instagram*, *LINE*, *Whatsapps*, dan lain-lain.

Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri

berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan (Kartono, 2009:207). Selain definisi diatas, Kartono juga (2009:216) menjabarkan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut: prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah. Pelaku pelacuran disebut dengan prostitute atau yang lebih kita kenal dengan pelacur atau sundal. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal dengan sebutan gigolo.

Homoseksualitas adalah perasaan tertarik seksual terhadap manusia sejenis, artinya laki apakah itu sesama lelaki yang dikenal dengan istilah *gay* atau sesama perempuan dengan istilah *lesbian* (Tobing, 1987 : 21). Sedangkan homoseksual adalah istilah yang ditetapkan baik pada orang-orang dengan suatu preferensi yang kuat terhadap partner seks dari jenis yang sama maupun pada orang-orang yang tanpa memperhatikan preferensi, terlibat dalam hubungan seks dengan jenis yang sama (Horton, 1996).

Homoseksualitas di Indonesia sudah dikenal sejak lama, salah satunya terjadi pada orang-orang suku Marind yang melakukan ritus Sosom. Sosom adalah seorang raksasa yang dikebiri dan mengenakan seuntai kalung dari kepala manusia. Sebuah phallus (lingga atau penis) yang besar dan berwarna merah diberdirikan disemacam tempat yang terbuka ditengah hutan, dimana lelaki-lelaki yang tua menari-nari, dan kemudian melakukan orgie maskulin dimana lelaki manapun bisa mempenetrasi anak lelaki manapun (Colin, 2004:7). Pada masyarakat Minangkabau yang identik dengan falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" juga ditemukan istilah yang mengacu pada hubungan homoseksualitas antara laki-laki dewasa dan remaja, dimana si dewasa disebut *induk jawi* (harfiah berarti induk lembu) dan remaja pasangannya dinamakan *anak jawi* (Oetomo, 2001).

Secara umum masyarakat menyebut homoseksual secara singkat mengacu pada laki-laki yang memiliki rasa tertarik secara perasaan, baik secara predominan maupun eksklusif terhadap orang-orang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa berhubungan fisik. Pada kenyataannya orientasi seksual mereka menyimpang dari semestinya. Namun, saat ini kaum homoseksual tidak hanya terlibat secara emosional dan fisik, mereka ternyata terlibat kedalam kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay*. Kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay* ini melibatkan mucikari, pekerja seks *gay* dan tamu. Pelacuran merupakan profesi yang berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono, 2009:208).

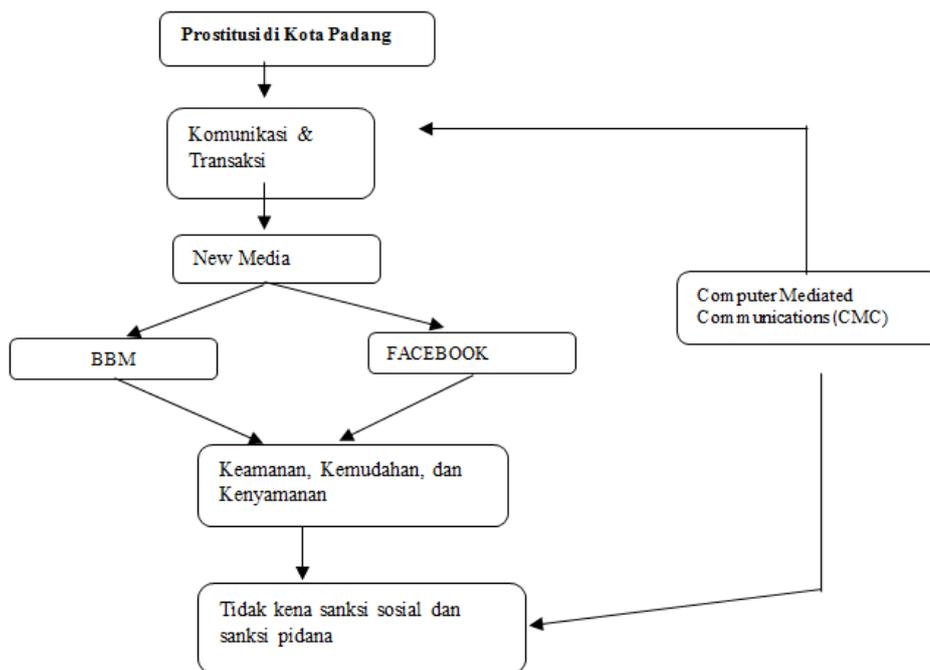
Perspektif *computer mediated communication* yang seterusnya disingkat CMC ini saling tumpah tindih dengan perspektif *second media age*. *Second media age* adalah cara berinteraksi individu dengan layar komputer, mengembangkan hubungan *face to screen* daripada *face to face*. Sementara perspektif CMC sangat khas tertuju pada cara komputer menyalurkan dan memediasi model komunikasi *face to face* (Wahyu, 2012: 113-115).

Menurut Spitzberg dalam Greiffenstern (2010:34-35) CMC adalah termasuk kepada interaksi manusia yang dilakukan dan difasilitasi melalui teknologi berbasis digital. Defenisi ini termasuk kepada internet; teks telepon selular, *instant messaging* (IM), *multi-user interactions* (MUDs & MOOs); internet, e-mail, dan *video conference*. Kevin B Wright dan Lynne M Webb (2011:122) mendeskripsikan 7 karakteristik CMC, yaitu : Sinkronitas, merujuk pada tingkat pertama dimana pertukaran pesan bersifat segera; Anonimitas, mempresentasikan level personal, mengindividukan informasi yang di transmisikan oleh sebuah channel; Kustomisasi, adalah tingkat dimana lingkungan termediasi memodifikasi dirinya sendiri berdasarkan keinginan pengguna; Interaktivitas, mengacu pada komunikasi dua arah; Kehadiran sosial (*social presence*), mengacu pada tingkat kehadiran sosial di dunia maya sama dengan di dunia nyata; Banyaknya pengguna; Homogenitas pengguna. Merujuk ke karakteristik pengguna yang cenderung memiliki kesamaan.

Adanya internet dan program-program yang digunakan untuk berkomunikasi, maka CMC terus berkembang dengan berbagai bentuk yang bervariasi. Hal ini membuat komunikasi pun terus berkembang.

Salah satu cara individu berhubungan satu sama lain adalah melalui sosial media yang menjadi alat terjadinya komunikasi (Ashley dalam Utami, 2012). Oleh karena itu, CMC memungkinkan adanya kehidupan lain yaitu kehidupan *virtual* yang menjadi salah satu bentuk CMC. Beberapa bentuk CMC diantaranya adalah *public discussion board*, *chat rooms*, *instant messaging*, dan *virtual world* (Wright & Webb, 2011:126-129).

Fenomena prostitusi *online* ternyata juga telah menyebar di Kota Padang. Namun kegiatan prostitusi yang aktif menggunakan media *online* adalah kaum *gay*. Kegiatan komunikasi dan transaksi dilakukan melalui sosial media, dimana yang paling sering dimanfaatkan adalah BBM dan *Facebook*. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari sanksi sosial dan sanksi hukum selain mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melancarkan prostitusi *online* di Kota Padang.



Gambar 1 Kerangka Pikir

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:9). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35). Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dimana penarikan kesimpulan yang

dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara peneliti, dokumen pendukung penelitian lainnya.

Peneliti menggunakan jenis riset deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang terjadi antar variabel tanpa menjelaskan hubungan diantaranya (Kriyantono 2010:69). Jadi pada penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana pelacur *gay* memanfaatkan *new media* untuk berkomunikasi dan bertransaksi dalam menyamakan kegiatan prostitusinya dengan tujuan menghindari ancaman sanksi yang akan diterima apabila diketahui masyarakat. Metode pengumpulan data didapatkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu dua orang pelacur *gay* dan empat orang *users*. Untuk identitas mereka tidak dapat dituliskan karena telah sama sama disepakati untuk *off*

*the record*. Untuk triangulasi data didapatkan dari teman dekat salah satu informan yang merupakan inspirasi awal dalam mengangkat penelitian ini, keluarga, mucikari. Dalam dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara dengan membuat catatan lapangan. Namun untuk foto, peneliti tidak memasukkan foto informan karena untuk menjaga privasi dari informan tersebut. Hal ini berhubungan dengan etika penelitian sehingga peneliti juga harus menghargai hak-hak informan sebagai informan penelitian untuk tidak memasukkan foto mereka sebagai lampiran dari penelitian ini.

Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan komunikasi dan transaksi melalui sosmed yang dilakukan informan. Melihat seberapa banyak waktu komunikasi yang dihabiskan melalui media dalam kegiatan prostitusi *gay online* dan berhenti melakukan observasi ketika tidak menemukan perbedaan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan wawancara untuk menegaskan data yang didapatkan melalui pengamatan, terdapat kecocokan atau belum, jika belum maka pengamatan dilanjutkan kembali sampai terdapat kecocokan data. Penelitian berlangsung di kota Padang, tepatnya di rumah informan, cafe, restoran, diskotik, dan hotel. Lama penelitian ini lebih kurang sembilan bulan untuk mencapai data jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus komunikasi berbasis internet membantu kaum lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) untuk memperkenalkan jati diri yang selama ini terkurung ketika berada di tengah-tengah masyarakat, yang mana mereka terus mendapatkan diskriminasi multidimensional di dunia nyata (kehidupan sosial). Salah satu media internet yang banyak digunakan kaum LGBT adalah jejaring sosial *Facebook*. Namun, pada kenyataannya, terutama di negara yang kental dengan agama dan budaya, seperti 'orang timur', *gay* mendapatkan diskriminasi di dalam kelompok masyarakat. Tidak salah jika masyarakat mendiskriminasi individu atau kelompok yang melakukan perbuatan yang menyalahi agama dan budaya, begitu juga dengan perbuatan menyukai sesama jenis yang sangat melanggar norma dan agama.

Fenomena eksistensi kaum *gay* di kota Padang memang bukan isapan jempol semata, dari beberapa

penelitian skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas diketahui bahwa komunitas *gay* memang sudah ada dan semakin bertambah karena adanya sosial media. Diketahui bahwa *gay*, terlihat lebih aktif memperkenalkan jati dirinya di *Facebook*, seperti status, foto-foto, bahkan komunikasi melalui tulisan di dinding (*wall*) *Facebook*. Tidak hanya secara individu, bahkan kaum *gay* mempunyai sebuah komunitas di *Facebook*, seperti disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2** Facebook Gays, Komunitas *gay* di Dunia  
Sumber: ([www.facebook.com/gay.community](http://www.facebook.com/gay.community))



**Gambar 3** Tulisan di *wall Facebook* salah satu *Gay Kota Padang*, Sumber : ([www.facebook.com](http://www.facebook.com))

Beberapa gambar di atas menjadi fakta bahwa komunitas *gay* khususnya di Kota Padang semakin eksis. *Gay* lebih bebas dalam memperkenalkan jati dirinya di *Facebook* daripada di kehidupan nyata. Komunikasi yang mereka lakukan melalui tulisan-tulisan di *wall* (seperti pada Gambar 2 dan 3), juga mengungkapkan secara aktif hubungan sesama jenis tersebut. Bahkan, dukungan dari perusahaan jejaring sosial terbesar di dunia ini juga memberikan dukungan berupa status "sesama jenis" bahwa *Facebook* menambahkan opsi status penggunaannya dengan menyertakan kata "*in a civil union*" serta "*in a domestic partnership*" sebagai bentuk dukungan untuk

pasangan sesama jenis. Sehingga, *Facebook* menjadi jejaring sosial yang banyak digunakan dan diminati oleh kaum LGBT. *Gay* sebagai pengguna aktif menjadikan *Facebook* sebagai wadah yang dapat menunjang dan menghargai perbedaan situasi yang dihadapi pasangan sesama jenis.



**Gambar 4** Status *relationship* yang disediakan *Facebook*, Sumber: (www.facebook.com)

Selain fenomena keberadaan komunitas *gay* di Kota Padang, penyimpangan perilaku seks ini juga merambah pada kepentingan komersial. Orang-orang yang digolongkan sebagai *gay* ternyata menjadikan perilaku penyimpangan seksnya sebagai lahan untuk mencari nafkah. Hal itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay* dimana pekerjaan ini melibatkan mucikari, pekerja seks *gay*, dan tamu. Bahkan diketahui bahwa pekerja seks komersial *gay* tergabung dalam kelompok sosial kecil tidak resmi yang tersebar disetiap sudut kota.

### Homoseks dan Pekerja Seks Komersial *Gay*

Kedua informan tercatat sebagai mahasiswa di salah satu universitas swasta di Kota Padang. Mereka saling kenal dan bertemu dengan teman-teman lain yang juga merupakan pelacur *gay*. Berawal dari sekedar berkumpul membuat mereka secara tidak sadar membentuk sebuah kelompok yang merupakan sesama *gay*. Karena dilatarbelakangi oleh identitas seksual mereka yang menyukai laki-laki dan berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Informan pertama sebut saja Bobby. Terlahir dari keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibunya bercerai pada saat usianya tiga tahun. Putra ke tiga dari empat bersaudara ini diharapkan terlahir sebagai seorang perempuan, sehingga membuat karakteristik Bobby menjadi anak yang manja, lembut, dan halus perasaannya karena cenderung lebih mengadaptasi hal-hal yang bersifat feminim. Kehidupan keluarga yang ekonomi menengah, membuat Bobby sering ditinggal ibunya bekerja, bahkan hingga bertahun

tahun karena sang ibu bekerja di luar negeri. Merasa kesepian ia sering mengajak teman laki-laki nya untuk menginap di rumah. Ternyata salah satu temanya tersebut memiliki orientasi seks yang menyimpang sehingga terjadilah aktivitas seksual antar sesama jenis. Sejak saat itu Bobby menjadi ketagihan dan berlanjut hingga sekarang. Bobby mengungkapkan bahwa di tiap-tiap kampus memang terdapat pria-pria penyuka sesama jenis, tidak terkecuali di kampusnya, yang akhirnya semakin mendorong Bobby untuk memahami dan menerima orientasi seksualnya yang homoseks. Belum lagi adanya komunitas pelangi yang menaungi orang-orang yang memiliki preferensi seksual yang menyimpang seperti homoseks dalam menampung aspirasi mereka. Bobby mulai mengenal dunia pekerja seks komersial *gay* secara otodidak melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Grindr*. Dimana aktivitas dalam kegiatan komunikasi dan transaksi dengan tamu/*user* berlangsung melalui perantara media. Tidak ada pertemuan sebelumnya, semua proses komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* berlangsung melalui sosial media.

Lain halnya dengan Bryan, perubahan orientasi seksual menjadi penyuka sesama jenis karena kecewa dengan mantan kekasih yang meninggalkannya untuk menikah dengan pria lain. Patah hati membuatnya menghabiskan waktu dengan internet, dengan menjalin pertemanan melalui sosmed. Hingga akhirnya berkenalan dengan seorang laki-laki yang serius mengirimkan instan *messaging*. Komunikasi berlanjut dan intensif melalui BBM. Merekapun berpacaran melalui media. Sejak saat itu Bryan menjadi *gay* dan mulai terjun ke dunia prostitusi *gay* melalui perantara sosial media. Apa yang dibutuhkan dia temukan di sosial media. Kegiatan transaksi seks di sosial media dianggap minim sanksi sehingga hal tersebut berlanjut hingga saat ini.

### Prostitusi *Gay* di Media Sosial

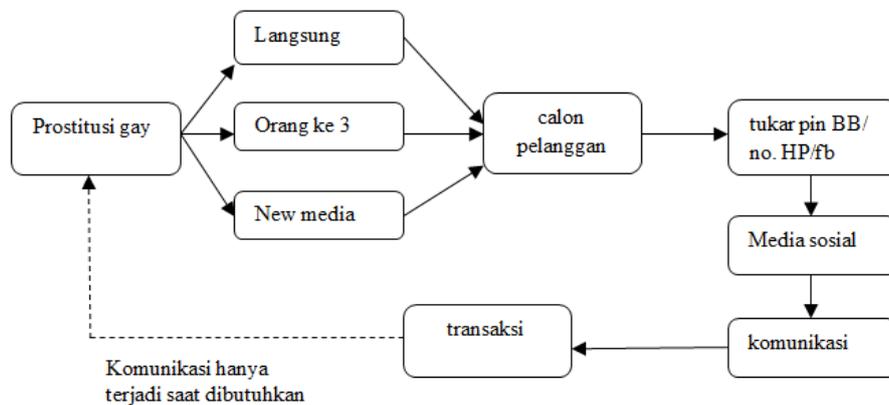
Kegiatan prostitusi *gay* saat ini telah berkembang pada kegiatan di dunia maya. Aktivitas prostitusi kaum *gay* memang lebih banyak dihabiskan di sosial media. Keamanan dan kerahasiaan dalam berkomunikasi dan bertransaksi untuk kegiatan ilegal ini dapat dengan mulus tanpa hambatan terjadi di dunia *virtual*. Pelacur *gay* dalam melakukan aksi dan kegiatan prostitusi memanfaatkan kehadiran *new media*. Pemanfaatan sosial media ini dalam mempermudah mereka untuk berkomunikasi dengan tamu, bahkan juga untuk menemukan tamu mereka. Proses komunikasi untuk

memudahkan kegiatan prostitusi *gay* berlangsung pada sosial media. Namun kegiatan komunikasi pelacur *gay* dalam melakukan praktik prostitusi juga melalui perantara mucikari. Mulai dari proses interaksi awal sampai keputusan. Tahap-tahap yang dilakukan pekerja seks komersial *gay* dalam pengembangan hubungan berkomunikasi sesuai dengan tahapan dalam komunikasi antarpribadi dengan perantara media. Efek yang ditimbulkan pun semakin banyaknya peluang mendapatkan calon pelanggan yang dihasilkan oleh informan. Dari tahap pencarian, setiap pekerja seks komersial *gay* akan lanjut ke tahap yang lebih mendalam dengan cara mengajak berkenalan satu sama lain. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan atau bernegosiasi. Dari sini diketahui bahwa untuk kegiatan prostitusi *gay* lebih banyak menggunakan media baik sebagai tempat menjalin komunikasi, sampai dengan melakukan transaksi dan negosiasi dalam menentukan tindakan selanjutnya yaitu action.

Keberadaan sosial media bukan hanya mempermudah manusia untuk menyelesaikan perkerjaan yang yang legal, namun juga praktik tidak legal seperti pada penelitian ini praktik prostitusi *gay*. Kedua informan melakukan pencarian calon pelanggan melalui sosial media yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan siapa saja, selain itu

juga ada *Grindr*, yang merupakan aplikasi jejaring sosial yang ditujukan untuk pria *gay* dan biseksual. Aplikasi ini memanfaatkan fitur geolokasi pada perangkat, yang memungkinkan seorang pengguna untuk menemukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya. Tampilan aplikasi ini berupa gambar berkotak-kotak yang menampilkan foto pengguna, yang diurutkan dari lokasinya paling dekat hingga paling jauh. Memilih sebuah gambar akan menampilkan profil singkat pengguna yang bersangkutan, serta pilihan untuk chatting, mengirim foto dan berbagi lokasi.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam tahap penjajakan ke calon pelanggan sampai pada tahap akhir transaksi, pelacur *gay* memanfaatkan *new media*. Dalam menjalin komunikasi dengan pelanggannya, para pekerja seks komersial *gay* menggunakan komunikasi verbal berupa tulisan dalam transaksi seksual yang biasa mereka lakukan. Komunikasi yang terjadi diantara pekerja seks komersial *gay* dengan pelanggannya tidak intensif, karena komunikasi hanya terjadi ketika pelanggan membutuhkan jasa para pekerja homoseks tersebut untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Biasanya komunikasi yang mereka lakukan melalui SMS dan BBM/Facebook.



**Gambar 5** Proses komunikasi prostitusi *gay* di Padang

Pemanfaatan media dalam kegiatan prostitusi selain menghindari sanksi sosial dari masyarakat yang tidak menerima keberadaan kaum *gay* juga dilakukan untuk menghindari dari ancaman hukuman tindak pidana oleh aparat berwenang. Fenomena prostitusi *gay* ini sekiranya juga merupakan akibat dari ketidakmampuan masyarakat dalam menjaring nilai-nilai yang masuk dari penggunaan *new media* dengan menggunakan norma lokal sebagai jaringannya. Masuknya nilai-nilai dan budaya luar yang tidak

sesuai dengan nilai nilai dan norma budaya lokal yang dapat mengcounter adalah dirinya sendiri.

**KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan prostitusi *gay* di Padang memanfaatkan *new media*/sosial media. Aktivitas komunikasi mulai dari pencarian dan penjajakan tamu/pelanggan dilakukan paling banyak di media, ada juga dibantu mucikari. Jika dalam proses

komunikasi sampai pada proses transaksi, dilanjutkan negosiasi, terjadi kesepakatan terkait harga berjalan lancar, maka antara calon pelanggan dengan pelacur *gay* menyepakati dimana kegiatan prostitusi akan dilakukan. Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah kegiatan komunikasi antara pelacur *gay* dengan pelanggan hanya berlangsung bila pelanggan butuh.

Adapun saran yang dari hasil penelitian ini adalah regulasi terkait pemanfaatan teknologi ke perbuatan negatif harus tegas dan jelas, ada pengawasan terkait pemanfaatan *new media* dengan harapan meminimalisir hal negatif dampak perkembangan teknologi komunikasi, dan sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan *new media* yang positif sebaiknya terus ditingkatkan dan segmentasinya menasar ke anak usia dini dan peran orang tua untuk menyukseskannya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal penelitian hingga selesainya penelitian ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal Pekommas yang telah memuat tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aleman, A.M.M. & Wartman, K.L. (2009). *Online Social Networking on Campus: Understanding What Matters in Student Culture*. Taylor & Francis Press. *Penelitian Psikologi VOLUME 37, NO. 2, DESEMBER 2010:176–188*. Argyle, M
- Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Dipetik September 20, 2008, dari *Journal of Computer-Mediated Communication* <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issues1/boyd.ellison.html>(online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:00 WIB
- Damanik, E.L. dan Ahmad, S.R. (2015). Peran Facebook dan Twitter sebagai Media Mencari Jodoh pada *Gay* di Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 87-93. p-ISSN 2460-4585
- Danaher, P.J., Wilson, I and Davis, R. (2003). *A Comparison of Online and Offline Consumer Brand Loyalty*, *Marketing Science*. Horton, Paul B dan Chestern L Hunt. (1996). *Sosiologi Jilid 2* (edisi 6) Diterjemahkan oleh: Amiruddin Ram dan Tita Sobari). Jakarta: Erlangga
- Gay Community. (2014). <http://www.facebook.com/gay.community> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 15:00 WIB
- Gay Kota Padang. (2014). <http://www.facebook.com/home> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:20 WIB
- Greiffenstern, S. (2010). *The influence of computers, the internet and computer-mediated communication on everyday English*. Berlin: Logos-Verl.
- Grindr Application. (2014). [www.grindr.com](http://www.grindr.com). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:25 WIB
- Home Facebook. (2014). <http://www.facebook.com/home> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 15:15 WIB
- Irfan, M. (2015). *Manajemen Kesan Personal Gay Di Kota Padang Melalui Jejaring Sosial Facebook (Studi Deskriptif “Gay Tertutup” Saat Online dan Offline)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kriyantono, R. (2010). *Riset Komunikasi. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2002). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, D. (1991). Homoseksualitas di Indonesia. *Prisma No. 7, 84-96*. <http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/Dede-Oetomo.pdf> (online). Diakses pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 14:45 WIB
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Akasara.
- Pranata, T.D. (2015). Perilaku Dan Realitas Sosial Kehidupan *Gay* Di Kota Samarinda, *eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015, 3 (3): 135-150 ISSN 0000-0000*, [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id)
- Situmorang, J. R. (2012). *Pemanfaatan Internet Sebagai New media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan Dan Sosial Budaya.. FISIP – Unpar : Jurnal Administrasi Bisnis, Center for Business Studies Vol.8, No.1: hal. 73–87, (ISSN:0216–1249)*
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tobing, N.L. (1987). *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*. Jakarta : PT Melton Putra
- Wahyu, T. (2012). *Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wright, K.B., Lynne., M.W. (2011). *Computer-Mediated Communication In Personal Relationship*. New York: Peter Lang Publishing

# Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu

## *The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu*

<sup>1)</sup>Suzy Azeharie, <sup>2)</sup>Nurul Khotimah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara  
Jl. Let.Jen.S.Parman No.1 Jakarta Barat, 11440. Telp/FAX: 021- 5671747

<sup>1)</sup>suzya@fikom.untar.ac.id, <sup>2)</sup>nurulkhotimah94@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2015 || Revisi 29 Juli 2015 || Disetujui: 9 November 2015

**Abstrak** - Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. Taman Penitipan Anak ini merupakan tempat anak-anak berusia di bawah lima tahun yang ditiptikan kedua orangtuanya selama mereka bekerja. Selama mereka ditiptikan maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan nara sumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang ditiptikan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya.

**Kata Kunci:** pola komunikasi, komunikasi antarpribadi, guru, siswa, Bengkulu

**Abstract:** *The research is talk about the patterns of interpersonal communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu. The Daycare is a place where the children under the age of five years who entrusted by their parents during their work. As long as they are entrusted at the Daycare then these children are nurtured and educated by teachers. The study used a qualitative approach. While data collection techniques used were depth interviews with resource persons are teachers who teach in the Social Institution Daycare "Melati" and the children. The results indicate that the Primary Communication Patterns which refers to the effectiveness of interpersonal communication between teachers and children is obtained through openness, empathy, being supportive, positive attitude and equality that emphasizes the emotional closeness factor built between the two parties. As a result children can understand the message delivered to them by their teacher.*

**Keywords:** *communication patterns, interpersonal communication, teacher, student, Bengkulu*

### PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu.

Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, kata “komunikasi” atau *communication* dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “*communicare*” yang memiliki arti “membuat sama” (Mulyana,2005:4). Secara harafiah

arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan nama komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Deddy Mulyana (2000:73) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

DeVito (2007:23) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan

komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Wiryanto (2004) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi beserta komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi antarpribadi pada hakekatnya mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan. Begitu pula dengan proses komunikasi antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar yang menjadi rutinitas sehari-hari. Bentuk kebiasaan dari cara berkomunikasi mempunyai dampak bagi penerima pesan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu, peneliti pilih sebagai topik utama dalam penelitian ini. Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" telah berdiri sejak tahun 1991 dan diresmikan oleh Ibu Menteri Sosial kala itu Haryati Sudibyo pada tahun 1992. Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" berada dibawah Yayasan Pendidikan "Bunga Melur", yaitu yayasan pendidikan yang dibentuk oleh Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Lembaga pendidikan yang terdapat di dalam Yayasan Pendidikan ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an (RA), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" mempunyai ruang belajar, ruang bermain, ruang pemeriksaan dokter, kamar tidur anak, kamar tidur bayi, ruang administrasi, ruang kepala, kamar mandi, ruang makan, ruang setrika dan rumah jaga.

Pemaparan di atas, peneliti akan mengupas secara mendalam mengenai pola komunikasi yang digunakan guru kepada siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu dengan teori yang sudah ada. Esensi dari penelitian ini bahwa setiap orang mempunyai pola yang berbeda akan tetapi pola tersebut dapat dibentuk sesuai dengan arah dan sasarannya. Dengan melakukan penelitian ini maka

akan dapat diketahui bagaimanakah pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa yang usianya masih di bawah lima tahun. Sebab anak usia bawah lima tahun umumnya belum dapat mengartikulasikan perasaan dan pikirannya dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah "Bagaimana pola komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yang diterapkan antara guru dan siswa pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati di Bengkulu?"

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pentingnya komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa. Untuk memaparkan pola komunikasi antar pribadi termasuk didalamnya komunikasi nonverbal yang digunakan antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati di Bengkulu. Untuk menguraikan proses komunikasi dalam penyampaian pesan kepada siswa.

Menurut Deddy Mulyana, kata "komunikasi" atau *communication* dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin "*communicare*" yang memiliki arti "membuat sama" (Mulyana,2005:4). Secara harafiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna keduanya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Berkomunikasi dengan pihak lain merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena tidak ada manusia yang tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jalalludin Rakhmat yang mengatakan bahwa manusia primitif maupun modern mempertahankan persetujuan mengenai beraneka peraturan sosial melalui komunikasi. Karena menurutnya, dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya maka manusia dapat meningkatkan kesempatannya untuk hidup (Rakhmat, 1998:1).

Onong Uchjana Effendy mengutarakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain guna memberi tahu ataupun mengubah sikap, pendapat maupun perilaku dan pesan tersebut disampaikan baik secara lisan maupun tidak secara langsung misalnya melalui media (Effendy,2006:5). Hal ini hampir senada dengan pendapat Richard West dan Lynn Turner dalam

bukunya “*Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*” yang mengatakan bahwa komunikasi antar individu tersebut merupakan “*the process of message transaction between people (usually two) who work toward creating and sustaining shared meaning* (2006:6-7).

Secara bentuk menurut Deddy Mulyana komunikasi dibagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berdasarkan pada interaksi antar manusia dengan menggunakan kata kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain (Mulyana,2002).

Sementara menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri (2005:12) dikatakan bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol yang telah disepakat dalam suatu bahasa. Masih menurut sumber yang sama dikatakan bahwa terdapat enam jenis komunikasi verbal yaitu sebagai berikut:

- a. *Emotive Speech* yang dijabarkan sebagai gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis karena lebih mengutamakan pemilihan kata dan didukung oleh pesan non verbal.
- b. *Pathic Speech* merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial. *Speech model* ini harus dilihat dari 10 kaitannya dengan konteks saat sebuah kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial masyarakat tertentu.
- c. *Cognitive Speech* yaitu jenis komunikasi verbal yang merujuk secara tegas arti sebuah kata secara denotatif maupun konotatif.
- d. *Rhetorical Speech* adalah sebuah bentuk komunikasi verbal yang memfokuskan pada sifat konatif atau perilaku. Gaya bicara *Rhetorical Speech* mencoba untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan yang diinginkan pembicara.
- e. *Metalingual Speech* adalah komunikasi secara verbal dan tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek atau peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
- f. *Poetic Speech* adalah komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan kata yang tepat melalui pemilihan kata kata yang indah, ungkapan yang menggambarkan rasa seni dengan gaya yang khas.

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2007:30) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik

antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku lebih dari satu orang. Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003:30) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera.

Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana (2008:81) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua individu oleh karena pemahaman komunikasi dan hubungan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana orang tersebut terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat.

Sementara itu menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja (2005:21) komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

- b. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.

Tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Widjaja hubungan komunikasi antar pribadi dimaksudkan untuk suatu tujuan. Menurutnya tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (Widjaja, 2000: 12):

Mengenal diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri kepada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Mengetahui dunia luar. Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antar pribadi.

Menciptakan dan memelihara hubungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

1. Mengubah sikap dan perilaku. Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berpikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak cara yang kita gunakan untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

2. Bermain dan mencari hiburan. Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.
3. Membantu orang lain. Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal kelebihan dari sistem komunikasi menurut Alo Liliweri adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito yakni dalam tulisan Liliweri (1997) : Keterbukaan (*openness*); Empati (*emphaty*); Sikap Mendukung (*supportiveness*); Sikap Positif (*positiveness*); Kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi. Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan.

Psikologis anak dan orang dewasa tentu merupakan dua hal yang berbeda. Oleh karena itu pada buku yang berjudul "Perkembangan Anak"

karangan Elizabeth B. Hurlock (2006) menjelaskan bahwa perkembangan anak-anak memiliki tahapan enam sampai 12 tahun yaitu :

1. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak.
2. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung.
5. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari.
6. Mengembangkan nurani, moralitas dan skala nilai.
7. Mencapai kemandirian pribadi.
8. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Tahapan ini terlihat berbagai keadaan psikis anak yang mulai berkembang dengan jelas sehingga pada tahap ini anak mulai memperlihatkan dirinya kepada orang lain. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa anak-anak mulai berkeinginan untuk diterima sebagai anggota sebuah geng.

Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima maka mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola geng yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan membahayakan proses penerimaan..

Lebih lanjut menurut Jean Piaget dalam buku berjudul "*The Science of Psychology*" karya Laura A. King (2008:117-120), terdapat empat tahapan perkembangan kognitif anak yaitu sebagai berikut:

Tahap Sensorimotorik "*The infant constructs an understanding of the world by coordinating sensory experiences with physical and actions*" (bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman dengan tindakan fisik). Artinya bahwa dalam membangun pemahaman, bayi baru dapat berkordinasi dengan indra, termasuk dalam tindakan fisik. Kinerja sensorimotorik ini baru terdapat pada bayi berusia 0 – 2 tahun. Karena setiap kelahiran mereka mempunyai sedikit lebih refleksif dari pola yang bekerja.

Bayi juga berkembang dari refleksif, tindakan insting saat lahir ke awal pemikiran simbolis menjelang akhir dari tahap ini. Sehingga bayi dapat merekam gambar atau mainan yang ada di depan matanya dan memulai untuk menggunakan simbol dalam pemikirannya.

Tahap Pra Operasional, tahap yang kedua adalah praoperasional pada anak usia 2 – 7 tahun. "*The child*"

*begins to represent the world with words and images*” (anak mulai untuk menyatakan dunia dengan kata-kata dan gambar). Dalam tahapan ini dijelaskan bahwa kata-kata dan gambar mencerminkan peningkatan berpikir simbolik dan melampaui jaringan dari sensor informasi dan tindakan fisik.

Tahap Operasional Konkret, dalam tahapan ini, anak usia 7 – 11 tahun mengklasifikasikan kemampuan dan berpikir abstrak yang tidak dikembangkan. Anak dapat mengetahui alasan yang logis tentang yang nyata dan objek klasik pada tempat yang berbeda. *“The child can now reason logically about concrete events and classify objects into different sets”*. Hal ini menerangkan bahwa operasional konkret atau yang nyata melibatkan penggunaan operasional dan penggantian alasan yang berdasarkan institusional dengan alasan yang logis dalam situasi tertentu.

Tahap Operasional Formal, tahapan yang terakhir ini untuk usia 11 – 15 tahun yang masuk dalam fase remaja. Mereka mempunyai pengalaman yang tanpa batas dalam berpikir kemungkinan yang terjadi. Masa remaja ini memulai operasional formal dengan alasan yang melalui pemikiran lebih abstrak, idealis, dan logis dari pada operasional yang nyata (konkret). *“the adolescent reasons in more abstract, idealistic and logical ways.”*

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap perkembangan anak melalui tindakan yang merangsang sensormotoriknya, menyatakan dengan kata-kata dan gambar, serta mulai membuat alasan yang abstrak, idealis dan logis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan serta memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci (Bagong dan Sutinah, 2011: 174).

Pendekatan kualitatif ini dipilih penulis karena menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan guru kepada siswa di panti sosial “Melati” daerah Bengkulu. Terdapat dua konsep yang ada di dalam judul penelitian yaitu: pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau

lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam penelitian ini, yang menjadi konsep utama adalah Pola Komunikasi. Setiap kegiatan komunikasi antara guru dan siswa secara personal harus dapat menerima pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. Seperti yang dikemukakan oleh R Wayne Pace yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa akan menjadikan sebuah pola dan saling berkaitan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam komunikasi interpersonal, dapat diamati pula komunikasi verbal dan nonverbal yang diberikan guru kepada siswanya.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang peneliti yakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu:

1. Guru pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” menjadi sumber utama informan dalam penelitian ini karena mempunyai konsep komunikasi kepada siswa. Proses penyampaian pesan seorang guru kepada siswa diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan wawancara mendalam mengenai Pola Komunikasi Interpersonal. Peneliti akan mewawancarai seorang guru yang secara aktif memberikan pendidikan kepada siswa.
2. Siswa pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” juga menjadi pemberi informasi mendalam pada penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa. Siswa merupakan responden yang terlibat dalam komunikasi dua arah dan penerimaan pesan.

Data primer menurut Umar Husein adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein, 2008:42). Wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan pewawancara

untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Sementara West mengatakan bahwa wawancara mendalam dilihat sebagai sebuah kolaborasi antara pewawancara dan partisipan, karena apa yang ingin didiskusikan oleh partisipan sama pentingnya dengan apa yang ingin didiskusikan oleh pewawancara. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti biasanya antara satu sampai tiga jam dalam memperoleh data dan gambaran mendalam (West, 2008:83).

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram (Umar, 2008:42). Hal ini diungkapkan Ruslan (2006:35) yang mengatakan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam bentuk arsip atau dokumen yang diperoleh antara lain melalui

Studi Kepustakaan Peneliti memperoleh data-data dari buku yang ada di perpustakaan, hasil penelitian terdahulu, artikel majalah, serta bahan bacaan lainnya untuk memperoleh data dan teori yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai referensi penulisan. Dengan teknologi yang semakin canggih, peneliti memanfaatkan internet dalam mencari bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa yang dapat diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data. Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengambilan data.
2. *Display* data. Upaya pembuatan data dan penyajian data melalui model matriks atau grafis sehingga keseluruhan data serta bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesukaran dalam menggambarkan secara detail dan menyeluruh.
3. Kesimpulan dan Verifikasi. Penyusunan secara sistematis data yang sudah terkumpul. Selanjutnya

disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya. Karena kesimpulan pada tahap ini masih tentatif dan sangat umum, maka masih perlu diuji melalui data baku yang diperoleh (Nasution, 1996:128).

Penelitian ini memadukan data dari hasil wawancara dengan teori yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal. Pola komunikasi ini yang akan peneliti telusuri secara mendalam di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” telah berdiri sejak 1991, diresmikan oleh Ibu Haryati Sudibyo pada 1992. Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” berada dibawah Yayasan Pendidikan “Bunga Melur”, yaitu yayasan pendidikan yang dibentuk oleh Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Ketua PSTPA Melati yang pertama adalah alm ibu Hj. Nurwilis Noor,SH. Lembaga pendidikan yang terdapat di Yayasan Pendidikan adalah Taman Kanak-Kanak (TK),Taman Pendidikan Al-Qur’an (RA) dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Panti Sosial Taman Penitipan Anak ini mempunyai ruang belajar, ruang bermain, ruang pemeriksaan dokter, kamar tidur anak, kamar tidur bayi, ruang administrasi, ruang kepala, kamar mandi, ruang makan, ruang setrika dan rumah jaga.

Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” juga mempunyai tenaga pengajar yang berkompeten. Standarisasi untuk pengajar adalah Strata – 1. Ada sebanyak delapan orang tenaga pengajar perempuan dan dua orang penjaga Panti Sosial. Empat orang pengajar mendidik anak usia batita dan empat orang lagi mendidik anak usia balita. Sekitar lebih dari dua puluh orang anak yang dititipkan orang tua kepada panti ini. Anak tersebut bermain sambil belajar dalam sebuah ruang yang disebut ruang belajar.

Komunikasi yang diterapkan guru kepada siswanya adalah dengan mendekati diri kepada anak-anak. Pada dasarnya, seorang anak hanya ingin terbuka kepada orang yang senantiasa dekat dengan dirinya. Tujuannya adalah agar anak berani dalam bersosialisasi dan berteman dengan teman sebayanya. Hal itulah yang membuat ikatan antara guru dan siswanya melekat melalui Komunikasi Interpersonal yang dibangun bersama.

Faktor kedekatan emosional yang dibangun oleh guru kepada siswanya, seperti menjemput anak yang

diantar oleh orang tuanya, seringnya interaksi antara guru dan siswa, serta bercerita sebelum waktu tidur siang, membuat sang anak merasakan kenyamanan berada di dekat gurunya. Mereka menganggap guru sebagai orang tua kedua mereka setelah ayah dan ibu di rumah. “Kami menganggap mereka sebagai anak kami sendiri, begitu pun dengan mereka,” ujar Ibu Yuly salah seorang pengajar. Kenyamanan yang dibentuk merupakan bentuk Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa yang terjadi di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati”.

Pola komunikasi yang diberikan guru kepada siswanya adalah pola komunikasi primer melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan pengajar kepada siswanya adalah dengan seringnya interaksi, yaitu melatih berbicara, mendekati dengan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari, dan melatih bicara dengan bercerita di depan kelas. Sedangkan untuk Komunikasi Nonverbal, Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” ini memberikan permainan yang bersifat edukatif, yaitu dengan mencocokkan gambar, warna, dan berlatih membaca sebuah kata untuk merangsang saraf motorik halus.

Pendeskripsian pesan verbal harus ditunjang dengan nonverbal, karena anak-anak harus mendapatkan penjelasan dengan realisasinya. Sehingga penyampaian pesan verbal dan nonverbal harus melalui pendekatan Komunikasi Interpersonal. Tujuannya agar siswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

Siswa bernama Kinan, dengan lantangnya menjelaskan tentang dirinya. Kemudian peneliti mencoba masuk dalam dunia anak-anak. Hubungan siswa dengan guru berjalan dengan baik. Kinan menceritakan pengalamannya, “aku senang kalau sama ibu guru, aku bisa main, belajar, baris-berbaris, mewarnai, menghitung, semuanya ibu guru bisa,” ujar Kinan. Kinan sangat senang bermain sambil belajar. Sejauh yang diceritakan Kinan, siswa ini dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Daya tangkap dari stimulus dan respons yang positif menjadikan Kinan mudah memberikan umpan balik kepada guru.

Begitu pula dengan Bilqis, seorang siswa perempuan yang hiperaktif dan senang bercerita. Dia menggunakan Bahasa Indonesia yang baik karena sering dilatih oleh orang tuanya di rumah. “Bilqis senang jika bertemu teman-teman, Bilqis senang bermain, mainan di rumah Bilqis banyak. Ibu Guru juga punya banyak mainan jadi Bilqis senang kalau

bermain,” cerita Bilqis. Siswa yang gemar bermain ini juga masih dalam perhatian guru. Guru mencoba mengalihkan perhatiannya dengan belajar. Cara penyampaian pesan dari Bilqis ini termasuk sangat baik. Akan tetapi, untuk umpan balik dari guru terkadang dia sulit untuk memahaminya. Sehingga perlu perhatian dan penggunaan bahasa yang halus agar dia dapat memahaminya.

Terlihat bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun antara guru dan siswa sangat baik. Pola komunikasi primer karena seringnya interaksi dan mengetahui sejauh mana perkembangan siswa telah dilaksanakan guru. Sehingga dapat terjalin pola komunikasi interpersonal yang efektif. Pola Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” mempunyai peran yang besar dalam membentuk pertumbuhan anak. Komunikasi Interpersonal dipilih oleh guru dalam rangka mendekati diri dengan siswanya. Aspek Komunikasi Interpersonal dapat terlihat dari Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito dalam buku Alo Liliweri yakni sebagai berikut (Liliweri, 1997:12):

### **Keterbukaan**

Keterbukaan mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya keterbukaan yang terjalin antara guru dan siswa. Mereka saling berinteraksi tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu. Terutama dari siswa-siswa yang sering kali menceritakan apa yang dialaminya kepada guru dan teman-temannya. Guru juga terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan siswa, bahkan disaat tidak mengertipun, guru akan berusaha memahami makna dari pesan yang disampaikan siswa.

Seringnya interaksi juga mempengaruhi perkembangan komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa. Dengan bertatap muka dan menceritakan pengalaman yang dialami siswa, guru memahami karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu guru juga dapat mengendalikan keinginan siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa yang tidak mengerti tentang pelajaran akan bertanya sesuai yang ada dalam pemikirannya. Hal ini juga

dapat merangsang stimulus hingga memberikan respons dari pesan yang diberikan. Keterbukaan siswa kepada guru merupakan landasan terpenting dalam melihat tumbuh kembang siswa. Guru di Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, melatih keterampilan siswa dengan jadwal yang berbeda setiap harinya.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia/Bicara (komunikasi verbal) yang dilaksanakan setiap hari Selasa, siswa dilatih untuk dapat tampil berbicara di depan teman-temannya secara bergantian. Antusiasme siswa untuk bercerita diawali dari menceritakan pengalaman atau kejadian yang setiap hari dialaminya. Hal ini termasuk keterbukaan siswa kepada guru dan teman-temannya atas kejadian yang pernah dialaminya. Pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan berani dalam berkomunikasi kepada banyak orang dengan baik. Sehingga siswa dapat berbagi kisah dengan guru dan teman-temannya.

### **Empati**

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Dalam melihat perkembangan siswa yang terdapat di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, peneliti menemukan adanya rasa empati. Perasaan ini dapat terbentuk ketika guru menjelaskan bahwa salah seorang teman dari mereka tidak dapat bermain karena sakit, sehingga siswa mencoba untuk membangun rasa empati untuk tidak bermain dengan permainan yang tidak dapat dimainkan oleh teman yang sakit itu dan menggantinya dengan permainan yang lain.

Guru mencoba untuk membangun segala aspek psikologis anak dengan tahapan pra operasional yaitu membantu siswa dalam mendeskripsikan segala sesuatu dan mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan terutama dalam kebahagiaan, kesedihan, dan suka cita. Beberapa hal yang dilakukan guru untuk mendidik siswanya tak terlepas dari rasa empati.

### **Sikap Mendukung**

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi. Komunikasi dapat terbentuk juga salah satunya karena sikap saling mendukung. Guru mendukung siswa dengan cara mengajak bermain. Karena siswa usia 4 sampai dengan 6 tahun ini sangat gemar bermain. Menurut Ibu guru

Yuly, “anak-anak itu lebih semangat bermain daripada belajar”. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih senang dengan bermain ketimbang belajar. Maka dalam menunjang belajar siswa, guru menggunakan metode bermain sambil belajar. Tujuannya adalah agar anak tidak cepat bosan dengan belajar.

Sistem pengajaran yang berbasis bermain sambil belajar, merupakan metode yang saling mendukung untuk merangsang stimulus siswa dalam menerima pelajaran. Teman-teman juga saling mendukung saat sedang bermain untuk memenangkan sesuatu.

### **Sikap Positif**

Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri positif maka ia akan mengkomunikasikan hal yang positif. Terdapat beberapa hal positif yang ditanami guru kepada siswanya. Diantaranya berbagi pensil warna saat belajar mewarnai. Pensil warna yang digunakan jumlahnya terbatas sehingga siswa yang mengambil pensil warna dapat bergantian menggunakannya.

Siswa sedang memilih pensil warna sesuai dengan warna yang terdapat pada gambar tersebut. Sikap berbagi ini merupakan pelajaran untuk siswa agar senantiasa berbagi baik suka dan duka. Sehingga siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” mempunyai solidaritas yang tinggi.

### **Kesetaraan**

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan, dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan. Pada penelitian ini, Komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh guru kepada siswa saat memberikan pengajaran dalam kelas. Semua siswa dianggap sama dalam mendapatkan pelajaran. Sehingga tidak ada yang membedakan dengan siapapun. Guru menjelaskan dengan seksama saat metode belajar mengajar diterapkan. Dalam kondisi formal yang sesuai dengan kurikulum belajar mengajar 2014, siswa dituntut untuk mengenal huruf dan angka. Oleh karena itu, Panti Sosial Taman Penitipan Anak mempersiapkan materi pengajaran yang berbeda setiap harinya dalam turut serta menumbuhkembangkan potensi siswa.

Terutama pada saat proses belajar mengajar. Guru menerangkan sebuah pelajaran kepada siswa hingga siswa paham dan mengerti dari pesan yang disampaikannya. Begitu pula ketika makan bersama. saat makan, semua siswa dilatih untuk mandiri. Makan sendiri dengan lauk yang sudah dipersiapkan oleh penyaji makanan. Siswa merasakan kebersamaan dari komunikasi yang terbentuk secara primer.

Tidak ada perbedaan yang diperlakukan guru kepada siswanya. Sejak siswa datang, dijemput oleh sang Guru, kemudian memakai seragam, bermain dan belajar bersama, makan siang bersama, hingga saatnya tidur siang sampai siswa dijemput kembali oleh orang tuanya.

Tenaga pengajar membentuk Pola Komunikasi Primer dalam Komunikasi Interpersonal agar siswa dapat terus dekat dengan guru. Komunikasi Interpersonal juga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Komunikasi Interpersonal dapat dibentuk dengan pola sehari-hari sehingga menimbulkan adanya respon yang positif dari komunikan.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini, menyimpulkan adanya pola komunikasi interpersonal primer yang terbentuk antara guru dan siswa. Semakin sering bertatap muka dan melakukan interaksi, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal yang terbentuk. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya DeVito (2007:30).

Penerimaan pesan pada siswa memberikan umpan balik yang positif. Bukan hanya dalam hal belajar, tetapi juga faktor kedekatan antara guru dan siswa menjadi tolok ukur dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang terbentuk melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan telah diterapkan guru kepada siswanya. Sehingga penyampaian dan penerimaan pesan dapat tersalurkan dengan baik.

Penelitian ini juga menyimpulkan interaksi antara guru dan siswa berlangsung setiap hari. Akibatnya guru dapat melihat perkembangan siswa dan cara berkomunikasi yang baik dengan siswa sehingga pola komunikasi primer dengan efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di PSTPA Melati Bengkulu berjalan dengan baik dan lancar. Teoritis dari para ahli sesuai dengan praktik saat observasi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini terwujud pertama atas bantuan Kepala Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" yaitu Ibu Hj.Yenny Indriani yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi di Taman Penitipan Anak ini. Selain itu ibu Yenny Indriani telah membantu dengan menyiapkan akomodasi yang baik berupa tempat penginapan dan kendaraan operasional selama peneliti berada di Bengkulu.

Rasa terimakasih yang sebesar besarnya juga ditujukan kepada para guru di Taman Penitipan Anak yaitu ibu Yuly, ibu Fitri, Ibu Eris, ibu Anissa, ibu Dina, ibu Mita, Ibu Pipit dan ibu Asih.

Tidak lupa rasa terima kasih dan penghargaan ditujukan kepada Pengurus Dharma Wanita Provinsi Bengkulu periode tahun 1990an yang telah memiliki inisiatif dan mendirikan Taman Penitipan Anak Melati yang dibuka pada tahun 1992 dengan pimpinan pertamanya yaitu Ibu Alm Hj.Nurwilis Noor, SH.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suyanto, B. dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi. Jakarta. Kencana.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- King, L.A. (2008). *The Science of Psychology*. Mc Graw Hill – International Edition.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- L. Tubbs, S, dan Moss, S. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rakhmat, J. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ruslan, R. (2006). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. D. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, H. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- West, R. dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

## INDEKS SUBJEK

### A

Algoritma *Depth First Search* 172, 173, 174, 175, 178  
Angkutan Umum 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178  
Aplikasi 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 37

### B

Bengkulu 212, 216, 217, 219, 220

### D

Daerah Perbatasan 3, 4, 5, 10, 11, 12, 13  
Difusi 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80  
Drama Radio 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25

### E

*e-Government* 2, 3, 4, 6, 10, 11, 12, 13

### F

Facebook 64, 65, 66, 67, 69, 70, 71  
Faktor Kepastian 28, 29, 30, 32, 33, 35

### G

Gangguan Mental 28, 31, 33, 37  
*Gay* 202, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 210  
Google API 95, 96  
Guru 212, 216, 217, 218, 219, 220

### H

Hasil Belajar 64, 65, 66, 67, 70, 71  
Hiburan 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 26  
Humas 38, 43, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124

### I

Iklan Televisi 140  
Implementasi *e-Government* 11, 13  
Inovasi 74, 75, 76, 77, 78, 80  
Integrasi 84, 85  
Isu 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44

### J

Jejaring 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80

### K

Kabupaten Bulukumba 163, 165, 168, 169  
Kabupaten Kepulauan Talaud 3, 4, 6, 10, 12  
Kandidat 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149  
Kekuasaan 189, 190, 191, 192, 194, 196, 197, 198, 199  
Kelas Penguasa 189, 190, 193, 196, 198, 199  
Kelompok Islam Fundamentalists 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188  
Kemacetan Lalu Lintas 94, 95, 104  
Keputusan Pemilih 140  
Keterbukaan Informasi Publik 118, 119, 124, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62  
KIM 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137  
Komunikasi 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210  
Komunikasi Antarpribadi 214, 220  
Komunikasi Interpersonal 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62

### L

Literasi 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159

### M

Mahasiswa 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71  
Mamminasata 151, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159  
Manajemen *Workflow* (84, 85, 86, 88, 93  
Media Baru 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199  
Media *Online* 182, 183, 188  
*Mobile* 172, 173, 174, 175, 177  
Motif 46, 47, 48, 50, 51, 52  
Motivasi 64, 65, 66, 67, 69, 70, 71  
Motivasi Belajar 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62  
MPLIK 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52

### N

Nelayan (161, 162, 163, 165, 168, 169)  
*New Media* 202, 203, 204, 206, 208, 209, 210  
Nilai-Nilai Demokrasi 182, 183, 184, 185, 187, 188

## **P**

Pelatihan 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93  
Pelayanan Publik 117, 118, 119, 123  
Pemanfaatan 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52  
Pencarian Rute 172, 173, 174, 175, 178, 179  
Pendidikan 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26  
Penerimaan Makna 140, 141, 147  
Persepsi Situasional 38,39, 43, 44  
Pola Komunikasi 128, 129, 130, 131,132, 133,  
134,135,136, 212, 213, 214, 216, 217, 218, 220  
Prestasi Akademik 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62  
Prostitusi 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209,  
210  
Publik 38, 39, 40, 41, 43, 44

## **R**

Rute Alternatif 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 104

## **S**

Sistem Informasi 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93  
Sistem Pakar 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 37  
Siswa 212, 216, 217, 218, 219, 220  
*Situational Theory Of The Publics* 38, 43  
Sp.Net 99  
Swasembada Pangan 127, 128, 129, 130, 131, 132,  
133, 134, 135, 136, 137

## **T**

TAM 162, 163, 164, 165, 168, 169  
Tata Kelola Komunikasi 117, 118, 119, 120, 122,  
123, 124  
Teknologi GPS 162, 163, 165, 168, 169  
Teknologi Informasi Dan Komunikasi 152, 153,  
154, 155  
Teori *Excellence* 118, 119, 121, 122, 123, 124  
Terpaan 46, 47, 48, 49, 52  
THSE 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80  
Transaksi 202, 203, 206, 207, 208, 209, 210

## INDEKS PENGARANG

### A

Abubakar, Fauzi 53  
Alam, Nur 93  
Amin, Mukhlis 93  
Ardimansyah 171  
Arsyad 1  
Azeharie, Suzy 211

### B

Budhirianto, Syarif 127

### D

Djaffar, Rachmawaty 45  
Dwiana, Ressi 191

### H

Hartiningsih 73  
Hayat 63  
Herman 161

### J

Juditha, Christiany 105

### K

Karman 181  
Khotimah, Nurul 211  
Kriyantono, Rachmat 37, 117

### M

Magdalena, Amelia 37

### N

Nugroho, Hanung Adi 83

### P

Pratama, Bayu Indra 37  
Puspita, Yesi 201

### R

Rismayani 171  
Rusadi, Udi 139

### S

Saleh, Baso 151  
Sujono, Azof Ghazali 83  
Sukiyo 83  
Susanti, Mariana 15  
Susanto, Cucut 27

### T

Tasmil 161

### W

Wahab, Riva'atul Adaniah 1

### Z

Zunaida, Daris 63

# PEDOMAN PENULISAN

## JURNAL PEKOMMAS (PENELITIAN KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN MEDIA MASSA)

---

### I. PEDOMAN UMUM

Tulisan karya ilmiah yang akan dimuat dalam Jurnal Pekommas harus memenuhi standar minimal layaknya penulisan karya ilmiah, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Ruang lingkup karya ilmiah/naskah

Karya ilmiah/naskah yang dapat dimuat dalam Jurnal Pekommas berupa hasil penelitian dan kajian ilmiah di bidang komunikasi, informatika, telekomunikasi dan media massa. Hasil penelitian yang berupa perancangan sistem, harus telah diuji kepada *user* sehingga lebih membahas aspek manfaat sistem yang dirancang.

b. Aktual

Aktualitas suatu tulisan merupakan prioritas utama. Prioritas dapat dikaitkan dengan momentum aktual/isu-isu terkini yang tengah terjadi dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dihindari menulis sesuatu yang sudah usang atau kurang mendapat perhatian dari masyarakat/publik.

c. Bahasa yang lugas

Dalam menulis, agar menghindarkan penggunaan bahasa yang kurang dimengerti, karena akan membuat penyampaian gagasan menjadi kurang mengena. Pilihan kata-kata dan kalimat perlu diperhatikan dengan seksama. Jangan menulis kata-kata yang bermakna ganda, karena akan membuat bingung para pembaca, pemakaian bahasa yang tidak tepat, dapat berakibat ide/pemikiran gagal ditransformasikan kepada pembaca.

d. Tulisan mengandung hal yang inovatif dan baru

Kebaharuan dalam tulisan dapat dilihat dari sudut pandang tertentu yang belum pernah ditulis pihak lain, maupun berupa pengembangan suatu metode/teori/konsep, dan harus diupayakan agar data yang digunakan akurat dan *up to date*. Oleh karena itu perlu memperhatikan isu-isu aktual yang sedang terjadi di masyarakat.

e. Ide/pemikiran orisinal

Ide/opini merupakan hasil karya yang orisinal/asli. Hal ini untuk menghindari tuduhan penjiplakan (*plagiarist*).

f. Pedoman umum

Pedoman umum penulisan yang berlaku pada Jurnal Pekommas adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis harus menyatakan bahwa karya ilmiah/naskah yang dikirim belum pernah dimuat/dipublikasikan di media lain.
- 2) Khusus naskah penelitian yang disponsori pihak tertentu harus ada pernyataan yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
- 3) Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 11 pts, dengan spasi tunggal, ukuran area kertas A4, dengan batas atas, bawah dan kiri 2 cm serta batas kanan 1,5 cm. Jumlah halaman 8 - 12 halaman.
- 4) Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk *softcopy*.
- 5) Pengirim naskah disertai dengan nama, jabatan, unit kerja, alamat, nomor telepon dan faks, email. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan melalui email, naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis. Kepada penulis yang tulisannya dimuat di Jurnal Pekommas akan diberikan 1 eksemplar jurnal cetak lepas sebagai tanda bukti pemuatan.
- 6) Setiap karya ilmiah/naskah yang diterima akan melalui proses *blind review* oleh dewan editor dan mitra bestari. Kriteria-kriteria yang dipertimbangkan dalam review antara lain:
  - (i) Memenuhi standar/persyaratan baku publikasi jurnal;
  - (ii) Metodologi penelitian yang digunakan;
  - (iii) Manfaat hasil riset terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang komunikasi, informatika maupun media massa.

## II. PEDOMAN TEKNIS

Kerangka tulisan hasil riset tersusun menurut urutan sebagai berikut:

- 1) Judul  
Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*bold*) pada halaman pertama maksimum 12 (dua belas) kata. Judul harus mencerminkan isi tulisan. Judul ditulis dwi-bahasa baik Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris;
- 2) Nama dan alamat penulis  
Nama penulis diketik lengkap di bawah judul beserta alamat lengkap. Bila alamat lebih dari satu diberi tanda nomor *superscript* dan diikuti alamat penulis sekarang. Jika penulis lebih dari satu orang, kata penghubung digunakan tanda "koma";
- 3) Abstrak  
Abstrak ditulis sebanyak 100-200 kata dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak ditulis dengan huruf miring (*italic*) untuk Bahasa Inggris berjarak 1 spasi;
- 4) Kata kunci  
Kata kunci ditulis dwi-bahasa 3-5 kata baik Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris;
- 5) Pendahuluan  
Meliputi Latar Belakang, Perumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian. Penulis dapat meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk mengembangkan hipotesis atau proposisi penelitian dan model penelitian (jika dipandang perlu); Telaah/kajian literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tidak dituliskan sebagai bagian terpisah.
- 6) Metodologi penelitian  
Berisi rancangan/model, pengukuran dan definisi operasional variabel, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik/metode analisis data;
- 7) Hasil dan pembahasan  
Berisi tentang analisis penelitian dan temuan-temuan terbaru yang ditemukan dalam penelitian;
- 8) Kesimpulan  
Berisi ringkasan hasil penelitian dan rekomendasi penulis terkait pengembangan ilmu, teknologi maupun inovasi di bidang komunikasi, informatika dan media massa;
- 9) Ucapan terima kasih  
Terkait penyandang dana, pembimbing, dan personil yang terkait langsung dengan penelitian.
- 10) Daftar pustaka/rujukan  
Daftar pustaka yang dimuat harus disitasi pada tulisan dengan merujuk pada format APA-style (lihat <http://www.apastyle.org/>). Penulisan acuan menggunakan *in-text citation*, **tidak diperkenankan menggunakan footnote**. Pustaka yang diacu harus ada dalam daftar pustaka dan jumlahnya tidak kurang dari 10. Acuan harus relevan, mutakhir dan minimal 50% dari acuan primer (jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, tesis, disertasi). Kemutakhiran acuan harus lima tahun terakhir dengan jumlah minimal 70 persen dari daftar pustaka. Penulis tidak diperbolehkan mengacu pada halaman blog yang tidak terpercaya kredibilitasnya.

Cara penulisan daftar pustaka:

- Acuan primer (jurnal)

Penulis1, A. A., Penulis2, B. B., & Penulis3, C. C. (Tahun). Judul artikel. *Nama jurnal*, no. volume (issue number), halaman.

Contoh:

Harlow, H. F. (1983). Fundamentals for preparing psychology journal articles. *Journal of Comparative and Physiological Psychology*, 55, 893-896.

- Acuan Sekunder (Buku)

Penulis, A. A. (Tahun terbit). *Judul buku*. Lokasi: Penerbit.

Contoh:

Calfee, R. C., & Valencia, R. R. (1991). *APA guide to preparing manuscripts for journal publication*. Washington, DC: American Psychological Association.

## Penyajian Tabel dan Gambar

Seluruh tabel harus diberi nomor sesuai urutan presentasi (**Tabel 1**, dst.). Judul tabel ditulis diatas tabel dengan posisi rata kiri, jenis font Times New Roman, 10pt. Tabel disajikan tanpa garis vertikal.

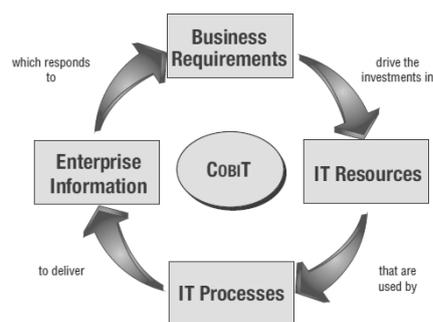
Contoh:

**Tabel 1** Contoh Penggunaan Ukuran Huruf Times New Roman dalam format tulisan Jurnal PEKOMMAS

Ukuran teks	Bagian dalam makalah	Ket.
10	referensi, biografi,	
9	Afiliasi, Judul Tabel, Judul Gambar,	
10	Nama dan Afiliasi, Abstrak, kata kunci, persamaan	
11	Batang tubuh makalah	
<b>16</b>	<b>Judul</b>	

Sebagaimana Tabel, Gambar juga harus diberi nomor sesuai urutan presentasi (**Gambar 1**, dst.). Judul gambar ditulis di bawah gambar dengan posisi rata tengah jika nama gambar hanya terdiri dari satu baris dan rata kiri jika terdiri dari dua baris atau lebih, jenis font Times New Roman, 10pt.

Contoh:



**Gambar 1** Prinsip Dasar CobiT

Redaksi Jurnal Pekommas menyediakan *Template* untuk memudahkan penyesuaian dengan gaya selingkung jurnal pekomas yang dapat diunduh di:

<http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/bbppki-makassar/produk/jurnal/pedoman-penulisan/>

### III. KETENTUAN LAINNYA

#### 1. Penyerahan naskah

Softcopy naskah KTI dapat dikirim melalui e-mail ke redaksi jurnal Pekommas: [jurnal.pekommas@mail.kominfo.go.id](mailto:jurnal.pekommas@mail.kominfo.go.id) dan [pekommas@gmail.com](mailto:pekommas@gmail.com) atau dapat diserahkan langsung kepada Sekretariat Jurnal PEKOMMAS dengan alamat sebagai berikut:

**Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar**

**Jl. Prof. DR. Abdurahman Basalama II No. 25 Makassar**

**Telp./Fax. 0411-4660084**

Website: <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas>

#### 2. Kepemilikan naskah dan masa keberlakuan naskah

Naskah yang diterima menjadi milik redaksi. Naskah secara otomatis akan dikembalikan jika tidak dimuat dalam waktu 6 bulan semenjak diterbitkan. Naskah yang diterbitkan akan diberitahu secara resmi melalui email.

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari berikut atas masukan dan sumbangan saran dalam terbitnya buletin ini:

1. Dr. Ahmad Nizar Hidayanto, M.Kom
2. Dr. Muh. Nadjib, M.LIB
3. Irfan Syamsuddin, ST, M.Kom. ISM, Ph.D
4. Rachmat Kriyantono, Ph.D
5. Dr. Danang Tandyonomanu, M.Si